

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN PARA GURU SD
ST. FRANSISKUS ASSISI, SRAGEN TERHADAP
SPIRITUALITAS KONGREGASI SFS**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



MARIA RAINELDIS MANDONSA

182987

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN PARA GURU SD
ST. FRANSISKUS ASSISI, SRAGEN TERHADAP
SPIRITUALITAS KONGREGASI SFS**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh

Maria Raineldis Mandonsa

182987

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Sekolah Tinggi

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi:

Nama : Maria Raineldis Mandonsa

NPM : 182987

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S-1)

Judul Skripsi : "Pemahaman Dan Penghayatan Para Guru SD St.Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS"

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil tulisan penelitian saya sendiri, tidak memuat tulisan orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana telah ditetapkan dalam penulisan karya tulis di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Madiun. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi apa saja sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 9 November 2022

yatakan

Maria Raineldis Mandonsa

NPM: 182987

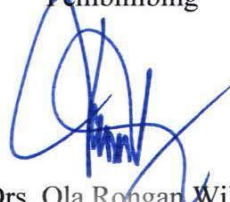
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul: “Pemahaman dan Penghayatan Para Guru SD St.Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS” ditulis oleh Maria Raineldis Mandonsa telah diterima dan setuju untuk diuji.

Pada tanggal 4 November 2022

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN PARA
GURU SD ST. FRANSISKUS ASSISI, SRAGEN
TERHADAP SPIRITUALITAS KONGREGASI
SFS

Oleh : MARIA RAINELDIS MANDONSA
NPM : 182987

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi
sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi
Sarjana Strata Satu (S-1) STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Besar 2022/2023
Dengan Nilai : A-



Madiun, 1 November 2022

Ketua Penguji : Drs. Don Bosco Karnan Ardiyanto. MA

Anggota Penguji : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemahaman dan Penghayatan Para Guru SD St.Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS”

Saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa Atas Rahmat-Nya yang saya terima.
2. Kongregasi SFS yang mempercayakan tugas untuk melanjutkan studi
3. Pelayan Umum Kongregasi SFS Sr. M. Vincentia SFS dan para dewan.
4. Pelayanan Umum Kongregasi SFS periode 2015-2019 Sr. M. Zita SFS dan anggota dewan.
5. Sr. M. Marietta SFS selaku ketua Yayasan Mardi Lestari Sragen, Sr. M. Maximillian SFS selaku Bendahara Yayasan Mardi Lestari, Sr.M. Monika SFS sebagai Sekertaris Yayasan Mardi Lestari yang membantu memfasilitasi dan membiayai seluruh administrasi keuangan sehingga tugas studi saya berjalan dengan baik dan lancar.
6. Sr. M. Verena SFS sebagai Kepala Sekolah St. Fransiskus Assisi, Sragen yang bersedia menerima saya melakukan penelitian.
7. Para guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen yang bersedia menjadi responden saya dalam melakukan penelitian.
8. Para suster Komunitas Sragen yang menerima saya selama liburan.
9. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku dosen pembimbing skripsi saya yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan mendukung dengan penuh kesabaran dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini
10. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto. MA yang bersedia menjadi penguji skripsi saya dan membantu melengkapi skripsi saya dengan revisian.
11. Teman-teman mahasiswa STKIP WINA angkatan 2018.

HALAMAN MOTTO

“Bukan kamu yang memilih AKU, tetapi AKU-lah
yang memilih kamu”

(Yohanes 15:16)

“Aku memanggil kamu bukan untuk sukses
tetapi untuk setia“

(Mdr. Theresia dari Kalkuta)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan penyertaan-Nya saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi dengan baik, lancar dan tepat waktu. Tema skripsi adalah **“Pemahaman dan Penghayatan Para Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS”** Oleh sebab itu saya mengucapkan limpah terimakasih kepada beberapa pihak yang membantu saya:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama empat tahun.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun sekaligus pembimbing skripsi penulis.
3. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto. MA sebagai dosen penguji skripsi
4. Kepada Kongregasi SFS dan Pelayan Umum Kongregasi Sr. M. Vincentia SFS beserta para dewan.
5. Kepada Ketua Yayasan Mardi Lestari Sragen Sr. M. Marietta SFS, Bendahara Sr. M. Maximiliana SFS dan Sr. M. Monika SFS yang membantu memperlancar kuliah ini.
6. Kepada Pelayanan Umum Kongregasi SFS Sr. M. Zita SFS dan Para Dewan periode 2016-2020.
7. Responden yang menyediakan waktu membantu saya dalam penelitian
8. Teman-teman angkatan 2018 St. Fransiskus Assisi yang mendukung dengan berbagai macam cara, saling bekerja sama dan diskusi bersama selama empat tahun.

Madiun, _____ 2022

Penulis

Maria Raineldis Mandonsa

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Pernyataan Tidak Plagiat.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Moto.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK xiv	
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.4.1. Bagi Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen	4
1.4.2. Bagi Lembaga SD St. Fransiskus Assisi Sragen	4
1.4.3. Bagi Penelitian Lain	4
1.5. Sistematika Penulisan	4
1.6. Batasan Istilah	5
1.6.1. Spiritualitas Kristiani.....	5
1.6.2. Spiritualitas SFS	6
1.6.3. Guru	6
1.6.4. Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen	6
1.6.5. SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.....	7

BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1. Hakekat Spiritualitas Kristiani dan Spiritualitas SFS	8
2.1.1. Spiritualitas Secara Umum.....	8
2.1.2. Spiritualitas Kristiani	10
2.2. Spiritualitas SFS.....	13
2.2.1. Sejarah Singkat Kongregasi SFS Hadir di Indonesia.....	13
2.2.2. Pemahaman Tentang Spiritualitas SFS	16
2.2.3. Elemen-elemen Dasar Spiritualitas SFS	17
2.2.3.1. Menghayati Kasih.....	17
2.2.3.2. Persaudaraan	20
2.2.3.3. Tobat	22
2.2.3.4. Doa.....	25
2.2.3.5. Pelayanan.....	28
2.2.3.6. Kesederhanaan.....	30
2.3. SD St. Fransiskus Assisi, Sragen	31
2.3.1. Sejarah Singkat SD St. Fransiskus Assisi, Sragen	32
2.3.2. Visi-Misi SD St. Fransiskus Assisi, Sragen	32
2.3.3. Tenaga Pendidik	33
2.4. Pemahaman dan Penghayatan Para Guru Terhadap Spiritualitas SFS	34
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1. Penelitian Kualitatif	36
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.3. Responden Penelitian dan Teknik Memilih Responden Penelitian	39
3.3.1. Responden Penelitian	39
3.4. Proses Dan Metode Pengumpulan Data.....	41
3.4.1 Tahap Persiapan	41
3.4.2 Validasi Instrumen	41
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Indikator Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46

3.6	Analisa Data Penelitian	47
3.6.1	Membaca Data Lapangan	47
3.6.2	Koding Data Penelitian	47
3.6.3	Verifikasi Data Penelitian	48
3.6.4	Reduksi Data	49
3.6.5	Penyajian Data.....	49
3.7	Membuat Laporan Penelitian	50
 BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN.....		51
4.1.	Data Demokrafis Responden.....	51
4.2.	Presentasi Data dan Analisa Data Penelitian	52
4.2.1.	Pemahaman tentang Spiritualitas Kristiani dan Spiritualitas SFS....	52
4.2.2.	Hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS.....	57
4.2.3.	Menyebutkan dan Menjelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS	61
4.2.4.	Sejauhmana para guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS.....	70
4.2.5.	Alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS.....	76
4.2.6.	Menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan karya di sekolah	80
4.2.7.	Alasan yang mendorong para guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen	86
4.2.8.	Dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari	91

4.2.9. Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam kaitan dengan Penghayatan spiritualitas SFS	97
4.2.10. Upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait Penghayatan spiritualitas SFS	101
4.3. Ringkasan	108
BAB V PENUTUP	110
5.1. Kesimpulan	110
5.1.1. Pemahaman tentang Hakekat Spiritualitas Kristisni dan Spiritualitas SFS	110
5.1.2. Pemahaman dan Penghayatan akan Elemen-elemen Penting dari spiritualitas SFS	110
5.1.3. Penghayatan Spiritualitas SFS	111
5.1.4. Dampak Dari Penghayatan Spiritualitas SFS.....	111
5.2. Usul dan Saran	112
5.2.1. Bagi Guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen	112
5.2.2. Bagi Lembaga SD St. Fransiskus Assisi Sragen	112
5.2.3. Bagi Peneliti lain.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Tenaga Para Guru	34
Tabel 2 Indukator dan Instrumen Pengumpulan Data	46
Tabel 3 Data Demografis Responden	51
Tabel 4 Pemahaman tentang spiritualitas Kristiani Pada Umumnya dan spiritualitas SFS	52
Tabel 5 Hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut para guru	57
Tabel 6 Elemen penting rumusan spiritualitas SFS yang diketahui	61
Tabel 7 Sejauhmana para guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS	70
Tabel 8 Alasan yang mendorong para guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS	76
Tabel 9 Menghayati spiritualitas SFS Dalam kehidupan dan Karya di sekolah	80
Tabel 10 Alasan yang mendorong para guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi	86
Tabel 11 Dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari	91
Tabel 12 Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS	97
Tabel 13 Upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS	101

ABSTRAK

Maria Raineldis Mandonsa : Pemahaman Dan Penghayatan Para Guru SD St.Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS

Spiritualitas SFS bertujuan membangun dan menginspirasi setiap komunitas SFS untuk menjunjung tinggi nilai kasih Yesus Kristus Injili dan kasih persaudaraan yang ditopang oleh pertobatan, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup.

Kehadiran dan karya para suster SFS dalam bidang pendidikan sebagai guru dan pendamping di sekolah diharapkan senantiasa dijiwai oleh semangat kasih Injili dan persaudaraan. Alasannya kasih injil dan persaudaraan ini merupakan sarana dan motivasi hidup yang dapat mengajak dan menggerakkan seluruh pegawai dan guru di sekolah untuk membentuk dan membekali diri agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi peserta didik.

Para guru diajak, didorong dan dimotivasi untuk memahamai dan menghayati elemen-elemen dasar spiritualitas SFS dalam hidup dan dalam menjalankan tugas sebagai guru di sekolah.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah minimnya pengetahuan tentang pemahaman dan penghayatan para guru terhadap elemen-elemen dasar Spiritualitas SFS. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis pemahaman dan penghayatan para guru terhadap elemen-elemen spiritualitas SFS.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Responden penelitian ini adalah para guru SD ST. Fransiskus Assisi, Sragen.

Hasil analisa penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas 6 (100%) responden memahamai dan menghayati tentang hakekat spiritualitas SFS. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas 6 (100 %) responden dapat mengidentifikasi elemen- elemen penting dari spiritualitas SFS. Selain itu, mayoritas 4 (66,7%) responden mengatakan menghayati spiritualitas SFS.

Kata Kunci : Spiritulitas, SFS, Para guru

ABSTRACT

Maria Raineldis Mandonsa: The Comprehension and live of The Teachers of St. Fransiskus Assisi Elementary School in Sragen to the Spirituality of SFS Congregation.

The spirit of SFS intents to build and inspire every SFS community to uphold the Gospel's value of love of Jesus Christ and fraternal love which is supported by repentance, prayer, sevice and simplicity of life.

The presence and work of the SFS sisters inthe education service as teachers and assistants in schools should be inspired by the spirit of Gospel of love and fraternity. The reason is this: love of the gospel and fraternity which can be a medium and motivation for life could invite and stir all employees and teachers in schools to form and equip themselves to be better and helpful for students.

Teachers are invited, encouraged and motivated and live the basic elements of SFS spirituality in life and in their roles as teachers in school.

The main issue in this study is the lack of knowledge about the understanding and appreciation of teachers to the basic elements of SFS Spirituality. The purpose of this study is to analyze the teachers' understanding and appreciation of those elements.

The research method used in this study is qualitative research. The respondents were the teachers of Sain francis of Assisi Elementar School in Sragen.

The results of the research reveal that the majority of 6 (100%) respondents understand and appreciate the esseance of SFS spirituality. The same results also show that the majority of 6 (100%) respondents can identify the important elements of SFS spirituality. In addition, the majority of 4 (66,7%) respondents said that they live the spirituality of SFS.

Keywords: *Spirituality, SFS, Teachers.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan karakter terus dibicarakan dalam dunia pendidikan di Indonesia, baik pada tingkat Play Group (PG), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun perguruan tinggi. Pendidikan karakter terus digaungkan dan diupayakan oleh setiap lembaga pendidikan termasuk SD St. Fransiskus Assisi, Sragen dalam beberapa tahun terakhir ini. Alasannya ialah pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang baik (adil, jujur, bekerja keras, beriman kuat), cerdas dan tangguh untuk kemajuan Gereja, Bangsa dan Negara.

Sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen merupakan salah satu sekolah Katolik yang dikelola oleh para suster Kongregasi SFS untuk menanggapi kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia Indonesia yang baik yaitu manusia yang memiliki kepribadian yang baik, memiliki iman yang kuat dan berkarakter yang unggul (Tim Kurikulum SD St. Fransiskus Assisi 2021:6)

Pembentukan dan pembinaan karakter para siswa yang unggul memerlukan pendidik yang unggul pula. Salah satu ciri khas pendidik yang unggul menurut pandangan Kongregasi SFS adalah pendidik atau guru yang memahami, mendalami dan menghayati spiritualitas menghayati Kongregasi SFS (Vincentia Maria, dkk (2019: vi)

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi secara intensif tentang pemahaman dan penghayatan para guru terhadap Spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Hasil observasi mengungkapkan dua hal, yakni: Pertama sebagian guru masih memiliki kepribadian yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan suka membentuk kelompok yang tidak membangun, melakukan profokasi, kurang disiplin dengan waktu, menunda-nunda tugas dan tanggungjawab terlebih berkaitan dengan administrasi pendidikan, menuntut hak namun tidak menjalankan kewajibannya dengan baik, kurang bersyukur, kurang jujur dalam kata dan tindakan, iri hati dan lain-lain. Kedua, mayoritas para guru masih lebih mengutamakan pembentukan kemampuan intelektual atau kognitif dalam diri para siswa daripada menanamkan nilai-nilai spiritualitas seperti persaudaraan, kasih, tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup.

Berdasarkan harapan dan realita di atas, maka dapat disampaikan berbagai pertanyaan: Apakah pendidikan karakter itu? Siapakah peserta dalam Pendidikan karakter itu? Apakah spiritualitas Kongregasi SFS? Apakah elemen-elemen spiritualitas Kongregasi SFS? Adakah spiritualitas Kongregasi SFS sejalan dengan spiritualitas kristiani? Bagaimana penghayatan para guru dan karyawan SD St. Fransiskus terhadap spiritualitas Kongregasi SFS? Apakah faktor-faktor yang menjadikan para guru dan karyawan SD St. Fransiskus, Sragen kurang menghayati spiritualitas Kongregasi SFS?

Bertolak dari berbagai persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami hasil observasi di atas dengan melakukan penelitian dengan judul:

Pemahaman Dan Penghayatan Para Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1.** Apa hakekat spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS?
- 1.2.2.** Manakah elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS?
- 1.2.3.** Sejauhmana para guru mendalami dan menghayati spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?
- 1.2.4.** Bagaimana dampak dari penghayatan Spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup dan karya sehari-hari para guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1.** Mendalami hakekat spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS?
- 1.3.2.** Mengidentifikasi dan menjelaskan elemen-elemen dari spiritualitas SFS?
- 1.3.3.** Menganalisis sejauhmana para guru mendalami dan menghayati spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?
- 1.3.4.** Menganalisis dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup dan karya sehari-hari para guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen

Hasil penelitian diharapkan membantu memperluas pengetahuan, memperdalam pemahaman serta penghayatan para guru SD St. Fransiskus Assisi terhadap spiritualitas SFS.

1.4.2. Bagi Lembaga SD St. Fransiskus Assisi, Sragen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan atau usul saran kepada lembaga SD St. Fransiskus Assisi, Sragen, khususnya kepada para pimpinan sekolah dan yayasan untuk lebih memperhatikan program pembinaan dan pendampingan para guru agar semakin mendalami, memahami dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS.

1.4.3. Bagi Peneliti lain

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menginspirasi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama di sekolah-sekolah lain yang dikelola oleh para suster Kongregasi SFS

1.5. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Bab I, adalah pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika penulisan dan defenisi operasional.

Bab II, adalah Landasan Teori. Bagian ini memberi penjelasan mengenai

Hakekat Spiritulitas Kristiani, Spiritualitas SFS, elemen-elemen penting dari Spiritulitas SFS, pemahaman dan penghayatan para guru terhadap spiritualitas SFS, pengaruh pemahaman dan penghayatan spiritualitas SFS terhadap semangat kerja dan pelayanan para guru di sekolah.

Bab III, Metodologi Penelitian. Bab ini menguraikan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal pokok yang diuraikan dalam penelitian ini adalah hakekat metode penelitian kualitatif, tempat penelitian, responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, validasi data penelitian dan membuat laporan penelitian.

Bab IV, Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian. Pada bab ini peneliti membuat laporan penelitian berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data penelitian. Laporan hasil penelitian disusun dengan mengikuti outline dari instrumen atau kuesioner penelitian.

Bab V, Penutup. Pada bab ini, peneliti membuat ringkasan, kesimpulan, usul dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara valid dari lapangan.

1.6. Batasan Istilah

1.6.1. Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas hidup Kristiani adalah spiritualitas yang mengandalkan daya kerja Roh kudus dalam diri manusia untuk menanggapi karya agung Allah melalui dua dimensi yakni dimensi vertikal (relasi manusia dengan Allah) dan dimensi horizontal (relasi manusia dengan sesama dan alam) (Ndorang 2020: 33).

1.6.2. Spiritualitas SFS

Spiritualitas SFS adalah spiritualitas yang diambil dari semangat hidup Yesus Kristus yang miskin dan tersalib (Suparyanti 2013: 38). Mdr. Rosa De Bie (pendiri Kongregasi SFS) mengatakan bahwa spiritualitas SFS mengalir dari spiritualitas St. Fransiskus Assisi. Spiritualitas ini berusaha menghayati Kasih Yesus Kristus yang Injili dalam hidup persaudaraan yang ditopang oleh semangat tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan (Kons. 2018, Ps 3).

1.6.3. Guru

Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar atau memberi pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Secara khusus, guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, ikut bertanggungjawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupan (Nawawi 1989;142).

1.6.4. Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen

Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen adalah para tenaga pendidik yang bergabung dalam suatu komunitas pendidik dengan tujuan untuk melakukan karya pelayanan pendidikan Kongregasi SFS di sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Para guru ini diharapkan memiliki pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap spiritualitas SFS yang menjiwai seluruh kegiatan di sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

1.6.5. SD St. Fransiskus Assisi, Sragen

Sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen merupakan salah satu sekolah Katolik yang dikelola oleh para suster Kongregasi SFS, yang berlokasi di Propinsi Jawa Tengah, Kota Sragen dengan alamat Jl. Rokan No. 15 Sragen. Sekolah ini

berada di Keuskupan Semarang dan termasuk sekolah yang cukup bermutu baik dalam hal pengembangan intelektual, kepribadian maupun moralitas Kristiani.

BAB II

LANDASAN TEORI

Uraian terkait landasan teoritis dari karya ilmiah ini mencakup uraian tentang hakekat Spiritualitas Kristiani dan Spiritualitas SFS, elemen-elemen penting dari Spiritualitas SFS, pemahaman dan penghayatan guru terhadap Spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen, serta pengaruh pemahaman dan penghayatan spiritualitas SFS terhadap semangat kerja dan pelayanan para guru di sekolah.

2.1. Hakekat Spiritualitas Kristiani dan Spiritualitas SFS

2.1.1. Spiritualitas Secara Umum

Spiritualitas dalam kehidupan Kristiani selalu berkaitan erat dengan karya Roh Kudus yang mengubah dan memperbaharui diri seseorang. Dalam KBBI, spiritualitas artinya rohani atau jiwa. Spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu “*Spiritus*” artinya semangat, spirit, jiwa, sukma, roh. Pada umumnya spiritualitas ini dikenal sebagai relasi pribadi seseorang yang sungguh mendalam dengan Allah, berkat karya Roh Kudus. Relasi ini kemudian diaplikasikan dalam sikap, tindakan dan perbuatan baik dalam hidup sehari-hari (Moru 2021: 22).

Setiawan dan Ishariyanto sebagaimana dikutip dari Schippers (2004: 9) menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan suatu penghayatan iman yang di dalamnya tidak hanya menyangkut suatu pengalaman iman akan Allah, tetapi juga sebagai sebuah praktek iman. Hal ini berarti pengalaman iman akan Allah yang

terjadi berkat karya Roh Kudus itu hendaknya dihayati melalui cara hidup dan perbuatan-perbuatan baik yang merupakan buah dari iman itu sendiri.

Riniati Maria sebagaimana mengutip dari Heryatno (2008: 29) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup didalam Roh yang mencakup tiga dimensi kehidupan yaitu hidup doa, penghayatan iman secara konkret, dan kegiatan hidup yang mengarah kepada kesejahteraan umum. Lebih lanjut, Heryatno (2008: 30) mengatakan bahwa spiritualitas mencakup Roh yang memberi semangat hidup dan menghantar seseorang kepada kekudusan dan kesempurnaan hidup.

Riniati Maria sebagaimana mengutip dari Benawiratma (1990:57) dan Suparyanti (2013:38) menjelaskan bahwa spiritualitas berhubungan dengan kata spirit atau Roh penggerak yaitu daya yang menghidupkan. Spiritualitas adalah daya gerak yang membentuk sikap dan semangat setiap umat beriman untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Spiritualitas berarti cara menyadari, memikirkan dan menghayati hidup rohani yang digerakkan oleh Roh.

Lote sebagaimana mengutip dari Harjana (2005:73) menjelaskan bahwa spiritualitas terbentuk oleh Roh Allah. Spiritualitas ini menggerakkan dan membimbing seseorang kepada kesempurnaan hidup dan menumbuhkan semangat pelayanan dalam diri seseorang kepada Allah dan sesama.

Berdasarkan pengertian tentang spiritualitas sebagaimana diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah jiwa yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk menghantar seseorang kepada kehidupan yang lebih baik, semakin dekat dan bersatu dengan Allah, selalu berjalan bersama Allah dan sesuai dengan

kehendak Allah. Roh kudus menggerakkan jiwa manusia untuk berusaha mengembangkan iman, harapan dan kasih kepada Allah dan sesama.

2.1.2. Spiritualitas Kristiani

Acai Ndorang sebagai mengutip dari Michael (2001:30) mengartikan spiritualitas Kristiani sebagai suatu bentuk pelayanan kasih kepada Allah dan sesama. Spiritualitas hidup Kristiani adalah suatu kesadaran menanggapi karya agung Allah melalui dua dimensi yakni dimensi vertikal (relasi manusia dengan Allah) dan dimensi horizontal (relasi manusia dengan sesama dan alam semesta).

Spiritualitas Kristiani bagi umat katolik berkaitan erat dengan karya pelayanan kasih Yesus yang membawa seseorang kepada kesatuan dengan Allah. Pelayanan ini harus dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa beriman kepada Yesus hendaknya dihayati melalui perbuatan kasih dan pelayanan kepada Allah dan sesama manusia. Penghayatan iman kepada sesama ini dipertegas dalam Dokumen Evangelisasi Gaudium (Art 187:108) yang mengatakan:

“Setiap orang Kristiani dan setiap komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin, dan untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya”

Terkait karya pelayanan ini, injil Matius 20:28 mengatakan “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani”. Yesus datang ke dunia untuk menjadi pelayan cinta kasih. Pelayanan atas dasar cinta kasih ini ditunjukkan Yesus melalui pelayanan pembasuhan kaki para murid Yesus sendiri.

Berdasarkan pengertian tentang spiritualitas dan pelayanan Kristiani diatas maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristiani adalah pelayanan cinta kasih

kepada Allah dan sesama manusia terlebih terhadap orang-orang kecil dan miskin yang sangat membutuhkan. Spiritualitas dan pelayanan Kristiani ini hendaknya dijiwai oleh tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya.

Lote sebagaimana mengutip dari Piet Go (1990:17) menjelaskan bahwa spiritualitas atau Roh berasal dari bahasa Ibrani yaitu *ruah* yang berarti nafas atau angin. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, *ruah* juga memiliki arti angin yang berhembus. Jadi istilah *ruah* berkaitan dengan hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhan. Dalam hubungan ini Allah menghembuskan nafas kehidupan-Nya kepada manusia. Sabda Tuhan:

“Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debutanah dan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kej 2:7)

Roh sebagai nafas hidup yang memberikan hidup kepada manusia, ini menggerakkan manusia untuk melakukan perbuatan kasih dan pelayanan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sendiri.

“Maka Yusuf mendapat kasih tuannya, dan ia boleh melayani dia, kepada Yuesuf diberikannya kuasa atas rumahnya dan segala miliknya diserahkan kepada kekuasaan Yusuf” (Kejadian39:4). Tetapi Tuhan menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya, dan membuat Yuesuf kesayangan bagi kepala penjara itu” (Kejadian 39:21)

Roh Allah memberi kekuatan, kuasa dan menyertai Yusuf dalam menjalankan tugas pelayanan kasih sebagai tugas perutusan dari Allah. Allah memberikan tugas pelayanan kasih kepada manusia dan memampukan manusia dengan kuasa-Nya. Allah mendekatkan manusia dengan diri-Nya dengan penuh kasih yang melayani, mengampuni, menghormati, menyelamatkan dan mempersatukan manusia dengan Allah sendiri. Jadi spiritualitas adalah Roh yang

menggerakkan, menghidupkan, memberikan kekuatan dan mengarahkan manusia kepada pelayanan dan kasih Allah serta persekutuan manusia dengan Allah.

Allah mengutus Roh Kudus datang untuk mendampingi dan menolong para murid Yesus Kristus Putera-Nya dalam menjalankan tugas perutusan sebagai saksi Kristus.

“Agar saudara-saudari membentuk dirinya sepenuh-penuhnya sesuai Injil suci, maka hendaklah mereka merenungkan didalam hati dan melaksanakan Firman Tuhan kita Yesus Kristus, Sabda Bapa, serta Firman Roh Kudus, yang merupakan roh dan hidup” (Kons. 2000, Ps 3 no. 11:20).

Roh menggerakkan manusia untuk melaksanakan Sabda Allah sebagai tugas perutusan. Tugas perutusan ini dilaksanakan melalui pelayanan pendidikan, kesehatan, sosial dan pastoral. Tugas pelayanan ini hendaknya dilakukan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dan dalam kerjasama dengan Roh Kudus yang memberi hidup dan kekuatan untuk melaksanakan tugas pelayanan ini. Sabda Tuhan: “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan- perkataan yang Ku-katakan kepadamu adalah roh dan hidup (Yohanes 6:63)”.

Yesus menyadari bahwa Roh dari Allah Bapa-Nya memberi daya, kekuatan dan hidup kepada Yesus sehingga Yesus selalu bekerjasama dengan Roh Kudus. Berdasarkan pengalaman Yesus ini, maka Yesus senantiasa mengajar dan membimbing para pengikut-Nya untuk bersikap terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Spiritualitas SFS

2.2.1. Sejarah Singkat Kongregasi SFS Hadir di Indonesia

Tanggal 3 April 1806, Sr. Rosa de Bie lahir dengan nama Elisabeth de Bie di Belgia. Ia berasal dari keluarga dengan latar belakang kehidupan ekonomi kelas menengah. Mata pencaharian keluarganya adalah berdagang. Elisabeth de Bie terlahir sebagai kembar dan sebagai anak pertama dari tujuh bersaudara. Elisabeth de Bie sebagai anak sulung dilatih bekerja keras oleh ibunya, dan memiliki kepribadian yang dewasa. Ia memiliki perhatian dan bakti terhadap orang tua serta kasih sayang terhadap adik-adiknya. Setiap pekerjaannya selalu dilakukan dengan sabar, tekun, dan tanggungjawab.

Pada usia 29 tahun Sr. Rosa de Bie memutuskan masuk Biarawati di Tarekat Fransiskanes Breda yang merupakan salah satu cabang Biara Peniten Rekolektin yang didirikan oleh Moder Yohana Van Yesus (1576-1648). Keputusan untuk menjadi biarawati Fransiskanes tidak mengalami banyak hambatan dari keluarga.

Tanggal 15 Februari 1835, ia menerima jubah Biara dan diberi nama Sr. Rosa de Bie. Tanggal 25 Februari 1836 mengikrarkan kaul pertama di depan Mgr. Van Hooydonk, Vikaris Apostolik Breda. Kemudian ditugaskan ke sebuah komunitas Fransiskanes di Oosterhout Belgia Selatan. Ketika berada di komunitas ini ia diberi tugas melayani orang sakit, orang jompo dan anak-anak terlantar. Ia menjalankan tugas pelayanan ini dengan hati dan tangan terbuka. Keyakinannya pada penyelenggara Ilahi menjadi modal utama baginya dalam menjalankan tugas. Kemudian ia memisahkan diri dari Biara induknya di Belanda.

Pada tahun 1839 Sr. Rosa De Bie mendirikan Kongregasi Fransiskanes Bergen Op Zoom di Belanda dan dipimpin langsung oleh Sr. Rosa De Bie sendiri. Komunitas Bergen op Zoom (BOZ) mulai berkembang menjadi Suster Fransiskanes Bergen op Zoom. Dan pada tahun 1933, Kongregasi BOZ merintis karyanya di Indonesia dengan nama Suster Fransiskan Sukabumi (SFS).

Kehadiran Kongregasi SFS di Indonesia diawali oleh korespondensi antara Moder Gerarda BOZ dengan Pater Muller SJ pada tahun 1932. Pada saat ini Pater Muller SJ bertugas sebagai Rektor seminari Tinggi di Yogyakarta. Pada tahun 1932 Mdr Gerarda bersama Pater Muller SJ mengunjungi Pater Wubbe SJ di Semarang dalam rangka membicarakan rencana mengutus para suster Fransiskanes BOZ untuk berkarya di Indonesia. Pada tanggal 23 Maret 1933, atas dorongan Ilahi dan berkat restu Uskup Mgr Hopmans, Kongregasi BOZ mengutus enam (6) orang suster untuk bermisi di Indonesia yaitu Sr. Seraphine Gulickx, Sr. Imelda den Aantrekker, Sr. Agusta Kocke, Sr. Theresina Tax, Sr. Gemma Hertogh dan Sr. Valentine Uitde Willigen. Mereka berangkat dari Rossendal naik kereta api ke Pelabuhan Marseile (Perancis). Dari sana para suster naik kapal laut "Baluran" menuju Indonesia. Tanggal 13 April 1933 mereka tiba di Tanjung Periuk, disambut oleh para suster Ursulin dari Weltevreden di Hindia Belanda (sekarang; Jakarta). Sesampainya di Jakarta, para suster Fransiskanes ini tinggal beberapa waktu dengan para suster Ursulin di Jakarta. Setelah itu, tiga suster Fransiskanes mengunjungi Rumah Sakit Semarang dan Muntilan milik para suster OSF untuk mempelajari penyakit-penyakit tropis dan perawatannya.

Tanggal 10 Mei 1933 para suster Missionaris BOZ ini memasuki kota

Praja Sukabumi, namun belum bisa bekerja di Rumah Sakit yang telah disepakati dengan pejabat Kota Sukabumi. Pada waktu itu para suster BOZ diwakili oleh Pater Wubbe SJ. Para suster BOZ lebih dahulu tinggal di rumah penduduk yang telah disiapkan untuk tempat tinggal mereka. Pada hari itu juga dipersembahkan misa pertama di rumah itu, kemudian mereka mulai melaksanakan perawatan orang sakit di rumah-rumah penduduk sambil belajar bahasa Indonesia.

Tanggal 13 Juni 1933 para suster mengunjungi Rumah Sakit St. Lidwina yang telah didirikan oleh masyarakat lokal. Kunjungan para suster ke Rumah sakit ini ditemani oleh Pater Lukas SJ. Dalam kunjungan ini para suster mulai berkenalan dengan para dokter dan karyawan yang berkarya di Rumah Sakit ini. Tanggal 28 Desember 1933 para suster resmi menetap di Jl. Rumah Sakit Sta. Lidwina No. 1 Sukabumi Jawa Barat dan berkarya di Rumah Sakit Sta. Lidwina Sukabumi. Kongregasi ini kemudian membuka beberapa Biara cabang dan karya-karyanya di Sragen, Bogor, Cibinong, Sindanglaya.

Tanggal 14 April 1996 Kongregasi ini resmi melepaskan diri dari Biara Induk BOZ di Belanda. Tanggal 1 Mei 1933 ditetapkan sebagai tanggal resmi berdirinya komunitas SFS Indonesia. Karya-karya pelayanan yang dilakukan oleh para suster SFS Indonesia sampai dengan saat ini ialah kesehatan (RSU, RSIA dan Klinik), pendidikan (tempat penitipan anak, *play group*, taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA dan perguruan Tinggi Keperawatan, karya sosial (Panti jompo, panti asuhan, rumah retreat), dan karya pastoral (Gerarda SFS 2000: 2-6).

2.2.2. Pemahaman Tentang Spiritualitas SFS

Kongregasi Suster Fransiskan Sukabumi mempunyai spiritualitas yang diambil dari semangat hidup Yesus Kristus yang miskin dan tersalib. Spiritualitas ini menggerakkan dan mendorong semangat para suster SFS untuk meningkatkan semangat hidup rohani mereka dengan selalu mendekati diri dengan Allah (Suparyanti 2013:38).

Peletak dasar Spiritualitas Kongregasi SFS adalah Mdr. Rosa De Bie, pendiri Kongregasi SFS. Spiritualitas ini dijiwai oleh spiritualitas St. Fransiskus Assisi. Inti ajaran dari spiritualitas SFS adalah penghayatan Kasih Yesus Kristus Yang Injili Dalam Hidup Persaudaraan yang ditopang oleh Semangat Tobat, Doa, Pelayanan dan Kesederhanaan” (Kons. 2018, Ps 3). Inti ajaran Spiritualitas SFS ini menjadi dasar atau fondasi kehidupan dan pelayanan Kongregasi SFS terhadap Tuhan dan sesama, terutama sesama yang sangat membutuhkan pelayanan (Moru 2021: 3).

Para suster Kongregasi SFS berkomitmen tinggi menghayati dan menghidupi spiritualitas SFS ini sebab spiritualitas ini merupakan identitas diri dari para suster Kongregasi SFS. Penghayatan terhadap spiritualitas ini diungkapkan melalui pertobatan dan semangat doa, baik secara pribadi maupun secara bersama. Penghayatan spiritualitas ini juga ditunjukkan melalui karya kerasulan, matiraga, pengendalian diri, pengorbanan dan semangat pelayanan (bdk Rekomendasi Kapitel SFS 2021:2).

Upaya untuk menghayati, menghidupkan, mengembangkan nilai-nilai spiritualitas Kongregasi SFS ini tidak hanya dilakukan oleh para suster

Kongregasi SFS tetapi juga dilakukan oleh semua orang yang terlibat dalam karya kerasulan Kongregasi SFS termasuk karya kerasulan di sekolah, termasuk SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Penerapan nilai-nilai spiritualitas SFS di sekolah diharapkan dapat membantu membentuk karakter para pendidik dan peserta didik yang memiliki semangat doa yang baik, menghayati kasih persaudaraan dalam hidup sehari-hari, bertobat dan siap sedia melayani sesama terutama sesama yang miskin dan membutuhkan bantuan. Selain itu spiritualitas SFS ini juga diharapkan dapat membentuk para pendidik dan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik dan peka menanggapi perkembangan dan tuntutan jaman.

2.2.3. Elemen-elemen Dasar Spiritualitas SFS

2.2.3.1. Menghayati Kasih

Menurut KBBI kasih adalah perasaan sayang, cinta, suka. Kasih adalah nilai rohani yang menyebabkan seseorang menaruh kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan dan sesama. Vincentia Maria, dkk (2019:14) mengatakan bahwa kasih mengandung arti tidak mementingkan diri sendiri. Menghayati kasih artinya menghayati kasih Allah itu sendiri. Kasih itu memberi demi kebaikan dan keselamatan manusia. Seseorang yang menghayati kasih berarti mengamalkan kasih Allah itu sendiri dengan mengasihi orang lain, kesediaan memberi diri dan berempati kepada mereka yang dilayani terlebih mereka yang miskin dan menderita.

Suparyanti sebagaimana dikutip dari Rekomendasi Kapitel (2012:2)

mengatakan bahwa “menghayati kasih Yesus berarti menghadirkan Allah dalam sikap dan perilaku hidup”. Kasih membangkitkan kesadaran diri seseorang bahwa kasih Allah yang menyelamatkan ada dalam hidupnya. Maka seseorang tersebut harus menghadirkan kasih Allah dalam sikap, perkataan, perbuatan dan tindakannya.

“Allah adalah kasih (Deus Caritas Est). Segala sesuatu berasal dari kasih Allah, diciptakan oleh kasih, diarahkan menuju kasih. Kasih adalah anugerah terbesar dari Allah bagi manusia, kasih adalah janji-Nya dan harapan kita” (Caritas in Veritate, no. 89, 2:6)

Kasih berasal dari Allah dan dianugerahkan kepada manusia, dan manusia hendaknya menanggapi serta mewujudkannya. Kasih merupakan ajaran utama Yesus Kristus terhadap umat manusia. Mengasihi Allah berarti mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22: 39). Mengasihi sesama berarti membawa sesama mengalami kebenaran kasih Allah.

Mengasihi Tuhan dan sesama berarti membuka diri untuk berbagi dengan orang lain. Sabda Allah:

“Dan aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibongkar, tetapi jika aku tidak membahayakan kasih, sedikitpun tidak ada faidahnya bagiku. Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri (1 Korintus 13:3-5)

Menghayati kasih Allah dengan cara memberi perhatian dan berbagi dengan sesama terutama mereka yang sakit, miskin dan yang membutuhkan. Kasih ini harus dinyatakan secara tulus, penuh sukacita, tidak memegahkan diri dengan apa yang dimiliki, dan tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri.

“Pengungsian bagi yang menderita” merupakan motto Kongregasi SFS. Melalui motto ini, Mdr. Rosa De Bie mengajak para suster SFS untuk mewujudkan secara bersama kasih Allah kepada sesama, terutama terhadap mereka yang miskin, lemah dan menderita. Motto ini juga mengajak komunitas para suster SFS agar tetap membangun sikap saling mengasihi satu sama lain, saling memberi perhatian, saling melayani, saling menyelamatkan dan saling mengampuni diantara para suster SFS. Hal ini menjadi tujuan utama hidup para suster Kongregasi SFS (Kons. Ps 42-45:68).

“Kasih adalah kebajikan ilahi, dengannya kita mengasihi Allah diatas segala-galanya demi diri-Nya sendiri, dan karena kasih kepada Allah kita mengasihi sesama seperti diri kita sendiri” (KGK) 1995:1822;482.

Kristiyanto (2018:15) mengatakan bahwa persatuan dengan Allah mengakibatkan manusia semakin menyadari bahwa dirinya tidaklah bernilai jika terlepas dari cinta kasih Allah.

Kasih terhadap Allah diungkapkan dalam kasih terhadap sesama melalui sikap, perkataan, perbuatan, kesetiaan diri kepada Tuhan dan sesama sekomunitas. Sabda Tuhan 1Yohanes 4:8: “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih”. Allah mewahyukan diri-Nya sebagai kasih yang nyata dan total kepada manusia dengan mengutus Putera-Nya Yesus Kristus datang ke dunia hadir sebagai manusia untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia dari dosa dan mempersatukan kembali manusia dengan Allah. Kasih-Nya sungguh nyata, total dan tidak bersyarat.

Para suster Kongregasi SFS, berkomitmen tinggi menghayati nilai kasih dalam persaudaraan dan dalam pelayanan. Para suster juga berkomitmen menjadi

pelaku-pelaku kasih karena kasih merupakan spirit utama kongregasi SFS. Melakukan kasih Allah terhadap sesama anggota komunitas diungkapkan dengan cara menyediakan diri untuk mendengarkan anggota komunitas, memberi mendukung, melayani dan mengampuni. Sikap hidup ini dijiwai oleh pola hidup Yesus yang bersedia untuk memikul salib, wafat dan bangkit demi keselamatan manusia.

Lote sebagaimana mengutip dari Sugandi (2014:2) menjelaskan bahwa mengasihi artinya keluar dari diri sendiri dan berpaling pada orang lain, mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri, namun bukan berarti mengabaikan diri sendiri.

Berdasarkan uraian tentang kasih diatas maka dapat disimpulkan bahwa kasih itu berasal dari Allah karena itu kasih ini menjadi pokok ajaran utama Yesus Kristus sendiri. Mengasihi Allah berarti mengasihi sesama seperti diri sendiri dan memberi diri bagi sesama.

Bentuk penerapan kasih yang dilakukan secara konkret oleh Kongregasi SFS antara lain menumbuhkembangan dan merawat kasih persaudaraan dan semangat berbagi dalam komunitas SFS itu sendiri dan juga dalam komunitas pendidikan, kesehatan, pastoral yang dikelola oleh Kongregasi SFS.

2.2.3.2.Persaudaraan

Menurut (KBBI) persaudaraan adalah persahabatan yang sangat akrab. Lote sebagaimana mengutip dari Sugandi (2014:2) mengatakan bahwa persaudaraan dimaknai sebagai relasi yang tidak terpisahkan oleh alasan apapun. Suparyanti sebagaimana mengutip dari Rekomendasi Kapitel SFS (2012:1)

menjelaskan bahwa persaudaraan adalah suatu hubungan yang dibangun antara seseorang dengan orang lain, atas dasar kasih. Hidup persaudaraan SFS berpola pada persekutuan Yesus Kristus dan kedua belas rasul. Pola hidup Yesus dan kedua belas rasul-Nya ini memiliki ciri-ciri khusus yaitu sederhana, total, siap sedia menyertai Guru kemanapun Ia pergi, menjadi saksi kebangkitan Kristus dan pewarta yang tangguh.

Vincentia Maria, dkk (2019:14) mengatakan bahwa hubungan satu sama lain dihayati dalam pola relasi akrab sebagai saudara. St. Fransiskus Assisi menghayati persaudaraan dengan tindakan menghormati keunikan masing-masing pribadi, sebagai pola menghayati dan menghidupi persekutuan Yesus Kristus dan kedua belas rasul. Pola relasi mengingatkan kepada manusia bahwa semua manusia siapapun dia, apapun keunikannya, diciptakan semua secitra dengan Allah. Maka semua manusia adalah saudara karena semartabat dan secitra dengan Allah.

“Saudara-saudari hendaknya ingat, betapa luhurnya mereka diangkat oleh Tuhan, karena Ia telah menciptakan dan membentuk mereka sama dan sesuai dengan citra Putera-Nya yang terkasih menurut badan, dan sesuai dengan kesamaan-Nya”(Kons. Pasal 4; 14: 23)

Vincentia Maria, dkk (2019:21) mengatakan bahwa persaudaraan artinya menempatkan orang lain sebagai saudara. Persaudaraan menjadi salah satu nilai utama yang dihayati oleh para pengikut St. Fransiskus Assisi yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan sebagai suatu nilai yang harus dihayati dan dikembangkan. Prinsip dasar hidup persaudaraan adalah *communio dan missio*. Prinsip ini mengandung arti bahwa persaudaraan itu terjadi karena sejumlah orang secara bebas memutuskan untuk hidup bersama dan menjalankan satu tugas perutusan atau

misi yang sama (Konst. bab 4) (bdk. Mrk 3:14).

Bentuk konkret dari hidup persaudaraan dalam komunitas SFS ialah menumbuhkembangkan dan merawat kasih persaudaraan dalam komunitas SFS itu sendiri dengan cara mengembangkan sikap keterbukaan, saling menerima dan memaafkan satu sama lain, saling melayani sebagai saudara, saling mendukung dan menghargai karya-karya kerasulan dalam bidang kesehatan, pendidikan, pastoral yang dilakukan oleh sesama anggota SFS Sukabumi. Selain itu, dikembangkan pula semangat saling mendoakan, mendukung, memberi perhatian satu sama lain terutama kepada para suster yang sakit dan lansia yang membutuhkan bantuan khusus, dan memberi perhatian kepada para suster yang merayakan hari kelahiran dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persaudaraan berarti suatu pola relasi dimana seseorang memperlakukan orang lain sebagai saudara karena orang lain memiliki citra yang sama dengan citranya sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Persaudaraan harus dihayati dan dikembangkan. Persaudaraan ini menjadi dasar untuk melakukan sebuah misi atau tugas perutusan yang sama.

2.2.3.3. Tobat.

KBBI mengartikan tobat sebagai kesadaran manusia serta penyesalannya atas dosa yang dilakukannya. Arti tobat yang dibahas dalam karya ilmiah ini tidak hanya terbatas pada persoalan sekitar dosa dan pengakuan dosa pada umumnya, tetapi mencakup makna yang lebih luas yaitu keterarahan sikap batin manusia kepada Allah. Menyadari bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berdosa dan cenderung melakukan dosa, maka manusia juga memerlukan sikap

pertobatan. Sikap dan semangat pertobatan dalam Kongregasi SFS lebih menekankan sikap batin yang baik dan kesediaan diri untuk terus-menerus memperbaharui diri, memperbaiki diri menjadi lebih baik (Vincentia Maria dkk 2019: 15).

St. Fransiskus Assisi berasal dari keluarga bangsawan dan kaya raya. Hidupnya sangat mewah, tidak kekurangan sedikitpun. Meskipun demikian, ia tergerak hatinya untuk memulai suatu kehidupan baru yang diawali dengan pertobatan. Pertobatan ini dilakukan karena menyadari dirinya sebagai manusia yang rapuh dan berdosa. Ia mulai menarik diri dari hal-hal yang bersifat duniawi dan kemudian merangkul orang-orang miskin yang dahulu dilihatnya sebagai orang-orang yang sangat menjijikkan. St. Fransiskus Assisi kemudian menanggalkan seluruh harta milik orang tuanya, dan mulai menata kehidupan yang lebih damai dan lebih dekat dengan Allah dan dengan orang-orang miskin dan menderita. Sikap pertobatan St. Fransiskus Assisi ini pada akhirnya menggerakkan hati orang lain untuk bertobat dan melakukan karya pelayanan kepada orang-orang miskin dan menderita. Panggilan kepada pertobatan ini berasal dari Allah sendiri dan digerakkan oleh karya Roh Kudus.

Pertobatan ini kemudian diikuti oleh para pengikutnya antara lain Mdr. Rosa De Bie pendiri Kongregasi SFS. Mdr. Rosa De Bie meniru atau mengikuti pola hidup pertobatan dan doa St. Fransiskus Assisi. Pola hidup ini kemudian menjadi semboyan Kongregasi SFS yaitu "*Peniten dan rekolek* atau Pentobat dan Pendoa". Semboyan ini menjadi ciri Kongregasi SFS. Pendoa berarti menjalankan dan menempatkan hidup doa sebagai hal utama dalam hidup apapun situasi yang

dihadapi. Melalui doa ini seseorang belajar untuk membuka diri dan berkomunikasi intim dengan Allah secara disiplin dan bertanggungjawab. Melalui kehidupan doa ini seseorang dapat membangun suatu komunikasi dan relasi yang intim dengan Tuhan. Bertobat berarti sikap yang mengakui dosa dan kesalahan yang dilakukan, keterbukaan terhadap pengampunan Tuhan serta membangun kemauan untuk berbuat baik dan manaruh perhatian secara khusus terhadap mereka yang lemah, miskin dan yang sangat membutuhkan.

Rekomendasi Kapitel (2012:2) mengatakan tobat berarti menyadari kerapuhan diri, memperbaiki kesalahan diri dan menata hidup baru, menggerakkan para suster SFS untuk melakukan pembaharuan batin secara terus-menerus, menata hidup baru dan mengusahakan pembaharuan diri dengan saling mengampuni dan menyelamatkan.

Tindakan nyata dari nilai tobat yang dihayati oleh para suster Kongregasi SFS antara lain melakukan pengakuan dosa secara teratur, menumbuhkan semangat saling memaafkan satu sama lain, mengakui kesalahan dengan rendah hati, serta senantiasa membuka diri terhadap rahmat kasih dan pertobatan Allah.

“Tobat batin adalah satu penataan baru seluruh kehidupan, satu langkah balik, pertobatan kepada Allah dengan segenap hati, pelepasan dosa, berpaling dari yang jahat. Buah dari pertobatan ialah kerinduan dan keputusan untuk mengubah kehidupan, serta harapan atas belas kasihan ilahi dan bantuan rahmat-Nya” (KGK 1431;391).

Berdasarkan uraian tentang pertobatan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tobat berarti kesediaan batin untuk meninggalkan cara hidup lama dan memulai suatu cara hidup baru yaitu cara hidup dimana seseorang lebih membuka diri kepada Tuhan, menerima rahmat pengampunan dan pertobatan dari Tuhan,

hidup dalam persekutuan dengan Tuhan serta kesediaan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi orang-orang miskin, lemah dan menderita.

2.2.3.4. Doa

Doa adalah relasi intim antara manusia dengan Allah yang didalamnya manusia mengungkapkan kerinduannya untuk membangun komunikasi dan mengakui keberadaan Allah yang transenden, Allah yang luar biasa dalam kehidupan manusia (Suparyanti 2013:49).

Doa adalah komunikasi dekat dengan Allah, sebagaimana Yesus Kristus selalu menjaga hubungan dengan Bapa-Nya (Konst. 2000 :31). Hal ini berarti Yesus selalu membangun komunikasi akrab dengan Bapa-Nya, dan selalu mempersatukan diri-Nya dengan Bapa-Nya. Konstitusi ini mengungkapkan bahwa para suster Kongregasi SFS menempatkan doa sebagai nilai terpenting atau utama dalam kehidupan religius. Doa mengungkapkan keterbukaan hati para suster SFS untuk membangun komunikasi secara akrab dengan Allah. Para suster juga menempatkan Yesus sebagai contoh utama dalam kehidupan doa.

Menurut Hutagalung S dan Ferinia R sebagaimana dikutip dari Paul Yonggi Choa (1991:7), doa adalah percakapan dengan Allah, dalam doa seseorang terlibat dalam suatu komunikasi yang intim dengan Allah sebagai pencipta-Nya. Dalam doa seseorang mencangkokkan sikap dan pikirannya dalam pikiran dan kehendak Allah. Berdoa berarti melakukan komunikasi timbal balik dengan Tuhan serta membangun hubungan yang intim dengan Tuhan sendiri. Disini seseorang dituntut memberikan waktu khusus untuk berdoa atau berkomunikasi dengan Tuhan (Situmorang Johar 2011:14).

Dethan Edwer (2021:3-4) menjelaskan bahwa berdoa berarti berbicara dengan Tuhan, membuka seluruh pikiran kepada Tuhan, menuangkan seluruh isi hati dan mengucapkan syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup. Hal ini berarti melalui doa Allah memberikan rahmat kehidupan yang menjiwai dan menggerakkan manusia untuk menyadari seluruh hidupnya dan menjalankan kehidupannya sebagai anugerah istimewa dari Allah. Mdr. Rosa De Bie pendiri Kongregasi SFS memandang hidup doa sebagai roh yang menjiwai seluruh hidup dan pelayanannya terlebih terhadap orang miskin, lemah dan yang membutuhkan.

Lebih lanjut Konstitusi Kongregasi SFS mengatakan:

“Dalam doa bersama dialami secara istimewa kesatuan dengan Bapa, Putera Roh kudus dan sesama serta seluruh alam semesta. Dalam kesatuan itu iman diperbaharui, harapan diperteguh dan cinta kasih dikobarkan” (bdk. Flp 1: 9; ADO III Reg Ps. 3: 9-10; Kons. 2018 Ps 32).

Suparyanti sebagaimana dikutip dalam Konstitusi Kongregasi SFS (2000 Ps.32) menjelaskan bahwa doa pribadi maupun doa bersama memiliki tujuan yang sama yakni memperoleh keselamatan hidup dan kesatuan hidup bersama Allah. Spirit doa ini membawa seseorang untuk bertindak sesuai kehendak Allah dan menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang akan kebutuhan untuk selalu bersama Allah. Para suster Kongregasi SFS disadarkan bahwa doa dan kontemplasi, doa pribadi, doa bersama, ekaristi, refleksi atas peristiwa hidup, membaca Sabda Tuhan, rekoleksi, retreat sebagai roh yang menggerakkan dan menjiwai seluruh hidup dan pelayanan.

Doa pribadi membawa seseorang menyadari diri bahwa dirinya bukan apa-apa dihadapan Allah, kemudian bersikap dan bertindak sesuai kehendak Allah. Doa

bersama membawa seseorang merendah menjadi rendah hati dan bersama-sama mengucapkan permohonan dan syukur kepada Allah. Sabda Allah: “Dimana ada satu atau dua orang berkumpul demi nama-Ku disitu Aku ada ditengah-tengah mereka”(Matius 18:20).

Doa membawa seseorang semakin mampu bersikap, bertutur kata, bertindak dan berperilaku sesuai dengan kehendak Allah. Yesus adalah pola hidup dan teladan dalam hal doa. Para suster Kongregasi SFS wajib meniru kehidupan doa Yesus sebagaimana yang dilakukan oleh St. Fransiskus Assisi dan Mdr. Rosa De Bie (Kont. Ps. 31).

Didalam doa terjadi komunikasi timbal balik antar dua pihak yakni Allah dan manusia, dan manusia menyadari bahwa Allah adalah sumber kehidupan dan kekuatan hidup. Didalam doa seseorang mengungkapkan cintanya kepada Allah, menyadari dirinya kecil dan bukan apa-apa dihadapan Allah, menyadari ketidaksempurnaan diri, menyadari kerapuhan diri dihadapan Allah. Sabda Tuhan: “Dia harus makin besar dan aku harus makin kecil” (Yohanes 3:30). Sabda Tuhan ini mengungkapkan iman yang sangat dalam dari seseorang yang menghidupi dan menghayati doa. Disini Allah ditempatkan sebagai orang pertama dalam hidupnya. Sikap hidup seperti ini membuat seseorang semakin menghormati dan menyembah Allah, mengosongkan dirinya, dan membiarkan dirinya dikuasai Allah.

“Hendaklah mereka menyembah Dia dengan hati yang murni, karena kita harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu”(Kons. Ps 3).

Doa menjadi makanan utama sehari-hari yang harus terus dikunya setiap waktu, dijalankan dengan tidak jemu-jemu dan tidak bosan-bosan, karena hanya

melalui komunikasi yang intim bersama Allah, seseorang memperoleh keselamatan, kedamaian, kebahagiaan dan kesatuan bersama Allah yang merupakan sumber hidup manusia.

Dalam hidup berkomunitas, para suster SFS Sukabumi senantiasa berusaha mengembangkan kehidupan doa secara intensif baik secara pribadi ataupun secara bersama. Melalui kehidupan doa yang dijalankan secara teratur setiap anggota Komunitas SFS Sukabumi berupaya membangun hubungan yang dalam dengan Tuhan baik secara pribadi maupun secara kolektif. Melalui doa dan meditasi, para anggota SFS senantiasa berusaha membuka diri terhadap Tuhan dan mendengarkan apa rencana dan kehendak Tuhan yang harus dijalankan. Setiap anggota SFS Sukabumi senantiasa didorong untuk memberikan teladan yang baik bagi anggota Komunitas dalam hal kehidupan doa dan ibadat. Seluruh hidup, karya dan pengalaman suka dan duka para suster senantiasa dibawakan dalam doa dan dipersembahkan kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian tentang doa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa doa adalah komunikasi intim seseorang dengan Allah. Dalam doa seseorang mengungkapkan cintanya yang mendalam terhadap Allah karena Allah telah menghantarnya kepada pengosongan diri, membuatnya semakin rendah hati dan menyadari dirinya sebagai orang yang tidak berarti dihadapan Allah.

2.2.3.5.Pelayanan

KBBI mengartikan pelayanan sebagai suatu usaha untuk membantu menyiapkan atau mengurus apa yang diperlukan orang lain. Vincentia Maria, dkk (2019:16) menjelaskan bahwa kata pelayanan menunjuk pada aktivitas yang

dijalankan oleh seorang pelayan. Tindakan pelayanan atau melayani itu merupakan tindakan pemberian diri, berkorban dan berbuat kebaikan. Pelayanan adalah ungkapan kepedulian kepada orang lain. Karya pelayanan mengungkapkan sikap seseorang yang memuliakan Tuhan karena Tuhan telah memberikan kepadanya kesempatan untuk berkarya dan menjadi tanda kasih bagi sesama. Tindakan pelayanan sekecil apapun dijalankan dengan ikhlas, tulus dan penuh kasih akan menjadi berkat bagi banyak orang.

Pelayanan merupakan wujud konkret seseorang memuji dan memuliakan Tuhan dengan tulus, total dan penuh kasih. Pelayanan seperti ini akan menjadi berkat bagi banyak orang dan juga sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan (Moru 2021:34). Mdr. Rosa De Bie mengharapkan para suster Kongregasi SFS untuk hidup saling melayani dengan hati yang gembira agar diri mereka dapat menjadi tempat pengungsian bagi yang berkesusahan (Konst. 2000 Ps.45). Sabda Tuhan:

“Yesus bersabda kepada murid-Nya: Jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kaki” (Yoh 13: 14)

Pengalaman saling melayani dalam hidup berkomunitas yang dihidupi oleh para suster Kongregasi SFS inilah yang kemudian mengalir keluar kepada semua orang yang dilayani melalui perbuatan kasih dalam berbagai bentuk karya pelayanan. Dengan cara ini para suster Kongregasi SFS ikut membawa sekaligus mengalami dan menyadari kasih Allah secara nyata. Allah adalah tempat pengungsian bagi yang membutuhkan (bdk. Yes 25:4; Rekomendasi Kapitel SFS, 2012:4).

Berdasarkan uraian tentang pelayanan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan adalah perbuatan baik yang diberikan kepada orang lain dengan tulus hati dan penuh kasih. Dasar dari pelayanan ini adalah teladan Yesus sendiri dimana Yesus datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.

2.2.3.6. Kesederhanaan

Vincentia Maria, dkk (2019:17) menjelaskan bahwa kesederhanaan dimengerti sebagai sikap kebersahajaan atau tidak berlebih-lebihan, meragakan pola hidup yang proporsional, memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Kesederhanaan adalah nilai warisan dari St. Fransiskus Assisi yang dihidupi oleh Mdr. Rosa De Bie pendiri Kongregasi SFS. Semangat kesederhanaan ini lebih pada sikap hati yang mampu menjaga diri agar tidak condong kepada kekayaan semata, melainkan mengingatkan untuk memberi tempat pelayanan kasih bagi mereka yang miskin, lemah dan yang membutuhkan.

Teladan hidup kesederhanaan Mdr. Rosa De Bie hendaknya menjadi contoh bagi para suster Kongregasi SFS dalam upaya mereka menghayati kesederhanaan hidup. Selain totalitasnya dalam pelayanan bagi orang-orang yang membutuhkan, Mdr. Rosa De Bie juga menghayati kesederhanaan sebagai sikap lepas bebas pada jabatan, barang atau harta benda dan tempat yang dapat menjamin kelangsungan hidup Kongregasinya. Kesederhanaan juga hendaknya ditunjukkan dalam hal penggunaan barang-barang atau fasilitas, cara bergaul yang terbuka menerima siapa saja, penuh syukur dan gembira atas apa yang disediakan, mau bekerja keras apapun jenis pekerjaannya, rela berbagi dengan orang lain baik materi maupaun kemampuan. Kesederhanaan juga artinya melepaskan hak untuk

menggunakan dan mengurus milik pribadi (bdk. Konst. Ps. 20 dan 23; Rekomendasi Kapitel SFS, 2012:4-5).

Moru sebagaimana mengutip dari Wayne Simsic (2008:37) mengatakan bahwa St. Fransiskus Assisi memilih hidup sederhana sebagaimana Yesus sendiri menjadi teladan kesederhanaan, sebab semakin sederhana dan bersahaja dalam hidup, maka semakin terbuka pula ruang batin bagi Allah dalam hati manusia. Ketika semangat kesederhanaan tumbuh dalam diri, maka nilai solidaritas akan berkembang luas karena setiap pribadi bersolider dengan sesama terlebih solider dengan mereka yang lemah, miskin dan yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian tentang kesederhanaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan adalah sikap kesahajaan, sikap lepas bebas tidak terikat dengan barang, orang, jabatan dan tempat. Membuka diri dan memberi diri dengan total baik terhadap pelayanan maupun terhadap orang lain, mensyukuri apa yang dimiliki, menerima orang lain apa adanya tidak membeda-bedakan, gembira dan berbagi dengan mereka yang miskin, lemah dan yang membutuhkan.

2.3. SD St. Fransiskus Assisi, Sragen

SD St. Fransiskus Assisi, Sragen merupakan lembaga pendidikan Katolik milik para suster Kongregasi SFS. Sekolah ini dibangun, dikelola dan dikembangkan oleh para suster Kongregasi ini untuk membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan kepribadian para siswa-siswi di wilayah setempat. Sekolah ini merupakan persembahan diri para suster SFS terhadap kehidupan Gereja, Bangsa, Negara dan masyarakat luas.

2.3.1. Sejarah Singkat SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Awal mula para suster Kongregasi SFS hadir dan berkarya dibidang Kesehatan di kota Sragen. Karya Kesehatan ini dimulai dengan mendirikan rumah bersalin dan kemudian berkembang menjadi Rumah Sakit Umum (RSU).

Melihat perkembangan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat, maka para suster kemudian mengembangkan juga karya pendidikan SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Karya pendidikan ini dirintis dengan maksud menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal bagi putra-putri SD di kota Sragen dan sekitarnya.

SD St. Fransiskus Assisi, Sragen berdiri pada tanggal 6 januari 1969 bertempat di Jl. Rokan No. 15 Sragen Tengah, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Lembaga pendidikan ini dibangun dan dikelola oleh para suster Kongregasi SFS dibawah naungan Yayasan Mardi Lestari Sragen.

2.3.2. Visi dan Misi SD St. Fransiskus Assisi, Sragen

Visi-misi SD St. Fransiskus Assisi, Sragen diambil dari spiritualitas nilai-nilai Kongregasi SFS. Visi sekolah ini ialah: “menghayati kabar baik Tuhan Yesus Kristus di tengah banyak orang sedemikian rupa sehingga warga sekolah membatinkan harapan akan keselamatan dan menampakkan dalam hidup sehari-hari”. Sementara itu, misi dari sekolah ini ialah: 1) Warga sekolah menyadari diri dipanggil dan menerima perutusan dari Allah untuk semakin bersinar menjadi garam dan terang dunia; dan 2) menjadi warga sekolah yang cerdas dan berintegritas serta melayani dengan sepenuh hati dalam kasih Tuhan.

Tujuan dari sekolah ini ialah: 1) membangun kesadaran dalam diri setiap

warga sekolah untuk menyadari dan menjalankan tugas perutusan di bidang pendidikan sebagai suatu tugas perutusan yang mulia

Dikatakan demikian karena lembaga pendidikan dapat mencedaskan anak-anak bangsa; 2) membantu membekali para guru agar memiliki kepribadian yang dewasa sebagai pendidik, memiliki kehidupan spiritualitas dan karakter yang baik. Dengan kehidupan spiritualitas dan karakter yang baik maka para guru diharapkan mampu mendidik dan membimbing para siswa agar memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan kerja, karakter dan spiritualitas yang baik demi kemajuan Gereja, Bangsa, Negara dan masyarakat pada umumnya (Tim Kurikulum SD ST. Fransiskus Assisi Sragen 2021: 6-7)

2.3.3. Tenaga Pendidik

Lembaga SD St. Fransiskus Assisi, Sragen menyiapkan tenaga pengajar kompeten dan berkualitas dalam bidangnya masing-masing. Tenaga pengajar pada sekolah ini berjumlah 17 orang guru, sedangkan tenaga administrasi berjumlah 6 orang. Baik guru maupun tenaga administrasi mengabdikan diri secara penuh terhadap sekolah ini.

Tabel Identitas Tenaga Para Guru

No	Nama	Usia	Agama	Lama Kerja
1	Endah Istiningsih, S. Pd	13 April 1970	Kristen	17 tahun
2	Eli Sabed Meriana, S. Pd	22 September 1998	Katolik	1 tahun
3	Prihartini M Laksitawati, S.Pd	22 Januari 1988	Katolik	6 tahun
4	V. Rina Widyastuti, S. Pd	15 Juni 1986	Katolik	7 tahun
5	Redhy Hermawan, S.Kom, S. Pd	1 Mei 1981	Kristen	17 tahun
6	Dwi Yulinar M. S. Pd	25 Juli 1989	Katolik	2 tahun
7	Benedicta Meiyastuti, S. Pd	1 Mei 1985	Katolik	16 tahun
8	Astri Puspitasari, S. Pd	13 Oktober 1983	Katolik	12 tahun
9	Bayu Prasetyo Hadi, S. Pd	31 Oktober 1981	Kristen	17 tahun
10	Agus Sugiyarto, S. Pd	9 Agustus 1978	Katolik	17 tahun
11	Cicilia Maryanti, S. Pd	25 Oktober 1965	Katolik	17 tahun
12	Yakobus Rahayu, S. Pd	7 Februari 1965	Katolik	16 tahun
13	Sr. M. Yuliana SFS	6 Maret 1976	Katolik	3 tahun
14	Paulus Supriwidodo, S. Pd	6 Desember 1977	Katolik	6 tahun
15	Anastasia S. Roosnawati, S. Pd	12 Januari 1876	Katolik	3 tahun
16	Harjono, S. Pd	26 November 1981	Kristen	17 tahun
17	ST. Galih Witanto P, S. Kom	10 Agustus 1990	Katolik	2 tahun

2.4. Pemahaman dan Penghayatan Para Guru Terhadap Spiritualitas SFS

Upaya pimpinan SFS Yayasan Mardi Lestari untuk mensosialisasikan spiritualitas SFS kepada para guru ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti rekoleksi, retreat, evaluasi bulanan. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan agar para guru dapat mengerti, memahami dan menghayati spiritualitas SFS.

Pemahaman terhadap spiritualitas ini dapat diungkapkan dengan cara membaca dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS yang sangat menekankan kasih, persaudaraan, tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup.

Sosialisasi terhadap nilai-nilai spiritualitas SFS ini juga telah dilakukan

kepada para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Nilai-nilai spiritualitas ini diharapkan menginspirasi para guru dalam menjalankan hidup dan karya pelayanan sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Setiap guru yang berkarya pada SD St. Fransiskus Assisi, Sragen didorong untuk mengerti dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS dalam hidup dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara antara lain membiasakan para guru mengucapkan secara bersama rumusan spiritualitas SFS saat memulai dan mengakhiri suatu kegiatan bersama di sekolah. Selain itu, para guru juga dituntut untuk membaca dan merenungkan spiritualitas SFS serta mengaplikasikannya secara konkret melalui karya dan pelayanan sehari-hari di sekolah. Semua kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan hidup persaudaraan yang akrab, penuh cinta kasih, damai dan sejahtera di sekolah.

Secara umum setiap guru dan pegawai yang berkarya di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen memiliki kewajiban untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS. Penghayatan terhadap nilai-nilai spiritualitas SFS ini diungkapkan oleh para guru melalui semangat pelayanan terhadap para siswa di sekolah yang dijiwai oleh semangat cinta kasih Yesus Kristus. Semangat pelayanan yang dijiwai oleh kasih Yesus ini terungkap melalui sikap pergaulan di sekolah tanpa membeda-bedakan asal-usul, suku agama, budaya dan ras; serta bersikap adil, jujur, disiplin, penuh tanggungjawab; hidup penuh syukur dan senantiasa mengikuti bimbingan Tuhan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menguraikan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal pokok yang diuraikan dalam kaitan dengan metode penelitian ini adalah hakekat metode penelitian kualitatif; tempat penelitian, responden penelitian, teknik pemilihan responden, proses dan metode pengumpulan data, indikator dan instrumen pengumpulan data, proses analisis data lapangan (membaca data, koding data, verifikasi data, reduksi data, penyajian data) dan membuat laporan penelitian.

3.1. Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal yang diteliti dalam penelitian ini ialah bagaimana pemahaman dan penghayatan para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen terhadap spiritualitas SFS dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku hidup dan karya sehari-hari para guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif ini persoalan yang diteliti digambarkan secara luas dan mendalam dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Sumber data untuk penelitian kualitatif antara lain hasil wawancara, hasil observasi, foto atau gambar, rekaman audio dan dokumen-dokumen tertulis. Secara khusus dalam penelitian tentang pemahaman dan penghayatan spiritualitas SFS dalam diri para guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen ini, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara, foto dan rekaman proses wawancara.

Saryono (2010:12) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan yang dilakukan terhadap kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas fenomena sosial yang diteliti yaitu Pemahaman Dan Penghayatan Para Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS.

Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan secara langsung di lapangan penelitian dalam kondisi alamiah. Data penelitian diambil secara langsung dari lapangan penelitian, dan peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, kalimat, foto atau gambar, yang menggambarkan tentang realitas sosial yang diteliti (Sugiyono 2006:15).

Sujarweni sebagaimana dikutip dari Strauss dan Corbin (1997) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain yang bersifat kuantifikasi (pengukuran).

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang

kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktualisasi sosial dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metodologi penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian tentang Pemahaman Dan Penghayatan Para Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS. Variabel utama dalam penelitian ini adalah spiritualitas SFS dan para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Secara umum, tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan cara memberikan pemaparan berupa deskripsi yang jelas tentang fenomena sosial yang diteliti dalam bentuk rangkaian kata-kata dan kalimat yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri. Penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan konsep-konsep dan teori baru terhadap realitas sosial yang diteliti (Sujarweni 2021: 19-20).

Dalam kaitan dengan tema penelitian dalam karya ilmiah ini, tujuan dari penelitian ialah mendeskripsi secara mendalam pemahaman dan penghayatan para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen terhadap spiritualitas Kongregasi SFS dan bagaimana penghayatan akan spiritualitas ini berpengaruh terhadap hidup dan karya para guru sehari-hari di sekolah.

Anggito dan setiawan sebagaimana dikutip dari Bog dan dan Biklen (1982: 27-27) mengatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: 1) Penelitian ini biasanya dilakukan dalam kondisi alamiah; 2) Data penelitian diambil secara langsung dilapangan penelitian; 3) Peneliti adalah instrument kunci; 4) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dalam arti data penelitian yang telah terkumpul melalui wawancara dideskripsikan secara mendalam dalam bentuk kata-

kata dan kalimat dari peneliti sendiri; 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses penelitian daripada produk dari sebuah penelitian; 6) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif; dan 7) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan data penelitian yang dikumpulkan secara langsung dilapangan penelitian.

Dalam penelitian ini, data kualitatif terkait pemahaman dan penghayatan para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS dikumpulkan secara langsung di lapangan penelitian.

3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen dengan jumlah responden enam (6) orang guru. Tempat ini dipilih oleh peneliti menjadi tempat penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti sendiri telah melakukan observasi selama masa pandemi covid-19 tahun 2020/2021 tentang pemahaman Dan Penghayatan Para Guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen Terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS. Kedua, letak tempat penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti dan gampang terjangkau dengan biaya yang murah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7-8 April 2022 di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

3.3. Responden Penelitian dan Teknik Memilih Responden Penelitian

3.3.1. Responden Penelitian

Responden berasal dari kata respon yang berarti jawaban, tanggapan dan

balasan. KBBI (2011: 1170) mengartikan bahwa responden adalah orang yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.

Responden untuk penelitian ini adalah para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen, berjumlah enam (6) orang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah, guru Agama Katolik, wali kelas, guru mata pelajaran.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan surat ijin penelitian dari pihak Kampus STKIP Widya Yuwana, Madiun. Surat itu kemudian ditanggapi dengan baik, lancar dan langsung mendapat surat balasan dari pimpinan Sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Setelah mendapat jawaban atas surat ini, maka peneliti berangkat ketempat penelitian sesuai dengan rencana. Ketika berada di tempat penelitian, peneliti merasa diterima dengan baik oleh pihak pimpinan sekolah dan para guru yang menjadi responden penelitian. Situasi ini membuat peneliti merasa nyaman dan bersemangat selama melakukan penelitian ditempat penelitian ini.

Teknik memilih responden penelitian dilakukan melalui pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik ini, peneliti menentukan sendiri responden penelitian berdasarkan kriteria yang disusun oleh peneliti sendiri. Kriteria pemilihan responden itu ialah: pertama, para responden terlibat aktif melakukan kegiatan belajar mengajar setiap hari di sekolah; kedua, para responden minimum sudah bekerja sebagai guru selama 3 tahun berturut-turut di sekolah ini; ketiga, para responden sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan tentang spiritualitas SFS. Berdasarkan kriteria pemilihan responden

yang ditetapkan ini, peneliti yakin bahwa para responden dapat memberikan informasi yang luas, mendalam dan valid terkait tema penelitian.

3.4. Proses dan Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Tahap Persiapan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti pada tempat pertama berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Selanjutnya, peneliti meminta surat permohonan ijin dari Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun untuk mengadakan penelitian di sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Surat penelitian berisikan permohonan ijin kepada ketua Yayasan Mardi Lestari Sragen dan Kepala Sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen untuk mengizinkan peneliti mengadakan penelitian di sekolah SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Dalam tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dalam rangka menyusun instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk kegiatan wawancara. Selama membuat instrumen penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing selama beberapa kali untuk merevisi instrumen penelitian, dan setelah itu peneliti diijinkan melakukan uji coa instrumen penelitian secara langsung dengan mewawancarai dua orang guru SD. St. Fransiskus Assisi, Sragen. Uji instrumen penelitian ini bertujuan untuk menguji Validitas instrumen penelitian. Setelah melakukan uji instrumen penelitian, maka peneliti diijinkan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian yang sesungguhnya.

3.4.2. Validasi Instrumen

Validitas dalam penelitian berkaitan dengan kemampuan

instrumen penelitian untuk mengumpulkan secara baik dan benar informasi yang dibutuhkan untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas instrumen penelitian dengan cara menanyakan secara langsung kepada responden sejauhmana mereka dapat memahami instrumen penelitian yang akan dipakai untuk mengumpulkan data penelitian yang sesungguhnya.

Dalam uji validitas instrumen penelitian ini, peneliti mengundang secara langsung dua guru dari SD St. Fransiskus Assisi, Sragen dan meminta kedua guru ini untuk membaca dan memberikan jawaban terhadap setiap butir pertanyaan. Hal ini dilakukan peneliti dengan tujuan untuk menganalisis sejauhmana para responden ini memahami dan dapat menjawab setiap pertanyaan atau instrumen penelitian ini secara baik. Bila para responden dapat memahami dan memberikan jawaban secara baik dalam arti bahwa jawaban yang diberikan dapat menjawab secara baik tujuan penelitian, maka instrumen penelitian ini dapat dikatakan valid. Sebaliknya, apabila para responden tidak bisa memahami dan memberikan jawaban secara baik maka instrumen penelitian ini dianggap kurang valid maka perlu direvisi atau diperbaiki dan bahkan bisa dihilangkan.

Hasil uji validitas instrumen penelitian dilapangan menunjukkan bahwa dari 11 instrumen yang disiapkan, para responden dapat menjawab dengan baik 10 instrumen penelitian. Sementara itu, 1 instrumen penelitian yaitu instrumen kedua pada indikator keempat tidak bisa dijawab dengan baik oleh para responden. Hal ini disebabkan para responden tidak mampu merefleksikan dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap kemampuan dari para responden itu

sendiri mewujudkan visi dan misi SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Menghadapi kesulitan para responden ini, peneliti berusaha memberikan berulang kali penjelasan tentang isi dari pertanyaan atau instrumen penelitian ini. Meskipun demikian, para responden tetap tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan dalam arti dapat menjawab tujuan penelitian.

Melihat kesulitan responden dalam menjawab pertanyaan atau instrumen penelitian ini, maka setelah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, peneliti akhirnya memutuskan untuk menghilangkan pertanyaan ini. Dengan demikian instrumen penelitian pada mulanya direncanakan terdiri dari 11 butir pertanyaan pada akhirnya dikurangi 1 pertanyaan sehingga menjadi 10 butir pertanyaan. Kesepuluh butir pertanyaan inilah yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini

3.4.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk pengumpulan data penelitian. Wawancara ini dilakukan secara pribadi dengan guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen guna mendapatkan informasi yang relevan terkait tema penelitian ini. Sugiyono (2009:195) mengatakan bahwa wawancara ialah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab terkait suatu tema atau topik tertentu.

Ratna (2018) sebagaimana dikutip dari Sutopo (2006:68) mengatakan bahwa teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang juga disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Pelaksanaan kegiatan

wawancara dipandu oleh sejumlah pertanyaan atau instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti. Kegiatan wawancara mengarah pada upaya menggali pandangan dan pengalaman para responden penelitian tentang hal-hal yang bermanfaat dan dapat menjawab tujuan penelitian.

Terkait penelitian ini, peneliti melakukan diskusi atau tukar pikiran tentang pemahaman dan penghayatan para guru SD ST. Fransiskus Assisi, Sragen, terhadap Spiritualitas Kongregasi SFS. Sub topik yang dibicarakan dalam wawancara ialah: pertama, pemahaman para guru tentang hakekat Spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS yang menjiwai hidup dan karya para guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen; kedua, mengidentifikasi dan menjelaskan elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS; ketiga, menganalisis sejauhmana para guru menghayati spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen; dan keempat, menganalisis dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup dan karya sehari-hari para guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Tujuan wawancara ialah mengkonstruksi pikiran dan pandangan para responden terkait tema penelitian untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian. Topik yang didiskusikan itu menyangkut kejadian, perasaan, motivasi, dan kepedulian seseorang dalam kaitan dengan tema yang diteliti (Maleong, 2005: 186).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konstruksi terkait pemahaman dan penghayatan para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen terhadap spiritualitas Kongregasi SFS. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian yaitu: pertama, mendalami pemahaman para guru SD St.

Fransiskus Assisi, Sragen tentang hakekat Spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS; kedua, mengidentifikasi dan menjelaskan elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS; ketiga, menganalisis sejauhmana para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen menghayati spiritulitas SFS; keempat, menganalisis dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup dan karya sehari-hari para guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses wawancara dalam penelitian ini mengikuti pola wawancara sebagaimana dijelaskan oleh H.B.Sutopo (2006:70-72) sebagai berikut: pertama, peneliti menciptakan suasana keakraban, kemudian memberi penjelasan tentang fokus dari tema dan sub tema yang akan dibicarakan selama wawancara, menjelaskan tujuan wawancara, menyampaikan lamanya waktu yang dipakai untuk setiap kegiatan wawancara, dan masalah lain yang berhubungan dengan proses wawancara. Kedua, ketika memasuki inti pembicaraan (wawancara), peneliti senantiasa berusaha menciptakan situasi kondusif dengan memelihara atau mengontrol proses wawancara agar kegiatan wawancara ini dapat berjalan secara terbuka, luwes, dan fokus pada tema pokok yang dibicarakan. Ketiga, penutup. Pada bagian penutup ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden atas waktu dan kesediaan untuk diwawancarai.

Supaya isi wawancara dapat terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam isi dari setiap kegiatan wawancara. Alat bantu yang dipakai untuk merekam isi wawancara antara lain; buku catatan dan pulpen untuk mencatat isi wawancara. Peneliti juga menggunakan kamera digital untuk mengambil foto-foto sebagai bukti pelaksanaan kegiatan wawancara (Ratna

2019: 66-68).

3.5. Indikator dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dan indikator wawancara dengan para guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen, dapat dibaca pada tabel dibawah ini.

No	Pernyataan
1.	Indikator: Pemahaman para guru tentang hakekat Spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS yang menjiwai hidup dan karya para guru SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS pada umumnya? Apa hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut pemahaman bapak/ibu guru?
2.	Indikator: Mengidentifikasi dan menjelaskan elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS
	Sebutkan dan jelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS yang bapak/ibu guru ketahui! Sejauhmana bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS? Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS!
3.	Indikator: Menganalisis sejauhmana para guru menghayati spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen
	Sejauhmana bapak/ibu guru telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi ,Sragen? Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen!
4.	Indikator: Menganalisis dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup dan karya sehari-hari para guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen
	Bagaimana dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari bapak/ibu sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam kaitan

	dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen. Apa upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen
--	--

3.6. Analisa Data Penelitian

Analisa data penelitian diartikan sebagai kegiatan membaca, memberi koding, meringkas, memberi makna terhadap setiap kepingan data penelitian. Dalam penelitian ini, proses analisis data mencakup empat aspek yaitu membaca data lapangan, melakukan koding terhadap data lapangan, melakukan verifikasi terhadap data lapangan, melakukan reduksi terhadap data lapangan dan penyajian data lapangan.

3.6.1. Membaca Data Lapangan

Analisa data penelitian kualitatif dilakukan sejak saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dilapangan. Analisa data penelitian saat pengumpulan data mencakup kegiatan membaca secara garis besar setiap data penelitian lapangan dan menuliskan secara garis besar isi dari setiap data penelitian.

Sekembalinya dari lapangan penelitian, peneliti membaca lagi secara serius setiap kepingan data penelitian dan membuat ringkasan secara lebih lengkap terhadap data penelitian. Kegiatan membaca data penelitian setelah kembali dari lapangan penelitian ini merupakan dasar untuk melakukan koding terhadap data-data penelitian secara lebih detail.

3.6.2. Koding Data Penelitian

Koding adalah usaha memberi kode terhadap setiap kepingan data

berdasarkan tema dan sub-tema tertentu. Kegiatan koding terhadap data penelitian ini sangat membantu peneliti ketika melakukan kategori data berdasarkan tema dan sub-tema, serta membandingkan kesamaan dan perbedaan antara tema dan sub tema dari setiap kepingan data yang terkumpul melalui kegiatan wawancara individu. Setelah melakukan perbandingan tentang kesamaan dan perbedaan dari tema dan sub tema data penelitian, maka selanjutnya peneliti berupaya membuat kesimpulan sementara terhadap kesamaan dan perbedaan dari tema dan sub tema data penelitian. Kesimpulan ini bersifat sementara, karena masih harus dicek kebenarannya lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, membaca data penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yaitu membaca transkrip data penelitian selama berada dilapangan penelitian dan kemudian membaca lagi data penelitian secara lebih serius setelah kembali dari lapangan penelitian. Kegiatan membaca data penelitian pada tempat pertama peneliti membaca transkrip data penelitian secara individu, kemudian membandingkan dengan data penelitian individu lainnya, dan setelah itu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang muncul dari data-data individu. Selanjutnya, peneliti membuat suatu kesimpulan sementara terhadap persamaan dan perbedaan terkait data-data penelitian.

3.6.3. Verifikasi Data Penelitian

Pada langkah ini, peneliti melakukan verifikasi atas data penelitian. Verifikasi atas data penelitian ini mencakup penilaian atas kecukupan data penelitian lapangan dalam arti apakah data-data penelitian lapangan sudah mencukupi atau sudah menjawab setiap butir dari tujuan penelitian. Verifikasi

data lapangan juga mencakup usaha melihat apakah kesimpulan yang dibuat terhadap data lapangan itu sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan yang dipercaya.

3.6.4. Reduksi Data

Reduksi data penelitian berarti membanca dan menilai kembali data-data penelitian serta memilah data-data pokok, penting dan relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Dalam proses reduksi data penelitian ini, peneliti berusaha membuang data-data penelitian yang tidak penting dan berguna atau membuang data-data penelitian yang tidak relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Data penelitian yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauhmana data penelitian itu sudah cukup atau sudah menjawab setiap butir dari tujuan penelitian.

3.6.5. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi dan verifikasi data penelitian. Data penelitian yang sudah direduksi dan diverifikasi ini disajikan dalam bentuk uraian singkat, mencari hubungan antara satu tema atau sub-tema dengan tema atau sub tema lain, memberi penjelasan terhadap hubungan antara tema dan sub tema, dan terakhir memberi pemaknaan terhadap data penelitian melalui tafsiran yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Display data penelitian ini menjadi dasar untuk membuat laporan penelitian secara lengkap (Milles ada Huberman 1984).

3.7. Membuat Laporan Penelitian

Setelah data penelitian dianalisis dan dilengkapi dengan bukti-bukti yang otentik, maka data penelitian itu dinarasikan secara sistematis dalam rangka membuat laporan penelitian secara lengkap dan rinci. Laporan atas hasil analisa dan interpretasi terhadap data penelitian ini ditulis secara lengkap dalam bab IV dari karya ilmiah ini.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Pada bab IV ini, peneliti membuat laporan penelitian berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data penelitian. Laporan hasil penelitian ini disusun dengan mengikuti outline dari instrumen penelitian. Pada bab IV ini peneliti mempresentasikan hasil analisa data dan interpretasi atas data penelitian dengan tujuan untuk menjawab setiap butir dari tujuan peneliti.

4.1.Data Demografis Responden

Tabel 2

Data Demografis Responden

R	Nama	Profesi	Agama	Lama Kerja	Alamat
R1	Paulus Supriwidodo, S. Pd	Wakil Kepala Sekolah dan Guru Agama	Katolik		Jl. Plumbungan Indah, Sragen
R2	Sr. M. Yuliana SFS	Guru agama	Katolik	3th	Jl. Rokan No. 15, Sragen
R3	Redhy Hermawan, S. Pd	Guru Kelas 3	Kristen	17th	Ringin Anom RT 1/18
R4	Endah Istiningsih, S. Pd	Guru Kelas 1	Kristen	17th	Candi, Asri Rt 36/9, Plumbungan Karangnalang Sragen
R5	Anastasia Santhy Roosnawati, S. Pd	Guru Bahasa Inggris	Katolik	3th	Jl. Irian No.II, Dukuhab RT 3/Nglorog
R6	Agus Sugiyarto, S. Pd	Guru Kelas 5	Katolik	17th	Geneng Rt 3/4.15. Kandipiro

Responden penelitian adalah para guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen. Total responden penelitian 6 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Para responden dalam penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah, guru agama katolik, guru wali kelas dan guru mata pelajaran yang sudah bekerja di SD St. Fransiskus Assisi 3-30 tahun.

4.2. Presentasi Data dan Analisa Data Penelitian

Presentasi dan interpretasi data penelitian ini terdiri dari empat (4) hal pokok, yaitu: pemahaman para responden tentang hakekat spiritualitas kristiani dan spiritualitas SFS, elemen-elemen penting spiritualitas SFS, penghayatan responden terhadap spiritualitas SFS dan dampak dari penghayatan Spiritualitas SFS dalam diri para guru.

4.2.1. Pemahaman tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS pada umumnya.

Tabel 3

Pemahaman tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Spiritualitas adalah roh yang menggerakkan hati dan pikiran seseorang untuk membangun hubungan yang bersifat personal dengan Tuhan. Spiritualitas SFS adalah spiritualitas yang menekankan semangat kasih, tobat, doa, persaudaraan dan pelayanan. Elemen ini mendorong para guru untuk meningkatkan semangat pelayanan kasih Allah yang tergambar dalam diri Yesus. Semangat kasih menjadi dasar dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di sekolah St. Fransiskus Assisi.	Roh penggerak	1a
		Tobat, doa	1b
		Kasih, pelayanan, persaudaraan	1c
R2	Spiritualitas adalah roh, jiwa yang menggerakkan	Roh penggerak	1a

	hubungan seseorang dengan Tuhan. Roh ini menggerakkan semangat hidup Yesus, hidup umat Kristiani perdana, dan hidup masyarakat. Spiritualitas SFS adalah semangat hidup yang bersumber pada kasih. Semangat ini	Semangat pelayanan kasih Allah, kesederhanaan, persaudaraan	1c
	menjadi dasar untuk membangun pelayanan kasih Allah dalam diri manusia melalui setiap tugas. Pelaksanaan tugas pelayanan kasih ini dijiwai oleh nilai persaudaraan, tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan.	Tobat, doa	1b
R3	Spiritualitas adalah roh atau jiwa yang menggerakkan seseorang untuk membangun komunikasi dengan Tuhan. Spiritualitas SFS adalah spiritualitas kasih yang diambil dari pengajaran dan kesaksian Yesus sendiri tentang kasih. Spiritualitas ini diungkapkan melalui semangat pelayanan kasih, tobat, doa, kesederhanaan, persaudaraan, kedisiplinan, keadilan dan kejujuran.	Roh penggerak	1a
		Pelayanan kasih kesederhanaan, persaudaraan	1c
		Tobat, doa,	1b
		Kedisiplinan, keadilan dan kejujuran.	1d
R4	Spiritualitas adalah roh yang menggerakkan hubungan dan komunikasi seseorang dengan Tuhan. Hubungan dan komunikasi ini dijiwai oleh nilai pelayanan kasih dan kebaikan. Spiritualitas SFS adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup untuk menjadi pelayan dan pewarta tentang kasih dan kebaikan Allah. Nilai-nilai itu meliputi nilai tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan.	Roh penggerak komunikasi dengan Tuhan	1a
		Pelayanan kasih dan kebaikan, kesederhanaan, persaudaraan	1c
		Tobat, doa	1b
R5	Spiritualitas SFS adalah semangat pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan. Pelayanan kasih ini diungkapkan melalui pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, pastoral. Fokus dari pelayanan ini adalah pelayanan kesejahteraan masyarakat pada umumnya terutama mereka yang membutuhkan. Pelayanan ini menekankan nilai kesederhanaan dan kemanusiaan.	Pelayanan kasih	1c
R6	Spiritualitas SFS merupakan spiritualitas yang menekankan semangat pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan terutama mereka yang sakit dan mengalami kesulitan.	Pelayanan kasih	1c

Tabel kuantifikasi dari pertanyaan 1

Kata Kunci	Kode	Responden	Frekuensi	Persen (%)
Roh penggerak	1a	R1, R2, R3, R4	4	66,7%
Tobat, doa	1b	R1, R2, R3, R4	4	66,7%
Pelayanan kasih	1c	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	100%
Kedisiplinan, keadilan dan kejujuran.	1d	R3	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman para responden mengenai spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS di atas menunjukkan bahwa semua responden memiliki pemahaman yang baik mengenai spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS.

Terdapat 4 (66,7%) responden yakni R1, R2, R3, R4 masing-masing menyatakan bahwa spiritualitas berarti Roh penggerak, semangat atau jiwa yang membangun hubungan intim antara manusia dengan Tuhan Yesus. Roh kudus ini juga yang menggerakkan Yesus Kristus dan umat perdana untuk memiliki kesaksian tentang kasih dan kebaikan Allah ditengah masyarakat. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R1 yang menyatakan bahwa spiritualitas Kristiani adalah Roh yang menggerakkan hati dan pikiran seseorang untuk membangun hubungan yang bersifat personal dengan Tuhan Yesus. Demikian pula R2 dan R3 menegaskan bahwa spiritualitas Kristiani adalah Roh, Jiwa yang menggerakkan komunikasi dan hubungan seseorang dengan Tuhan Yesus. Roh ini juga yang menggerakkan hidup dan karya Yesus, umat kristiani perdana, dan hidup masyarakat.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa

spiritualitas Kristiani merupakan Roh yang menggerakkan hati dan pikiran seseorang untuk membangun hubungan yang intim dengan Allah. Pandangan ini dipertegas oleh Vincentia Maria, dkk (2019: 11) yang mengatakan bahwa Spiritualitas Kristiani berhubungan dengan ruang batin terdalam manusia dengan Allah. Spiritualitas Kristiani berkaitan dengan relasi mendalam antara manusia dengan Tuhan, dan relasi ini menjiwai seluruh dimensi hidup manusia.

Analisa data penelitian di atas juga menunjukkan bahwa 6 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6 menyatakan bahwa spiritualitas SFS adalah spiritualitas yang menekankan pelayanan karena kasih. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R6 yang menyatakan bahwa spiritualitas SFS merupakan spiritualitas yang menekankan semangat pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan terutama yang sakit dan mengalami kesulitan. Selanjutnya, R5 menegaskan:

“Spiritualitas SFS merupakan spiritualitas yang menekankan semangat pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan terutama mereka yang sakit dan mengalami kesulitan”

Pelayanan kasih ini diungkapkan melalui pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial (panti jompo, panti asuhan) dan pastoral.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas SFS merupakan spiritualitas yang menekankan semangat pelayanan kasih Allah terhadap semua orang terlebih mereka yang membutuhkan yaitu orang sakit, lemah dan yang mengalami kesulitan. Pandangan ini senada dengan pendapat Vincentia Maria, dkk (2019: 14) mengatakan:

“Sebagai penghayat kasih, orientasi hidup dan karya pelayanan adalah mengamalkan pelayanan kasih kepada Allah dan sesama. Hidup dan karya yang dilandaskan pada penghayatan kasih akan disemangati dengan sikap rela memberi diri, merawat dengan hati,

tulus, bersedia untuk berempati kepada mereka yang dilayani”

Demikian pula Evangelisasi Gaudium (Art 187: 108) sebagai berikut:

“Setiap orang Kristiani dan setiap komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin, dan untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya”

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa elemen dasar dari spiritualitas SFS adalah pelayanan dalam kasih Allah. Penghayatan terhadap pelayanan kasih ini diwujudkan dalam sikap rela memberi diri dalam tugas pelayanan, merawat sesama dengan tulus hati dan menaruh simpati kepada semua orang yang dilayani. Pelayanan dalam kasih Allah ini telah nampak secara nyata dalam diri Yesus Kristus yang mengorbankan diri demi keselamatan manusia.

Menyusul 4 (66,7%) responden yaitu R1, R2, R3, R4 menyatakan bahwa spiritualitas SFS adalah spiritualitas yang menghayati semangat kasih, tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, persaudaraan. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R1 yang menyatakan bahwa spiritualitas SFS adalah spiritualitas yang menekankan semangat kasih, persaudaraan, tobat, doa, kesederhanaan dan pelayanan.

Spiritualitas SFS merupakan spiritualitas yang mengutamakan semangat kasih yang bersumber pada kasih Yesus Kristus sendiri yang ditopang dengan semangat tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, persaudaraan, kedisiplinan, keadilan dan kejujuran. Selanjutnya, R2 mengatakan bahwa spiritualitas SFS merupakan suatu semangat hidup yang diambil dari semangat kasih Yesus sendiri. Semangat hidup Yesus ini menjadi dasar untuk melayani Allah dan sesama

manusia.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa para responden memahami spiritualitas SFS sebagai spiritualitas yang sangat menekankan semangat pelayanan dalam kasih yang ditopang dengan semangat tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup yang bersumber pada kasih Yesus Kristus sendiri. Pandangan ini senada dengan pendapat Vincentia Maria, dkk (2019: 14) mengatakan:

“Menghayati kasih Allah mengandung arti menghidupkan dan melakukan serta menghayati kasih Allah itu sendiri. Kasih yang memberi demi kebaikan dan keselamatan manusia. Kasih tidak pertama-tama ditunjukkan untuk diri Allah sendiri melainkan untuk manusia yang dikasihi-Nya”

Menyusul 1 (16,7%) responden yaitu R3 menyatakan bahwa spiritualitas SFS adalah spiritualitas kasih yang diambil dari pengajaran dan kesaksian Yesus sendiri tentang kasih. Spiritualitas kasih ini diungkapkan melalui perilaku hidup yang baik yaitu kedisiplinan, keadilan dan kejujuran.

4.2.2. Hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut para guru

Tabel 4

Hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Spiritualitas kristiani dan spiritualitas SFS berakar dalam spiritualitas Yesus Kristus. Spiritualitas Yesus Kristus ini menekankan nilai kasih, doa dan pelayanan.	Kasih, doa dan pelayanan	2a
R2	Spiritualitas SFS dan spiritualitas kristiani sama-sama mengutamakan nilai kasih, doa, tobat dan keselamatan. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam diri	Kasih, doa, tobat keselamatan	2a

	para guru melalui: rekoleksi, retreat dan kegiatan rohani lainnya.	Rekoleksi,retret dan kegiatan lainnya	2b
R3	Spiritualitas SFS dan spiritualitas kristiani saling berkaitan karena keduanya menekankan nilai kasih, yang merupakan ajaran utama dari Yesus Kristus. Kasih Yesus dinyatakan dengan merelakan diri-Nya. Dengan demikian Yesus mengungkapkan diri-Nya sebagai pengasih, pengampun dan penyelamat-Nya disalib.	Kasih Rela berkorban	2a 2c
R4	Spiritualitas SFS dan spiritualitas Kristiani tentu berkaitan karena elemen-elemen spiritualitas SFS bersumber dari spiritualitas Yesus sendiri yakni kasih, tobat, doa, pelayanan dan keselamatan.	Kasih, tobat, doa, pelayanan dan keselamatan	2c
R5	Keduanya saling berkaitan karena sama-sama menghayati kasih Allah yang begitu mendalam. Kasih Allah ini dinyatakan oleh Yesus Kristus yang merelakan diri-Nya disiksa dan disalib untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa.	Menghayati kasih Allah Pengorbanan Yesus untuk keselamatan manusia	2a 2c
R6	Spiritualitas kristiani dan spiritualitas SFS berkaitan karena keduanya berakar dalam spiritualitas kasih Yesus yang menyelamatkan manusia melalui penderitaan-Nya di kayu salib. Kasih Yesus ini mengungkapkan totalitas kasih Allah kepada manusia.	Kasih Yesus Pengorbanan Yesus untuk keselamatan manusia	2a 2c

Tabel kuantifikasi dari pertanyaan 2

Kata Kunci	Kode	Responden	Frekuensi	Persen (%)
Kasih, tobat, doa dan pelayanan	2a	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	100 %
Rekoleksi, retreat dan kegiatan lainnya	2b	R2	1	16,7%
Pengorbanan Yesus untuk keselamatan manusia	2c	R3, R5, R6	3	50 %

Hasil analisa data penelitian tentang hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menunjukkan bahwa semua responden memiliki pemahaman

yang baik mengenai hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS.

Terdapat 6 (100%) responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS karena spiritualitas Kristiani maupun spiritualitas SFS sama-sama menekankan kasih, tobat, doa dan pelayanan. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R4 yang menyatakan bahwa hubungan spritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS saling berkaitan karena bersumber pada ajaran Yesus tentang kasih, tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan dan keselamatan. Demikian pula, R2 menegaskan bahwa spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS saling berkaitan karena sama-sama menekankan nilai kasih, tobat, doa yang bersumber pada hidup dan ajaran Yesus Kristus sendiri.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS memiliki hubungan yang sangat erat karena sama-sama menekankan nilai kasih, tobat, doa, pelayanan dan keselamatan.

Pandangan ini dipertegas oleh Kemeng (2021) dengan mengatakan:

“Kasih mengarahkan manusia kepada pertobatan batin dan mengajak manusia meneladani-Nya saat manusia melakukan perintah-Nya dengan menjalankan tugas dan karya pelayanan. Melayani Allah terwujud dalam bekerja memenuhi apa yang menjadi kehendak-Nya. Pekerjaan yang manusia lakukan dalam melayani Allah, melakukan dalam keadaan hati yang penuh syukur dan sukacita. Kasih Bapa untuk Putera-Nya telah mendasari pelaksanaan kasih manusia kepada sesama”

Menyusul 3 (50%) responden yaitu R3, R5, R6 menyatakan bahwa spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama sama menekankan nilai pengorbanan Yesus demi keselamatan manusia. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R6 yang menyatakan bahwa

hubungan spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS berkaitan satu sama lain karena keduanya sama-sama menekankan kasih dan pengorbanan Yesus demi keselamatan manusia. Kasih dan pengorbanan Yesus ini hendaknya menjiwai semua aktifitas manusia termasuk para guru di sekolah SD St. Fransiskus Assisi Sragen. Demikian R2 menjelaskan:

“Keduanya saling berkaitan karena sama-sama menghayati kasih Allah yang begitu mendalam. Kasih Allah ini dinyatakan oleh Yesus Kristus yang merelakan diri-Nya disiksa dan disalib untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa”

Menyusul, R5 menyatakan bahwa spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS memiliki hubungan yang erat karena berakar dalam kasih Allah yang dinyatakan secara konkret melalui kasih dan pengorbanan Yesus demi keselamatan manusia.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya menekankan kasih dan pengorbanan Yesus demi keselamatan manusia. Pandangan ini dipertegas oleh pendapat Alfonsus Ara (2019: 11) sebagai berikut:

“Karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus adalah membebaskan dan menyelamatkan manusia dari dosa. Misi keselamatan Allah dinyatakan secara sempurna dalam penderitaan Putera-Nya. Allah rela menderita karena besar kasih-Nya kepada manusia. Kasih adalah daya hidup Allah yang membebaskan dan menyelamatkan manusia dari penderitaan (1 Timotius 2: 4)”.

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS karena sama-sama menekankan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib demi keselamatan

manusia. Allah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus (Yohanes 3: 17), dan hanya dengan kerelaan Yesus Kristus menderita sampai wafat dan bangkit menghasilkan keselamatan yang kekal (bdk. Rm. 5: 10; Ef 1: 7).

Menyusul 1 (16,7%) responden yaitu R2 menyatakan spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS berkaitan erat satu sama yang lain karena menekankan kegiatan rekoleksi dan retreat sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kasih, pertobatan dan pengorbanan dalam diri seseorang. Pandangan ini dipertegas oleh Konstitusi SFS (2016 Ps. 37) yang mengatakan:

“Kehidupan religius membutuhkan keseimbangan antara kontemplasi dan aksi. Karena itu hendaknya diupayakan sungguh-sungguh tersedianya waktu yang cukup untuk meditasi, membaca buku-buku spiritualitas, doa pribadi, rekoleksi bulanan dan retreat tahunan” (Kan. 663 art 3 dan 5)

4.2.3. Menyebutkan dan Menjelaskan elemen-elemen penting spiritualitas

SFS

Tabel 5

Elemen Penting Rumusan Spiritualitas SFS yang diketahui

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Elemen-elemen penting spiritualitas SFS adalah tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, persaudaraan. Tobat adalah pembaharuan diri terus-menerus.	Tobat, doa	3a
	Doa merupakan sarana terbaik untuk membangun relasi dekat dengan Tuhan. Melalui doa seorang mendapatkan kekuatan untuk melakukan tindakan kasih, bersikap jujur, bertanggungjawab dan disiplin.	Pelayanan dan persaudaraan	3b
	Pelayanan artinya merespon kebutuhan dari orang-orang yang membutuhkan bantuan, bertanggungjawab atas tugas atau pekerjaan	Kesederhanaan	3c

<p>Pelayanan berarti menjadi bagian dari perbuatan baik, peduli terhadap orang lain yang sakit dan membutuhkan, pemberian diri, memajukan lembaga sesuai dengan bidang keahlian saya, dan ikut berpikir untuk membangun lembaga pendidikan SD St. Fransiskus Assisi. Pelayanan juga merupakan sarana kesaksian hidup, pewartaan iman, dan sarana promosi atau iklan hidup bagi lembaga pendidikan.</p> <p>Kesederhanaan adalah lepas bebas, sikap kesahajaan dan tidak berlebih-lebihan, menggunakan sesuai kebutuhan, mensyukuri apa yang dimiliki. Kesederhaan itu harus diungkapkan melalui penampilan cara bicara, cara mengajar dan sikap hidup seseorang. Kesederhaan dalam penampilan berarti hidup seadanya tetapi tetap menjaga kerapihan, tetap enerjik dan sopan.</p> <p>Kesederhaan dalam berbicara artinya berbicara sopan dan bijak. Kesederhanaan dalam mengajar berarti menggunakan alat peraga mengajar yang tidak mahal, tetapi berisi atau berkualitas. Kesederhanaan dalam sikap artinya terbuka terhadap masukan yang membangun demi kemajuan dan perkembangan diri sendiri maupun bersama. Berani berubah, mau belajar dan memperkayadiri atau mengembangkan diri, kritis, memperjuangkan kebenaran, aktif dan kreatif.</p>	Kesederhanaan	3c
<p>Elemen-elemen pokok dari spiritualitas SFS ialah tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, kasih, jujur dan disiplin.</p> <p>Tobat artinya penyesalan, memperbaiki diri, meninggalkan manusia lama dan menjadi manusia baru, mengakui kelemahan diri dihadapan Tuhan dansesama, serta membangun sikap memaafkan dan meminta maaf.</p> <p>Doa artinya mebangun relasi akrab dengan Tuhan, mengungkapkan rasa cinta kepada Tuhan. Doa memampukan seseorang untuk membuka diri kepada Tuhan. Doa pribadi</p>	Tobat, doa	3a

	<p>menumbuhkan perilaku hidup yang baik. Doa menjadi landasan kekuatan dalam menjalankan kehidupan.</p> <p>Pelayanan berarti membuka diri dan peduli kepada orang lain, berkorban, memberikan diri untuk melayani orang lain terlebih mereka yang sakit dan membutuhkan. Melakukan perbuatan baik kepada orang lain dengan tulus. Total dalam memberi pelayanan dan tidak memilih-milih pekerjaan.</p> <p>Kesederhanaan artinya lepas bebas dari orang, barang dan jabatan; tidak berlebihan; bersyukur dengan apa yang ada; tidak boros.</p> <p>Kesederhanaan berarti hidup disiplin dan tertatur baik dikeluarga maupun di SD St. Fransiskus Assisi</p>	<p>Pelayanan, persaudaraan</p> <p>Kesederhanaan</p> <p>Kasih, jujur dan disiplin</p>	<p>3b</p> <p>3c</p> <p>3d</p>
R4	<p>Elemen-elemen atau nilai-nilai spiritualitas SFS ialah tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan dan kesederhanaan</p> <p>Tobat adalah penyesalan diri, merubah diri dari pribadi yang lama untuk menjadi pribadi yang baru, mengevaluasi dan memperbaiki diri.</p> <p>Doa adalah membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, berbicara akrab dengan Tuhan, mengungkapkan cinta kepada Tuhan karena Tuhan merupakan dasar dan kekuatan dalam menjalankan hidup.</p> <p>Pelayanan artinya menjalankan seluruh pekerjaan sebagai pendidik dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab, terbuka untuk bekerja sama dengan orang lain. Pelayanan dilakukan dengan sikap penuh kasih. Membuka diri dengan memperhatikan orang lain dalam bentuk apapun, membantu mereka yang sakit dan membutuhkan, membuat orang lain merasa damai dan bahagia</p> <p>Kesederhanaan adalah kesahajaan tidak menonjolkan diri, tidak boros, selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, menggunakan barang sesuai kebutuhan, tidak serakah.</p> <p>Persaudaraan berarti membangun hubungan yang baik dan akrab dengan orang lain, bergaul dan bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya.</p>	<p>Tobat, doa</p> <p>Pelayanan, persaudaraan</p> <p>Kesederhanaan</p>	<p>3a</p> <p>3b</p> <p>3c</p>

	Membangun sikap menerima, menghormati dan menghargai satu sama lain, hidup damai dan bahagia bersama orang lain.		
R5	<p>Elemen-elemen spiritualitas SFS adalah doa, kesederhanaan dan persaudaraan.</p> <p>Doa adalah upaya membangun relasi secaraintim dengan Tuhan. Doa ini dapat dilaksanakan bersamarekan kerja, para siswa-siswi. Doa ini dilakukan pada setiap pagi sebelum melakukan aktifitas di sekolah. Doa merupakan sumber kekuatan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari di sekolah.</p>	Doa	3a
	<p>Kesederhanaan merupakan perilaku hidup yang tidak berlebihan, menggunakan barang-barang material sesuai kebutuhan dan bukan keinginan, dan selalu berusaha bersyukur dengan apayang dimiliki.</p> <p>Persaudaraan merupakan suatu situasi dimana seseorang memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan orag lain disekitarnya.</p> <p>Persaudaraan ini dapat dibangun melalui sikap menerima, menghargai, menolong satu dengan yang lain terlebih mereka yang sakit dan membutuhkan. Didalam persahabatn terdapat kesetaraan, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain, dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri. Sebagai contoh Kepala sekolah SD St. Fransiskus hidup setara dengan rekan-rekan guru, menganggap para guru selevel, tidak mengambil jarak dengan para guru, bersikap adil, semua yang ada di lembaga ini adalah sama dan bersaudara, tidak ada perbedaan.</p>	Kesederhanaan	3c
R6	<p>Elemen-elemen spiritualitas SFS yaitu tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan dan persaudaraan.</p> <p>Tobat artinya penyesalan, memperbaharui diri dari kesalahan, tidak dendam, mengevaluasi dan perbaikan diri, minta maaf jika salah, memaafkan jika orang lain bersalah dan meminta maaf.</p> <p>Doa adalah usaha membuka diri dan</p>	Tobat, doa	3a

	<p>membangun relasi yang akrab dengan Tuhan secara sadar dan tulus dari hati yang paling dalam. Doa mencerminkan iman seseorang kepada Tuhan. Oleh karena itu doa harus diajalkan secara rutin setiap hari mulai dari bangun pagi.</p> <p>Pelayanan merupakan kesediaan dan kesetiaan seseorang menjalankan seluruh tugas yang diberikan apapun bentuknya secara total. Pelayanan merupakan cermin kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Pelayanan itu ditunjukkan melalui sikap tanggungjawab dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan baik dan penuh kasih untuk kebaikan sesama dan memuliakan Tuhan.</p>	Pelayanan, persaudaraan	3b
	<p>Kesederhanaan artinya selalu bersyukur atas rahmat yang diberikan Tuhan, bersikap secara tidak berlebihan, dan tidak menuntut untuk mendapatkan upah yang lebih banyak daripada apa yang patut didapat.</p>	Kesederhanaan	3c
	<p>Persaudaraan berarti suatu persahabatan yang akrab dengan orang lain, peduli terhadap orang lain, memberi perhatian terhadap mereka yang sakit dan lemah dengan cara mendoakan dan mengunjungi mereka. Persaudaraan di SD St. Fransiskus ini cukup kuat dan akrab. Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap saling menghargai, menghormati dan saling menolong satu sama lain. Persaudaraan ini dapat dibentuk dan dipelihara melalui sikap mendengarkan, menerima, toleransi satu sama lain dan memperlakukan orang lain dengan kasih sebagai saudara.</p>		

Tabel kuantifikasi dari pertanyaan 3

Kata Kunci	Kode	Responden	Frekuensi	Persen (%)
Tobat, doa	3a	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	100%
Pelayanan, persaudaraan	3b	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	100%

Kesederhanaan	3c	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	100%
Kasih, jujur dan disiplin	3d	R3	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian lapangan terkait elemen-elemen penting spiritualitas SFS mengungkapkan bahwa semua responden memiliki pemahaman yang baik terkait elemen-elemen penting spiritualitas SFS.

Analisa data penelitian menunjukkan bahwa 6 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6 menyebutkan bahwa elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS adalah tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R2 yang menyebutkan secara lengkap bahwa elemen-elemen dari spiritualitas SFS adalah tobat, doa, pelayanan dan kesederhaan. Tobat adalah memperbaharui diri secara terus menerus agar berkembang menjadi manusia yang semakin baik. Pandangan ini selaras dengan pandangan R3 yang mengatakan bahwa tobat adalah upaya memperbaharui diri sendiri menjadi lebih baik, dengan meninggalkan manusia lama, mengakui kelemahan diri dihadapan Tuhan dan sesama melalui sikap saling memaafkan. Demikian R2 menegaskan bahwa tobat adalah penyesalan dan pembaharuan diri supaya menjadi lebih baik. Tobat juga berarti keterarahan sikap batin kepada Tuhan dengan meningkatkan kesediaan untuk melakukan perbuatan baik bagi mereka yang membutuhkan. Dalam kaitan dengan doa, para responden menjelaskan bahwa elemen doa berkaitan dengan relasi akrab seseorang dengan Allah dan kesadaran akan diri sendiri yang tidak memiliki apa apa dihadapan Allah. Selanjutnya R4 mengatakan bahwa doa adalah hubungan atau relasi akrab seseorang dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen penting spiritualitas SFS yaitu tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan. Pandangan tentang elemen-elemen spiritualitas SFS di atas sejalan dengan pandangan Suparyanti A (2013: 96) sebagai berikut:

“Semangat pertobatan yaitu melakukan pertobatan secara terus-menerus, memperbaharui diri, meninggalkan keinginan diri, mengalahkan diri dan memperbaiki diri”

Berkaitan dengan elemen doa, Vincentia Maria, dkk (2019: 54-55) mengatakan:

“Doa adalah komunikasih intim manusia dengan yang Maha Kuasa. Manusia menyadari ketidaksempurnaan, mencari kehendak Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Doa membantu manusia menyadari bahwa manusia sangat kecil dihadapan Allah”

Berkaitan dengan elemen doa, Theo Riyanto (2019: 1) menjelaskan:

“Berdoa adalah berwawan hati dengan Tuhan. Berwawan hati layaknya dengan seorang sahabat, seseorang yang sangat dekat dengan kita. Kita memelihara dan meningkatkan kuantitas dan kualitas hubungan dengan sahabat atau teman dekat dengan cara sering menghabiskan waktu bersama, demikian hubungan intim kita dengan Tuhan Yesus”.

Analisa data penelitian menunjukkan bahwa 6 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6 menyebutkan bahwa elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS yaitu pelayanan dan persaudaraan yang menuntut pengorbanan dan pemberian diri. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R3 menyatakan bahwa elemen pelayanan dari spiritualitas SFS yaitu membuka diri, peduli, berkorban, berbuat kebaikan dan mau melayani orang lain terutama mereka yang sakit dan membutuhkan. Demikian pula, R2 menegaskan bahwa pelayanan merupakan kepedulian terhadap orang lain terlebih mereka yang sakit dan yang membutuhkan

bantuan, ikut berpikir untuk membangun lembaga pendidikan dengan semangat pelayanan secara total.

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen penting lainnya dalam spiritualitas SFS adalah pelayanan dan persaudaraan. Pelayanan ini diberikan terutama kepada mereka yang sakit dan lemah. Pandangan ini dipertegas oleh Vincentia Maria, dkk (2019: 16) yang mengatakan:

“Pelayanan merujuk pada aktivitas yang dijalankan oleh seorang pelayan. Tindakan pelayanan merupakan tindakan kepedulian, pemberian diri, berkorban dan berbuat kebaikan”

Terkait persaudaraan, para responden mengartikannya sebagai hubungan dekat seseorang dengan orang lain. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R1 yang menyatakan bahwa persaudaraan dalam spiritualitas SFS adalah hubungan relasi akrab seseorang dengan orang lain. Persaudaraan artinya menjadi bagian dari orang lain dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri. Hal ini terlihat dari pandangan R6 yang menyatakan bahwa persaudaraan adalah suatu persahabatan akrab seseorang dengan orang lain, menempatkan orang lain sebagai saudara, peduli dan memberi perhatian terhadap mereka yang sakit, lemah dan yang membutuhkan dengan cara mendoakan, berkunjung dan memberi bantuan untuk kebutuhan mereka.

Terkait pandangan tentang persaudaraan ini, Rekomendasi Kapitel SFS (2012: 2) mengatakan bahwa pola persaudaraan dalam komunitas SFS hendaknya mengikuti pola persaudaran dan persekutuan yang dibangun oleh Yesus Kristus dan kedua belas rasul-Nya. Ciri-ciri persaudaraan ini digambarkan sebagai berikut:

“... terdiri dari orang-orang sederhana, total, siap sedia, menyertai Guru kemanapun Dia pergi, menjadi saksi kebangkitan-Nya dan

pewarta yang tangguh, persekutuan manusiawi, kolegalitas”

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6 mengatakan bahwa salah satu elemen penting spiritualitas SFS yaitu kesederhanaan atau hidup tidak berlebihan. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R3 dan R4 yang mengartikan kesederhanaan sebagai kesahajaan atau tidak berlebihan, bersyukur dengan apa yang dimiliki dan menggunakan segala sesuatu dengan baik sesuai kebutuhan. Kesederhanaan juga berarti kemauan untuk berbagi dengan orang lain yang membutuhkan bantuan.

Pandangan tentang kesederhanaan ini dipertegas oleh Vincentia Maria, dkk (2019: 17) sebagai berikut:

“Kesederhanaan bisa dimengerti sebagai sikap kebersahajaan atau tidak berlebih-lebihan. Hidup sederhana tidak berarti hidup dalam kesengsaraan, kemiskinan, atau serba kekurangan. Kesederhanaan menunjuk pada pola pikir dan pola hidup yang proporsional, tidak berlebihan dan mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Orang yang hidup sederhana bisa dengan jernih memandang dan membaca dunia sekitar karena melihat dengan kebeningan hatinya. Pandangannya tidak terhalang oleh aksesoris-aksesoris *bling-bling* yang hanya dimaksudkan untuk memperoleh pujian”

4.2.4. Sejauhmana berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS?

Tabel 6

Sejauhmana para guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
---	---------	------------	------

R1	Sebagai pendidik di SD St. Fransiskus Assisi, saya berusaha memahami dan mendalami nilai- nilai spiritualitas SFS melalui tindakan nyata yaitu dengan menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap tugas pelayanan, dan membangun persaudaraan dengan sesama rekan guru dilembaga SD St. Fransiskus Assisi. Mengabdikan secara total kepada tugas yang dipercayakan kepada saya dengan kemampuan yang saya miliki.	Bertanggung jawab terhadap tugas	4a
		Membangun persaudaraan	4b
		Mengabdikan diri	4c
R2	Memahamai dan mendalami elemen-elemen spiritualitas SFS dengan cara membentuk diri menjadi lebih baik, lebih bersemangat, berusaha menghidupi nilai rohani melalui kehidupan doa yang lebih baik, dan lebih bertanggungjawab terhadap tugas dan pelayanan.	Membentuk diri menjadi baik	4d
		Menghidupi nilai rohani lewat doa	4e
		Bertanggungjawab terhadap tugas	4a
R3	Saya berusaha memahami nilai-nilai spiritualitas SFS sebagai sarana pengembangan diri untuk menjadi lebih baik. Selain itu berusaha mengevaluasi diri secara terus- menerus terkait arti dan makna spiritualitas SFS dalam hidup sehari-hari.	Spiritualitas SFS sebagai sarana pengembangan diri	4d
		Evaluasi diri	4f
R4	Berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS dengan melaksanakan setiap tugas pelayanan secara baik. Menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap peserta didik melalui upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter dan kehidupan spiritual peserta didik. Hal ini dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah serta keteladanan hidup. Berusaha membangun mengkomunikasi yang baik dengan rekan kerja dan para siswa di sekolah.	Bertanggungjawab terhadap peserta didik	4a
		Membangun komunikasi yang baik	4b
R5	Belum mendalami secara mendalam elemen- elemen penting spiritualitas SFS. Meskipun demikian terus berusaha mendalami dan memahami spiritualitas ini karena setiap guru harus berusaha memahami dan mendalami spiritualitas SFS ini.	Belum terlalu mendalami	4f
R6	Belum banyak usaha yang dilakukan untuk mendalami spiritualitas SFS. Akan tetapi selalu berusaha hadir dan mengikuti kegiatan pembinaan spiritualitas SFS di sekolah yang dilakukan oleh para suster SFS.	Belum banyak usaha untuk mendalaminya	4f
		Menghadiri pembinaan spiritualitas SFS di sekolah	4e

Tabel Kuantifikasi dari pertanyaan 4

Kata Kunci	Kode	Responden	Frekuensi	Persen %
Bertanggungjawab terhadap tugas pelayanan	4a	R1, R2, R4	3	50%
Membangun persaudaraan	4b	R1, R4	2	33,3%
Mengabdikan diri	4c	R1	1	16,7%
Membentuk diri menjadi baik	4d	R2, R3	2	33,3%
Menghidupi nilai rohani lewat doa	4e	R2, R6	2	33,3%
Belum terlalu mendalami	4f	R5, R6	2	33,3%

Hasil analisa data penelitian terkait pertanyaan tentang sejauhmana para responden berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS menunjukkan bahwa para responden memiliki jawaban berbeda-beda.

Terdapat 3 (50%) responden yaitu R1, R2, R4 mengungkapkan bahwa sejauh ini para responden telah berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS dengan cara mendalami arti dan makna tanggungjawab dalam kaitan dengan tugas pelayanan di sekolah. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R1 dan R2 mengatakan bahwa sejauh ini mereka telah berusaha mendalami arti sikap tanggungjawab terhadap tugas pelayanan di sekolah. Demikian pula, R4 menyatakan bahwa upaya memahami dan mendalami spiritualitas SFS ini dilakukan dengan cara berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter dan kehidupan spiritual siswa, sehingga para siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam segala hal.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan

bahwa para responden telah berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS yaitu bertanggungjawab terhadap tugas pelayanan.

Tanggungjawab ini ditunjukkan dengan upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan terlibat aktif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Pandangan ini senada dengan pendapat Nurhaydah M (2016: 13) yang mengatakan: “tugas sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan spiritual, ilmu pengetahuan dan ketrampilan kerja siswa”

Menyusul 2 (33,3%) responden yaitu R1, R4 menyatakan bahwa sejauh ini para responden terus berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS yaitu membangun kasih persaudaraan. Pandangan ini dapat dilihat dari pendapat R1 yang menyatakan bahwa sejauh ini ia telah berusaha membangun persaudaran dengan sesama rekan kerja dilembaga SD St. Fransiskus Assisi. Demikian pula, R4 mengungkapkan bahwa ia sendiri terus berusaha membangun komunikasi yang baik dengan rekan kerja dan para siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa para responden sudah berusaha memahami dan mendalami elemen penting spiritualitas SFS dengan cara membangun persaudaraan yang lebih baik di sekolah; menciptakan komunikasi yang baik bersama rekan kerja dan para siswa; membangun sikap saling menyemangati, menguatkan, meneguhkan; dan saling membantu satu dengan yang lain. Pandangan ini dipertegas oleh Konstitusi SFS (2016: 56) dengan mengatakan:

“Kristus adalah satu-satunya pusat yang mengikat hidup bersama telah menjadikan kasih sebagai tanda pengenalan murid-murid-Nya. Kasih-Nya menjadi nyata dalam hidup para suster dengan saling menyemangati, menguatkan, dan meneguhkan”

Menyusul 2 (33,3%) responden yaitu R2, R3 menyatakan bahwa sejauh ini para responden terus berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS dengan cara berusaha membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R2 yang menyatakan telah berusaha membentuk diri menjadi lebih baik dan lebih bersemangat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Demikian juga, R3 menyatakan bahwa ia telah berupaya mengembangkan dan terus memperbaiki dirinya agar menjadi pribadi yang semakin baik. Pandangan ini senada dengan pendapat Vincentia Maria, dkk (2019;15) mengatakan bahwa setiap orang harus memiliki:

“Semangat pertobatan mencakup makna yang luas dan tidak terbatas pada situasi keberdosaan saja. Semangat tobat menandakan sikap batin manusia yang terus menerus mengarahkan diri kepada Allah. Semangat pertobatan terwujud dalam kesediaan untuk terus menerus membaharui diri, memperbaiki diri, belajar menjadi lebih baik dengan konsekuensi tidak cepat puas diri akan pencapaian yang diperoleh, tetapi terdorong untuk berkreasi dan berinovasi”.

Menyusul 2 (33,3%) responden yaitu R2, R3 mengungkapkan bahwa sejauh ini para responden telah berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS dengan cara menghidupi nilai rohani lewat doa. Pandangan ini dapat dilihat dari pengakuan R2 bahwa ia sendiri terus berusaha menghidupi nilai rohani melalui kehidupan doa yang lebih baik dan bersyukur. Demikian juga, R6 mengakui telah berusaha hadir dalam setiap kegiatan pembinaan rohani di sekolah karena hal ini membuat dirinya menjadi semakin lebih baik, bersyukur dalam menjalankan kehidupan setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada

umumnya para responden telah berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS dengan cara meningkatkan kehidupan rohani melalui doa, membangun rasa syukur dan aktif mengikuti berbagai kegiatan rohani demi memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan.

Menyusul 1 (16,7%) responden yaitu R1 menyatakan bahwa sejauh ini ia terus berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS dengan cara mengabdikan diri kepada Tuhan dan sesama lewat pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di sekolah.

Menyusul 2 (33,3%) responden yaitu R2, R6 mengakui bahwa sejauh ini mereka belum berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS. Pandangan ini dapat dilihat dari pengakuan R2 bahwa ia sendiri belum mendalami secara mendalam elemen-elemen penting spiritualitas SFS dalam kehidupan setiap hari dan dalam tugas pelayanan. Demikian juga, R6 menyatakan hal yang sama bahwa belum banyak berusaha mendalami spiritualitas SFS dalam hidup dan pelayanan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden telah berusaha memahami dan mendalami elemen penting spiritualitas SFS dengan cara menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara baik di sekolah, mengembangkan kehidupan rohani melalui doa dan syukur, dan mengabdikan diri kepada Tuhan dan sesama melalui pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di sekolah. Usaha para responden untuk memahami dan mendalami spiritualitas SFS ini dipertegas dalam Konstitusi SFS (2016: 66) sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan kerasulan hendaknya sungguh-sungguh berusaha mengabdikan diri dan bertanggungjawab atas tugasnya,

secara khusus terhadap orang yang menderita”

4.2.5. Alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS!

Tabel 7

Alasan yang mendorong para guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Alasan yang mendorong saya berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen spiritualitas SFS antara lain ingin memahami secara baik unsur-unsur pokok spiritualitas yaitu tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan serta berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Dengan mendalami spiritualitas ini saya mendapat inspirasi dan kesempatan mengaplikasikan kemampuan atau talenta saya untuk perkembangan lembaga pendidikan ini.	Mendalami nilai tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan	5a
R2	Alasan yang mendorong saya dalam usaha memahami dan menghayati elemen-elemen penting spiritualitas SFS antara lain: lebih mendalami dan memaknai arti tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup melalui setiap pelayanan. Terdorong oleh kewajiban mendalami dan menghayati kekhasan sekolah SD St. Fransiskus Assisi Sragen yaitu tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup dalam rangka membentuk dan membekali diri sendiri menjadi lebih baik dalam karya dan pelayanan sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen. Alasannya ialah elemen-elemen pokok spiritualitas SFS merupakan daya dorong untuk hidup bekerja lebih baik dan maju tanpa mengeluh. Selain itu, membuat saya lebih baik dan berkembang dan bermanfaat bagi banyak orang.	Mendalami dan menghayati arti tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan.	5a
		Supaya hidup lebih baik, berkembang dan bermanfaat.	5b

R3	Karena ingin semakin mendalami setiap elemen pokok spiritualitas SFS, ingin menjadi pribadi yang lebih baik, ingin mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada para siswa, melatih para siswa untuk selalu berterima kasih jika mendapatkan sesuatu dari orang lain, mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan.	Menjadi pribadi yang baik.	5b
R4	Ingin semakin mengenal hidup rohani kristiani, belajar menjalani karya pelayanan dengan mengutamakan nilai kasih, membuat hidup saya menjadi lebih sederhana, bersyukur dan membantu sesama dengan tulus hati.	Hidup sederhana, penuh bersyukur	5c
R5	Ingin mendalami secara benar mengenai apa itu tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, kasih dan persaudaraan bagi hidup saya. Ingin membuat hidup dan pelayanan saya di SD St. Fransiskus Assisis Sragen menjadi semakin baik dan bermakna. Ingin semakin ikhlas menjalankan tugas dan pelayanan dengan hati yang gembira, sikap rendah hati, tidak egois, dan bermanfaat bagi para siswa-siswi.	Mendalami tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, kasih dan persaudaraan.	5a
		Ingin hidup semakin baik dan bermakna	5b
		Ingin semakin rendah hati, tidak egois.	5c
R6	Karena elemen-elemen pokok spiritualitas SFS merupakan dasar untuk merefleksikan dan mengubah diri menjadi lebih disiplin dan bertanggungjawab dalam tugas. Ingin memperbaiki diri dan membekali diri dengan nilai-nilai kehidupan yang membuat hidup sikap dan perilaku hidup saya menjadi lebih baik.	Dasar untuk refleksi dan perubahan/pekerjaan diri menjadi lebih baik	5b

Tabel Kuantifikasi dari pertanyaan 5

Kata Kunci	Kode	Responden	Frekuensi	Persen (%)
Mendalami nilai tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan	5a	R1, R2, R5	3	50%
Supaya hidup lebih baik, berkembang dan bermanfaat.	5b	R2, R3, R5, R6	4	66,7%
Hidup sederhana dan penuh bersyukur	5c	R4, R5	2	33,3%

Hasil analisa data penelitian tentang alasan yang mendorong para responden untuk berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS menunjukkan bahwa para responden memberikan alasan-alasan yang berbeda.

Terdapat 4 (66,7%) responden yaitu R2, R3, R5, R6 menyatakan bahwa alasan yang mendorong mereka berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS antara lain: kerinduan untuk hidup lebih baik, keinginan untuk berkembang dan bermanfaat bagi orang lain terutama bagi para siswa. Pandangan ini dapat dilihat dari pengakuan R3 bahwa ia berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen spiritualitas SFS karena ingin berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari pada sebelumnya. Demikian juga, R5 mengakui berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen spiritualitas SFS karena ingin memiliki hidup yang lebih baik dan bermakna bagi banyak orang. Selanjutnya, R2 dan R6 mengatakan alasannya ialah ingin memperbaiki sikap dan perilaku hidup agar menjadi lebih baik dalam karya dan pelayanan sehari-hari terutama di SD St. Fransiskus Assisi.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendorong para responden untuk memahami dan mendalami spiritualitas SFS antara lain keinginan untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi banyak orang, dan semakin berkembang dalam karya dan pelayanan terutama di sekolah. Pemahaman dan pendalaman terhadap spiritualitas SFS ini dapat membantu seseorang mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik dan meningkatkan semangat pelayanan dalam diri seseorang. Terkait semangat pelayanan ini, Vincentia Maria, dkk (2019: 16) mengatakan:

“Pelayanan menunjukkan pada aktivitas yang dijalankan oleh seorang pelayan Tindakan pelayanan itu merupakan tindakan pemberian diri, berkorban dan berbuat kebaikan. Pelayanan adalah ungkapan kepedulian kepada orang lain”

Menyusul 3 (50%) responden yaitu R1, R2, R5 menyatakan bahwa alasan yang mendorong para responden untuk berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS yaitu keinginan untuk mendalami arti nilai pertobatan, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R2 yang menyatakan bahwa tujuan memahami dan mendalami elemen-elemen spiritualitas SFS ialah ingin mendalami makna pertobatan, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup. Demikian juga, R1 dan R5 mengatakan alasannya ialah ingin memahami dengan lebih baik nilai-nilai dasar spiritualitas SFS yaitu nilai tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, persaudaraan dan berusaha untuk mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari sebagai pendidik di sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendorong para responden berupaya memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS adalah keinginan untuk mendalami dan menghayati arti dan makna kasih, persaudaraan, tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan di sekolah.

Menyusul 2 (33,3%) responden yaitu R4, R5 menyatakan bahwa alasan yang mendorong mereka dalam usaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS yaitu ingin mendalami dan menghayati arti kesederhanaan hidup dan syukur. Terkait hal ini R5 mengatakan tujuan memahami dan mendalami spiritualitas SFS ialah menimbah kekuatan rohani agar dapat

menjalankan tugas dan karya pelayanan secara ikhlas, penuh sukacita, rendah hati, tidak egois.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendorong para responden berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS ialah kerinduan untuk menimbah kekuatan rohani agar dapat menjalankan tugas pelayanan di sekolah dengan sukacita, penuh tanggungjawab, rendah hati dan tidak egois. Pandangan ini dipertegas dalam Rekomendasi Kapitel SFS (2012: 4) sebagai berikut:

“Yesus bersabda kepada para murid-Nya: Jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kaki (Yoh 13: 14). Hal ini jugalah yang diharapkan oleh Ibu Rosa De Bie dari para suster, untuk saling melayani dengan gembira agar dapat menjadikan diri mereka sebagai pengungsi bagi yang berkesusahan”

4.2.6. Sejauhmana telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen?

Tabel 8

Menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan karya di sekolah

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Sejauh ini belum seberapa menghayati elemen-elemen spiritualitas SFS dalam kehidupan saya, namun tetap terus saya mencoba menghayatinya dengan menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari dengan baik. Selain itu, membuka diri untuk mengembangkan pelayanan dengan talenta yang dimiliki antara lain: mengembangkan	Menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik	6a

	<p>ketrampilan siswa dalam bidang musik. Selanjutnya, berusaha mengembangkan cara hidup yang baik, persaudaraan yang baik dan penuh cinta kasih yang baik terhadap siapapun dan dimanapun, dan membuka diri menengarkan orang lain.</p>	<p>Membangun hubungan baik, penuh cinta kasih dan persaudaraan dengan orang lain</p>	6b
R2	<p>Selalu berusaha mendalami dan menghayati elemen-elemen spiritualitas ini melalui tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik di sekolah. Berusah aersyukur, mentaati, adil, membangun persaudaraan yang baik dan penuh cinta kasih melalui setiap pekerjaan dan pelayanana. Melihat seluruh tugas bukan sebagai pekerjaan untuk mencari uang semata-mata, tetapi sebagai bagian dari pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik</p>	<p>Menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik.</p>	6a
		<p>Membangun disiplin, adil, penuh kasih</p>	6c
R3	<p>Sampai saat ini tetap memperjuangkan menghayati spiritualitas SFS dengan cara berusaha menjalankan tugas dan tanggungjawab saya secara baik dan mengalahkan egoisan diri. Seterusnya, berusaha untuk bersikap jujur, disiplin, mau dievaluasi jika ada kekeliruan, membuka diri untuk mendengarkan, menghargai dan menghormati siapa saja dengan baik.</p>	<p>Menjalankan tugas dan tanggungjawab secara baik sebagai peisik di sekolah</p>	6a
		<p>Bersosialisasi dengan guru dan siswa, berusaha hidup baik dan mengalahkan egoisme pribadi, bersikap jujur, disiplin dan lain-lain.</p>	6b
R4	<p>Berusaha membangun semangat dan keinginan untuk menghayati elemen-elemen spiritualitas SFS ini dengan menjalankan tugas pelayanan yang dipercayakan kepada saya secara total dan penuh tanggungjawab sebagai pendidik. Berusaha membangun sikap jujur dan perkataan yang baik.</p>	<p>Menjalankan tugas dan pelayanan dengan baik sebagai pendidik.</p>	6a
		<p>Membangn sikap jujur dan perkataan yang baik</p>	6b
R5	<p>Berusaha menghayatinya dengan membangun sikap bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pendidik, melihat setiap tugas dan pekerjaan yang dilakukan sebagai</p>	<p>Bertanggung jawab terhadap tugas pengembangan para siswa</p>	6a

	<p>pelayanan terhadap Tuhan dan sesama.</p> <p>Berusaha membangun dan menjalankan sikap disiplin diri, jujur, berkomunikasi secara baik dengan rekan kerja, siswa-siswi, orang tua siswa-siswi dan siapa saja yang ditemui.</p> <p>Membangun sikap tanggungjawab terhadap perkembangan pribadi, ilmu pengetahuan, spiritual, kepribadian dan ketrampilan setiap siswa- siswi karena mereka merupakan penerus masa depan Gereja dan Bangsa.</p>	Membangun sikap disiplin, jujur, komunikatif, kerjasama dengan rekan kerja, siswa-siswi dan lain-lain	6c
R6	<p>Berusaha mentaati dan menjalankan tugas dan tanggungjawab karena bagi saya pelaksanaan tugas dan tanggungjawab membantu pembentukan dan perkembangan diri saya menjadi pribadi yang disiplin, tanggungjawab, adil, jujur, penuh kasih dan persaudaraan di lembaga SD St. Fransiskus Assisi.</p> <p>Berupaya membuka diri terhadap orang lain dengan cara saling menyapa, bekerjasama dan saling membantu. Berusaha membangun kehidupan baru yang lebih baik, terbuka terhadap koreksi dan siap mengubah diri.</p>	Menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik.	6a
		Bersikap disiplin, adil, jujur, penuh kasih dan persaudaraan.	6c
		Membuka diri mau bekerjasama, saling membantu, membangun kehidupan baru, siap dikoreksi, mengubah diri.	6d

Tabel Kuantifikasi dari pertanyaan 6

Kata Kunci	Kode	Responden	Frek	Persen (%)
Menjalankan tugas dan tanggungjawab terhadap perkembangan siswa.	6a	R1, R2, R3 R4, R5, R6	6	100 %
Membangun hubungan baik, penuh cinta kasih dan persaudaraan dengan orang lain.	6b	R1	1	16,7%
Membangun disiplin, adil, penuh kasih	6c	R2, R3, R5, R6	4	66,7%
Membangun sikap jujur dan perkataan yang baik.	6d	R4, R6	2	33,3%

Hasil analisa data penelitian tentang sejauhmana para responden telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan

tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen menunjukkan bahwa para responden telah memberikan jawaban secara berbeda.

Terdapat 6 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6 mengungkapkan bahwa sejauh ini para responden telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan responden menjalankan tugas dan tanggungjawab mendidik dan membimbing para siswa di sekolah. Jawaban para responden ini berkaitan erat dengan semangat pelayanan di sekolah. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R1 dan R4 yang menyatakan bahwa mereka terus berusaha menjalankan tugas pelayanan yang dipercayakan kepada mereka dengan total dan penuh tanggungjawab sebagai pendidik. Demikian juga, R3 mengatakan bahwa ia telah berusaha menjalankan tugas mengajar dengan penuh tanggungjawab di SD St. Fransiskus Assisi. Selanjutnya, R5 menegaskan:

“Berusaha menghayati spiritualitas SFS dengan membangun sikap bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pendidik, dan melihat setiap tugas dan pekerjaan yang dilakukan sebagai pelayanan terhadap Tuhan dan sesama”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa para responden sejauh ini telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen. Penghayatan spiritualitas ini ditunjukkan melalui sikap tanggungjawab dan mengabdikan diri secara total di sekolah dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, spiritual, ketrampilan dan perkembangan

karakter para siswa sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik demi kemajuan Gereja dan Bangsa kedepannya. Pandangan ini dipertegas oleh pendapat Arvian Yuli Artha (2021: 17-18) sebagai berikut:

“Guru profesional memiliki tanggungjawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggungjawab pribadi diwujudkan dalam kemampuan memahami dirinya, mengelola dirinya, dan menghargai serta mengembangkan profesinya. Tanggungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam mengetahui dirinya sebagai manusia bagian dari lingkungan sosial. Tanggungjawab intelektual merupakan kemampuandiwujudkan melalui penguasaan perangkat pengetahuan dan ketrampilan sebagai penunjang tugas-tugasnya. Tanggungjawab spiritual dan moral merupakan penampilan guru diwujudkan sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa mencerminkan norma-norma agama dan moral”

Menyusul 4 (66,7%) responden yaitu R2, R3, R5, R6 menyatakan bahwa sejauh ini telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi. Penghayatan ini diungkapkan melalui upaya membangun sikap disiplin diri, adil, penuh kasih dan persaudaraan. Jawaban ini berkaitan erat dengan semangat persaudaraan yang dikembngkan oleh para responden di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R5 sebagai berikut:

“Berusaha membangun dan menjalankan sikap disiplin diri jujur,berkomunikasi secara baik dengan rekan kerja, siswa-siswi, orang tua siswa-siswi dan siapa saja yang ditemui”

Demikian pula R6 menyatakan bahwa ia telah berusaha membangun sikap disiplin diri; jujur; berkomunikasi secara baik dengan rekan kerja, demikian juga siswa-siswi, orang tua siswa dan siapa saja yang ditemui. Demikian juga, R3 menyatakan bahwa ia telah berusaha menghayati spritualitas ini dengan cara

membangun sikap terbuka dan bersosialisasi dengan rekan guru dan para siswa, mengalahkan egoisme diri, kejujuran dan kedisiplinan hidup. Usaha untuk mengalahkan egoisme diri, membangun kejujuran, disiplin hidup dalam kerja merupakan bagian dari semangat tobat yang ditunjukkan oleh para responden di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa para responden telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dengan berbagai cara antara lain meningkatkan rasa tanggungjawab dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan pelayanan di sekolah, jujur, berkomunikasi dan kerjasama yang baik dengan para guru dan para siswa di sekolah.

Menyusul 2 (33,3%) responden yaitu R4, R6 menyatakan bahwa sejauh ini telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi. Hal ini dilakukan dengan cara berusaha membangun sikap jujur dan perkataan yang baik. Lebih membuka diri untuk bekerjasama dengan rekan guru dan siswa di sekolah, membangun sikap saling menolong, memaafkan dan memberi masukan agar bisa berkembang menjadi pribadi yang semakin baik.

Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R6 sebagai berikut:

“Berusaha mentaati dan menjalankan tugas dan tanggungjawab karena membantu pembentukan dan perkembangan diri saya menjadi pribadi yang disiplin, tanggungjawab, adil, jujur, penuh kasih di lembaga SD St. Fransiskus Assisi”

Demikian pula R4 menyatakan bahwa berusaha membangun sikap jujur dan perkataan yang baik bersama orang lain; rekan kerja, para siswa dan orang tua siswa. Berupaya membuka diri terhadap orang lain dengan cara saling menyapa,

bekerjasama dan saling membantu. Berusaha membangun kehidupan baru yang lebih baik, terbuka terhadap koreksi dan siap mengubah diri. Usaha responden ini juga menunjukkan adanya semangat pertobatan yang dimiliki oleh para responden itu sendiri.

Menyusul 1 (16,7%) responden yaitu R1 menyatakan bahwa membangun hubungan baik, penuh cinta kasih dan persaudaraan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan karya di sekolah ialah berusaha mengembangkan cara hidup yang baik, persaudaraan yang baik dan cinta kasih yang baik terhadap siapa pun dan dimanapun, dan membuka diri mendengarkan orang lain dengan baik dan total.

4.2.7. Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru

berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen!

Tabel 9

Alasan yang mendorong para guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Alasannya antara lain: ada kemauan untuk menyumbangkan tenaga dan kemampuan yang ada dalam diri saya sebagai guru untuk membantu perkembangan siswa-siswi di sekolah SD St. Fransiskus Assisi. Selain itu spiritualitas SFS saya	Menyumbangkan tenaga dan kemampuan untuk perkembangan pengetahuan dan	7a

	lihat sebagai sarana untuk mengungkapkan bakat yang saya miliki, sarana untuk berkreasi, berinovasi dan kesempatan untuk mengaktualisasi diri sebagai guru, membantu mengembangkan pengetahuan, spiritual dan ketrampilan	ketrampilan siswa-siswi	
R2	Karena sadar bahwa saya adalah bagian dari warga Yayasan Mardi Lestari yang wajib menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS di sekolah. Nilai-nilai spiritualitas SFS dapat membantu saya membentuk diri saya menjadi pribadi yang lebih baik. Spiritualitas SFS merupakan daya penggerak yang mengarahkan dan memberikan kekuatan kepada saya untuk menjalankan semua tugas dan tanggungjawab saya lewat kata-kata, perbuatan dan perilaku hidup yang baik.	Membentuk diri saya menjadi pribadi yang baik	7b
		Daya penggerak dan sumber kekuatan untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab secara baik	7d
R3	Alasannya ialah elemen-elemen pokok spiritualitas SFS merupakan sarana yang menghantar saya pada kehidupan yang lebih baik, membantu saya membuat refleksi atas diri sendiri, menghantar saya pada relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama, membuat saya semakin menemukan jati diri sendiri, terbuka memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan menjadi teladan yang bagi para siswa.	Sarana membuat hidup menjadi lebih baik, refleksi diri, memperbaiki diri, membangun relasi dengan Tuhan	7b
		Bertanggungjawab, menjadi teladan hidup bagi para siswa	7c
R4	Karena menurut saya elemen-elemen ini merupakan nilai yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri saya dan mendorong saya untuk membentuk diri menjadi pribadi yang selalu bersyukur, tulus, tidak menuntut dan bertanggungjawab akan tugas, diri sendiri dan sesama rekan kerja.	Pembentukan diri menjadi pribadi yang baik	7b
		Menumbuhkan rasa syukur, ketulusan, tanggungjawab terhadap diri dan rekan kerja	7c
R5	Menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai kristiani dalam diri saya sebagai pengikut Yesus. Menumbuhkan rasa damai dan kegembiraan dalam hati dalam pergaulan dan kerjasama dengan rekan kerja di sekolah dan orang lain.	Pengembangan dan penguatan nilai-nilai kristiani seperti damai dan sukacita	7c

R6	Karena membantu saya menumbuhkan dan memperkuat rasa tanggungjawab saya sebagai guru untuk membantu mengembangkan diri para siswa SD St. Fransiskus Assisi, diri saya sendiri dan keluarga.	Pengembangan rasa tanggungjawab terhadap siswa, diri sendiri dan keluarga	7c
----	---	---	----

Tabel Kuantifikasi dari pertanyaan 7

Kata Kunci	Kode	Responden	Frek	Persen (%)
Menyumbangkan tenaga dan kemampuan untuk perkembangan pengetahuan dan ketrampilan siswa	7a	R1	1	16,7%
Membentuk diri menjadi pribadi yang baik	7b	R2, R3, R4	3	50%
Daya penggerak dan sumber kekuatan untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab secara baik	7c	R2, R3, R4 R5, R6	5	83,3%

Hasil analisa data penelitian tentang alasan yang mendorong para responden berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi menunjukkan bahwa para responden memberi jawaban dengan baik. Berikut disajikan hasil analisa dan interpretasi data penelitian.

Terdapat 5 (83,3%) responden yaitu R2, R3, R4, R5, R6 menyatakan alasan yang mendorong responden berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi yaitu karena merupakan daya penggerak dan sumber kekuatan untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab secara baik. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R3 menyatakan bahwa alasannya ialah spiritualitas ini dapat menghantarnya pada keterbukaan untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan dapat memberi teladan yang baik bagi

para siswa. Demikian pula R4 menyatakan:

“Karena menurut saya elemen-elemen ini merupakan nilai yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri saya dan mendorong saya untuk membentuk diri menjadi pribadi yang selalu bersyukur, tulus, tidak menuntut dan bertanggungjawab akan tugas, diri sendiri dan sesama rekan kerja”

Demikian juga, R5 menyatakan bahwa alasan yang mendorongnya menghayati elemen-elemen spiritualitas SFS ialah karena spiritualitas ini dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai Kristiani dalam diri sebagai pengikut Yesus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendorong para responden untuk berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi antara lain karena spiritualitas ini merupakan daya penggerak dan sumber kekuatan bagi responden dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai pendidik. Selain itu spiritualitas ini juga membantu menumbuhkan semangat dalam diri mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, karakter, spiritual dan ketrampilan siswa.

Pandangan ini dipertegas oleh Suparyanti A (2013: 38) sebagai berikut:

“Spiritualitas ini menggerakkan dan mendorong semangat para suster SFS untuk meningkatkan semangat hidup rohani mereka dengan selalu mendekatkan diri dengan Allah melalui pelayanan yang tulus”

Menyusul 3 (50 %) responden yaitu R2, R3, R4 menyatakan bahwa alasan yang mendorong para responden berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai

guru di SD St. Fransiskus Assisi antara lain karena spiritualitas ini dapat membentuk diri mereka menjadi pribadi yang baik. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R2 menyatakan bahwa nilai-nilai spiritualitas SFS dapat membantu membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik. Demikian juga, R3 menyatakan:

“Alasannya ialah elemen-elemen pokok spiritualitas SFS merupakan sarana yang menghantar saya pada kehidupan yang lebih baik, membantu saya membuat refleksi atas diri sendiri, menghantar saya pada relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama, membuat saya semakin menemukan jati diri sendiri, terbuka memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan menjadi teladan yang baik bagi para siswa”.

Selanjutnya, R4 menyatakan alasannya ialah spiritualitas SFS mengandung nilai-nilai spiritual yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri dan mendorongnya untuk membentuk diri menjadi pribadi yang selalu bersyukur, tulus, tidak menuntut dan bertanggungjawab akan tugas yang dipercayakan kepadanya, kepada diri sendiri, dan kepada rekan kerja.

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendorong para responden mengahyati elemen-elemen dasar spiritualitas SFS ialah karena spiritualitas ini dapat membantu mereka untuk membentuk diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bersyukur, lebih bertanggungjawab dan mampu membangun relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama.

Hasil penelitian ini dipertegas oleh Andi Tonggo (2019: 46) sebagai berikut:

“Spiritualitas merupakan pengalaman kesadaran individu dalam upaya menghormati keberadaan alam sejagat raya, yang dikaitkan dengan kekuatan tertinggi dalam kehidupan ini (transenden), seperti membangun relasi dengan Tuhan, keabadian, puncak kebenaran tertinggi, nilai-nilai luhur, sesuatu yang bermakna, sehingga dengannya sering menginspirasi perasaan keberdayaan, harapan,

kerendahan hati, takjub”

Menyusul 1 (16,7%) responden yakni R1 menyatakan bahwa alasan yang mendorongnya untuk menghayati spiritualitas SFS adalah spiritualitas ini menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menyumbangkan tenaga dan kemampuan serta membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk perkembangan pengetahuan dan ketrampilan siswa. Spiritualitas ini juga menyadarinya tentang pentingnya menghayati nilai kasih yang diajarkan Yesus, kedewasaan iman, dan kemiskinan diri dihadapan Allah.

4.2.8. Dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari bapak/ibu sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen

Tabel 10

Dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari.

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Dampaknya ialah semakin bersyukur, merasa termotivasi, semakin total terhadap tugas yang dipercayakan Yayasan. Selalu memiliki dorongan untuk bekerja keras dalam mengembangkan sekolah ini dengan kemampuan dan talenta yang saya miliki. Semakin memiliki semangat untuk berinovasi dan berkreasi untuk orang lain, dan membuat saya disiplin diri, berbuat baik, rendah hati, jujur dan total dalam menjalankan seluruh tugas.	Bersyukur	8a
		Termotivasi	8b
		Semangat kerja	8b
		Berkreasi dan berinovasi	8b
		Berbuat baik	8a
		Disiplin	8c
		Rendah hati	8c
R2	Dampak yang saya rasakan dalam diri saya adalah semakin bersemangat dalam bekerja, disiplin diri, bertanggungjawab terhadap kewajiban saya sebagai pendidik, jujur, bijak, bersikap adil, tekun,	Jujur	8c
		Semangat kerja	8b
		Tanggungjawab	8c
		Bijak	8c

	mau membangun hidup persaudaraan yang baik dengan rekan guru, para siswa, orang tua siswa, berani menegur, mau untuk ditegur, memaafkan dan berani berbuat sesuatu yang baru dan baik bagi banyak orang.	Adil	8c
		Tekun/semangat kerja	8b
		Berani	8c
		Disiplin	8c
R3	Dampaknya ialah saya semakin bersyukur, semakin berkembang dalam hidup spiritual sebagai pengikut Yesus, mau membangun sikap disiplin diri, rendah hati, memaafkan, bijak, jujur terhadap Tuhan dan sesama. Membangun perbuatan baik; sikap jujur, disiplin, tekun dalam bekerja dan bertutur kata. Bertanggungjawab atas tugas sebagai guru Yayasan untuk membantu mengembangkan sekolah dalam hal administrasi yang berkaitan dengan kedinasan Pemerintah.	Bersyukur	8a
		Disiplin	8c
		Rendah hati	8c
		Bijak	8c
		Jujur	8c
		Tekun/semangat bekerja	8b
		Tanggungjawab	8c
R4	Dampak yang saya rasakan adalah semakin mau melayani dengan total, bersyukur dengan apa yang saya miliki, hidup spiritual saya makin berkembang, mau membuka diri, sikap cuek mulai berkurang. Dan melayani sebagai guru dengan semangat kasih. Semakin disiplin, jujur, mau berbagi dengan orang lain, dan berusaha memberikan teladan hidup yang baik bagi orang lain.	Melayani	8a
		Bersyukur	8a
		Kasih	8a
		Disiplin	8c
		Berbagi	8a
		Keteladanan	8c
R5	Dampaknya dalam hidup sehari-hari yaitu saya lebih disiplin, termotivasi, lebih melayani dengan total berapapun gajinya, mau membuka diri bergaul dengan orang lain, lebih rendah hati, terlebih hidup saya lebih tertata dengan baik dan lebih menjaga sikap.	Disiplin	8c
		Melayani	8a
		Rendah hati	8c
		Terbuka	8c
R6	Dampak yang saya rasakan adalah mau rendah hati, lebih disiplin diri, bersikap adil dengan para siswa, rekan kerja dan keluarga, lebih bertanggungjawab terhadap tugas dan terhadap keluarga, melakukan evaluasi diri, dan mengembangkan kejujuran.	Rendah hati	8c
		Disiplin diri	8c
		Adil	8c
		Jujur	8c
		Tanggungjawab	8c

Tabel Kuantifikasi dari pertanyaan 8

Kata Kunci	Kode	Responden	Frekuensi	Persen (%)
Bersyukur, berbagi, melayani, mengasihi, berbuat baik	8a	R1, R3, R4, R5	4	66,7%
Motivasi, semangat kerja, kreasi, inovasi	8b	R1, R2, R3	3	50%

Rendah hati, jujur, adil, bijak, berani, tanggungjawab, terbuka, disiplin, keteladanan	8c	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	100%
--	----	------------------------	---	------

Hasil analisa data penelitian terkait dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen mengungkapkan bahwa jawaban responden terhadap pertanyaan ini sangat variatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil koding (kata kunci) atas data penelitian yang menunjukkan bahwa jawaban yang diperoleh dari responden berjumlah 18 jawaban. Meskipun demikian, seluruh jawaban responden diatas dapat dikelompokkan dalam 3 bagian yang diberi kode 8a, 8b dan 8c. Kode 8a untuk mewakili seluruh jawaban responden yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan baik yang dilakukan para responden; kode 8b dipakai untuk mengungkapkan situasi batin dan pikiran yang sedang dialami atau yang sedang terjadi dalam diri para responden; sedangkan 8c merupakan kode yang dipakai untuk menunjukkan sifat, sikap, perilaku dan karakter tertentu yang diragakan para responden.

Hasil analisa data penelitian tentang dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari di sekolah secara umum menunjukkan bahwa para responden mengalami adanya dampak positif dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap sikap, tindakan dan karakter mereka masing-masing.

Terdapat 6 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6 menyatakan bahwa dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari antara lain rendah hati, jujur,

adil, bijak, berani, tanggungjawab, terbuka, disiplin dan keteladanan hidup. Hasil analisa data penelitian ini mengungkapkan bahwa penghayatan spiritualitas SFS berhasil membentuk sifat, sikap, perilaku dan karakter tertentu dalam diri para responden seperti sikap ataupun sifat dan karakter rendah hati, jujur, adil, bijak, berani, tanggungjawab, disiplin dan lain-lain.

Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R1 sebagai berikut: “penghayatan spiritualitas ini membuat saya semakin disiplin, rendah hati, jujur, adil dalam menjalankan hidup dan tugas saya”.

Demikian juga, R3 mengakui bahwa penghayatan terhadap spiritualitas SFS membuatnya semakin mampu membangun sikap disiplin diri, rendah hati, bijak dan jujur terhadap Tuhan dan sesama. Sedangkan R4 mengatakan bahwa dampak penghayatan spiritualitas SFS membuatnya semakin disiplin dan jujur dalam hidup.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari penghayatan spiritualitas SFS antara lain membuat para responden semakin disiplin, jujur, adil, tekun, bijaksana, rendah hati dalam menjalankan setiap tugas atau pekerjaan sebagai pendidik. Terkait sikap kerendahan hati, Konstitusi Tarekat SFS (2000) pasal 1: 2 mengatakan:

“Saudara-saudari dari ordo ini bersama semua orang yang mau mengabdikan Tuhan Allah didalam Gereja yang kudus, katolik dan apostolik hendaknya bertekun dalam iman dan pertobatan sejati, menghayati pertobatan injil dalam semangat doa, kemiskinan dan kerendahan hati”

Selanjutnya, Konstitusi Kongregasi SFS (2000) pasal 3:12 dan 13 menegaskan bahwa setiap anggota Kongregasi ini hendaknya turut serta dalam

kurban Yesus Kristus dan menyambut tubuh dan darah Yesus serta berusaha untuk tetap hidup sederhana dan rendah hati. Dalam kaitan dengan kedisiplinan hidup, Konstitusi Kongregasi SFS (2000) pasal 9: 32 mengatakan bahwa setiap anggota kongregasi hendaknya selalu patuh kepada Gereja dan teguh berpegang pada iman katolik.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa 4 (66,7%) responden yaitu R1, R3, R4, R5 mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas SFS dalam hidup dan karya sehari-hari di sekolah memberi dampak positif terhadap perilaku dan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh para responden seperti perbuatan dan sikap bersyukur, berbagi, melayani dan mengasihi. Terkait sikap bersyukur, R1, R3 dan R4 mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas SFS membuat hidup mereka semakin diliputi oleh semangat hidup penuh syukur kepada Tuhan. Selanjutnya terkait semangat pelayanan dan kasih, R4 dan R5 mengatakan bahwa dampak yang dirasakan ialah semakin memiliki semangat untuk melayani dan berbuat baik kepada sesama.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak penghayatan spiritualitas SFS dalam kehidupan sehari-hari para responden ialah semakin bertumbuh dan menguatnya semangat bersyukur dan melayani dalam hidup sehari-hari. Terkait semangat pelayanan dalam hidup sehari-hari ini, Konstitusi Kongregasi SFS (2000) pasal 7: 23 mengatakan:

“Demi cinta kasih Allah hendaklah saudara saudari saling mengasihi sesuai firman Tuhan: *inilah perintah-Ku supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu.* Dan hendaklah saudara-saudari menunjukkan dengan perbuatan bahwa saudara-saudari saling mengasihi”

Selanjutnya Konstitusi Kongregasi SFS (2000) pasal 8: 25 mengatakan:

“Hendaknya saudara-saudari tidak boleh menjadi penguasa atau tuankhususnya diantara saudara-saudari sendiri. Sebaliknya, saudara-saudari hendaklah saling melayani dan saling mentaati dengan sukarela karena cinta kasih rohani, itulah ketaatan sejati dan suci Tuhan kita Yesus Kristus”

Dalam kaitan dengan semangat bersyukur, Konstitusi Kongregasi SFS (2000) pasal 7: 23 mengatakan:

“Hendaknya saudara-saudari bersyukur kepada pencipta atas segalanya yang menimpa diri saudara-saudari, dan hendaknya saudara-saudari tetap berkeinginan untuk tetap berada dalam keadaan yang dikehendaki Tuhan baik dalam keadaan sehat ataupun dalam keadaan sakit”.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 3 (50%) responden yaitu R1, R2, R3 mengatakan bahwa dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap kehidupan sehari-hari di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen ialah para responden merasa semakin termotivasi, serta semakin bertumbuhnya semangat untuk bekerja, berkreasi dan berinovasi. Tentang hal ini, R1 mengatakan dampak yang ia rasakan ialah semakin termotivasi untuk bekerja keras, berkreasi dan berinovasi dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah. Demikian pula, R2 dan R3 mengakui bahwa dampak yang dirasakan ialah semakin bersemangat dalam kerja, semakin merasa bertanggungjawab terhadap kewajibannya sebagai pendidik dan terus berusaha membangun persaudaraan yang baik dengan rekan guru, siswa dan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari penghayatan spiritualitas SFS ialah para responden merasa semakin termotivasi dan bersemangat untuk bekerja, merasa semakin berkreasi dan

berinovasi, serta semakin bertanggungjawab dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di sekolah. Terkait semangat inovasi dan kreasi, Vincentia Maria, dkk (2019: 15) mengatakan sebagai berikut:

“Semangat pertobatan terwujud dalam kesediaan untuk terus menerus memperbaharui diri, belajar menjadi lebih baik dengan konsekuensi tidak cepat berpuas diri akan pencapaian yang sudah diperoleh, tetapi terus terdorong untuk berkreasi dan berinovasi”

4.2.9. Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen.

Tabel 11

Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Kesulitan-kesulitan yang dialami antara lain sulit untuk melakukan hal baru, guru hanya sebatas cukup mengajar yang penting siswa paham, tidak mau berpikir bagaimana harus mengajar secara kreatif, sulit untuk mau melakukan sesuatu hal baru. Kurang ada kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan lainnya yang membangun.	Sulit melakukan hal baru, tidak kreatif dan inovatif	9a
R2	Kesulitan yang dialami dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen antara lain: para guru cenderung ikut arus, asal-asalan dalam bekerja, orientasinya lebih pada uang semata. Rumusan spiritualitas SFS sangat kurang digemakan, disosialisasikan, direnungkan dan dijadikan bahan berefleksi dan evaluasi lembaga.	Cenderung ikut arus, kerja asal-asalan.	9c
		Pelayanan orientasi lebih pada uang.	9d
R3	Kesulitannya ialah kecenderungan mengeluh cape yang akhirnya berefek pada rasa malas. Keterlambatan mendapat informasi dari atasan	Kecenderungan mengeluh, malas	9c

	mengenai tugas kedinasan. Atasan kurang cepat menyampaikan informasi kedinasan secara cepat sehingga kadang membuat lambat dalam bekerja terlebih mengenai laporan kedinasan.	Kurang cepat update informasi mengenai kedinasan	9e
R4	Kesulitan dari dalam diri sendiri yaitu kurang mampu atau terbuka mengungkapkan apa yang saya alami, merasa minder bahwa orang lain lebih bisa dari saya, kurang berani atau takut untuk saling mengingatkan jika ada hal yang tidak sesuai, juga kadang masa bodoh.	Tidak terbuka dan minder, takut, tidak berani dan masa bodoh	9b
R5	Kesulitan yang saya alami adalah sering “sekarepe dewek” atau sesuka saya, egois, masa bodoh dan tidak peduli.	Sesuka hati, egois, masa bodoh	9b
R6	Kesulitan yang dialami adalah lebih pada kesulitan pribadi yaitu tidak fokus, egois, kurang terlibat aktif dan bekerjasama membangun sekolah.	Tidak fokus, egois, kurang terlibat aktif dalam kegiatan di sekolah.	9b

Tabel Kuantifikasi dari pertanyaan 9

Kata Kunci	Kode	Responden	Frekuensi	Persen (%)
Sulit melakukan hal baru, tidak kreatif, tidak inovatif	9a	R1	1	16,7%
Takut, tidak terbuka, minder, tidak berani dan masa bodoh	9b	R4, R5, R6	3	50 %
Cenderung ikut arus, kerja asal-asalan, mengeluh, malas	9c	R2, R3	2	33,3%
Pelayanan orientasi lebih pada uang	9d	R2	1	16,7%
Kurang cepat update informasi mengenai kedinasan	9e	R3	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian tentang kesulitan yang dialami oleh para responden terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen menunjukkan bahwa semua responden memiliki jawaban yang berbeda-beda. Berikut disajikan hasil analisa dan interpretasi data penelitian.

Terdapat 3 (50%) responden yaitu R4, R5, R6 menyatakan bahwa kesulitan

yang dialami terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen antara lain adanya rasa takut, tidak berani, masa bodoh. Terkait hal ini, R4 menyatakan bahwa kesulitan yang dialami yaitu tidak terbuka dan minder, takut, tidak berani dan masa bodoh. Hal yang sama juga dikatakan oleh R5 sebagai berikut: “kesulitan yang saya alami adalah sering “*sekarepe dewek*” atau sesuka saya, egois, masa bodoh dan tidak peduli”. Selanjutnya, R6 mengungkapkan kesulitan yang dialami pada dirinya sendiri ialah tidak fokus, egois, kurang terlibat aktif bekerjasama membangun sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami pada responden terkait penghayatan spiritualitas SFS antara lain takut, tidak berani, masa bodoh, kurang terbuka, sesuka hati, egois, tidak peduli, merasa minder, tidak fokus dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab. Pandangan ini dipertegas oleh Vincentia Maria, dkk (2019: 37) sebagai berikut:

“Jika tidak berbuat kasih kita menjadi pribadi yang egois dan sombong; menjadi orang yang tidak peduli dengan orang lain; tidak memiliki sikap solider dan tidak setia kawan; menjadi pelit dan serakah; bisa berbuat jahat terhadap orang lain; menjadi pendendam; merusak alam ciptaan, hidup kita tidak berguna”

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan bahwa 2 (33,3%) responden yaitu R2 dan R3 menyatakan bahwa kesulitan yang dialami terkait penghayatan terhadap spiritualitas SFS yaitu cenderung ikut arus, kerja asal-asalan, mengeluh, malas. Pandangan ini dapat dilihat dalam pernyataan R3 sebagai berikut:

“Kesulitannya ialah kecenderungan mengeluh cape yang akhirnya pada rasa malas. Kesulitan lain juga ialah keterlambatan mendapat informasi dari atasan mengenai tugas kedinasan”

Demikian pula, R2 menyatakan bahwa kesulitan yang dialami adalah

cenderung ikut arus, dan cenderung menjalankan tugas orientasinya lebih pada uang.

Berdasarkan hasil analisa penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh para responden dalam penghayatan spiritualitas SFS antara lain malas melaksanakan tugas atau pekerjaan di sekolah, suka mengeluh cape, ikut arus, lebih berorientasi pada uang dan terlambat mendapat informasi. Terkait sikap hidup dan kerja yang berorientasi pada uang ini, Konstitusi SFS (2016 Ps. 57: c) mengatakan:

“Ditempat kerja para suster hidup dan bekerjasama dengan orang-orang bukan kongregasi, hendaknya mereka menampakkan cara bergaul yang khas Fransiskan yaitu tidak mengutamakan upah atau imbalan serta siap berbagi dengan kaum miskin” (bdk. 1Kor 9: 18;ADO III Reg Ps. 5: 19).

Menyusul masing-masing 1 (16,7%) responden yaitu R1, R2 dan R3 menyatakan bahwa kesulitan yang dialami terkait penghayatan terhadap spiritualitas SFS ialah sulit melakukan hal baru, tidak kreatif, tidak inovatif, belum ada sikap tanggungjawab yang tulus, kurang cepat update informasi mengenai kedinasan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS antara lain: sulit melakukan hal baru, tidak kreatif, tidak inovatif dan lain-lain.

4.2.10. Apa upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengatasi

kesulitan kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi.

Tabel 12

Upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas

SFS.

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Upaya yang dilakukan antara lain: jika ada perselisihan karena perdebatan di sekolah maka perselisihan itu perlu diselesaikan dengan baik secara bersama. Artinya tidak ada dendam antara satu dengan yang lain, dan persaudaraan harus tetap dijaga dengan baik. Mengambil keputusan-keputusan penting secara baik dan bersama. Membangun semangat daya juang, tanggungjawab, terus belajar, berkreasi dan beride untuk membangun sesuatu yang baru bagi lembaga.	Menyelesaikan perselisihan/masalah dengan baik, tidak dendam.	10a
		Membangun semangat juang.	10b
		Terus belajar, beride, berkreasi untuk kemajuan lembaga	10c
R2	Upayanya ialah menyadari kembali motivasi diri, terbuka akan situasi dilingkungan sekolah, memiliki pendirian yang kuat, membuka diri untuk dievaluasi, mau belajar pengetahuan apa saja untuk menambah wawasan, membangun sikap mengampuni dan persaudaraan yang baik, tidak memilih-milih dalam bergaul, menghargai, mendengarkan dan saling melengkapi. Mendalami dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS dan menjadikannya sebagai modal dasar dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di sekolah. Mengutamakan pelayanan yang total.	Memotivasi diri, terbuka.	10d
		Berpendirian yang kuat, suka belajar, mengampuni.	10c
		Penuh persaudaraan, menghargai dan menghormati orang lain, tidak memilih dalam pergaulan.	10i
		Mendalami dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS	10e
R3	Upaya yang dilakukan antara lain: mengalahkan egoisme diri, motivasi diri, menerima masukan, terbuka untuk belajar, dan cepat tanggap dengan informasi-informasi kedinasan sehingga cepat mendapatkan informasi dan mengerjakan tugas kedinasan dengan cepat dan baik.	Mengalahkan egoisme, menerima masukan.	10f
		Motivasi diri	10d
		Cepat update informasi	10g

R4	Upayanya ialah mengevaluasi diri dan mau dievaluasi, tidak egois, mengalahkan rasa takut dan minder, berpikir positif terhadap diri sendiri bahwa saya memiliki kemampuan lebih dari orang lain. Memupuk kerjasama dengan siapa saja, memotivasi diri, meminta maaf jika salah, berani berkomunikasi dan menyelesaikan masalah bila terjadi konflik dan salah paham dengan rekan kerja, siswa ataupun orang tua siswa.	Evaluasi diri, tidak egois, berpikir positif.	10f
		Membangun kerjasama dan memotivasi diri	10d
		Berani berkomunikasi dan menyelesaikan konflik yang terjadi	10a
R5	Upaya yang dilakukan adalah mengontrol diri, berusaha menyesuaikan diri dan mentaati seluruh aturan yang ada dengan baik, menjaga perasaan orang lain, berusaha menciptakan suasana persaudaraan yang akrab. Mengalahkan egoisme diri, membawa diri dengan baik sebagai pendidik, memberi contoh yang baik, berusaha membangun sikap dan karakter baik siswa.	Taat aturan yang berlaku dan menyesuaikan diri	10h
		Akrab dan tidak egois	10f
		Membangun sikap dan karakter siswa	10b
R6	Upayanya adalah mengalahkan egoisme diri, menguasai diri, mengevaluasi diri dan menyadari diri sebagai seorang pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan, pembentukan karakter siswa dan menjadi profil pembelajaran siswa. Lebih fokus, disiplin diri, rendah hati, jujur dalam berkata-kata, dalam bersikap, dalam berperilaku. Bersikap adil dan tanggungjawab.	Mengalahkan egoisme diri, penguasaan diri, terbuka, mau dievaluasi	10f
		Fokus, disiplin, jujur, adil bertanggungjawab	10b

Tabel Kuantifikasi dari pertanyaan 10

Kata Kunci	Kode	Responden	Frekuensi	Persen (%)
Menyelesaikan perselisihan dengan baik, tidak dendam	10a	R1, R4	2	33,3%
Membangun semangat juang, membangun sikap karakter siswa	10b	R1, R5, R6	3	50%
Terus belajar, beride, berkreasi untuk kemajuan lembaga	10c	R1, R2	2	33,3%
Membangun kerjasama dan memotivasi diri	10d	R2, R3, R4	3	50 %
Mendalami dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS	10e	R2	1	16,7%

Mengalahkan egoisme, menerima masukan, terbuka, mau dievaluasi	10f	R3, R4, R5, R6	4	66,7%
Cepat update informasi	10g	R3	1	16,7%
Taat pada aturan yang berlaku dan menyesuaikan diri	10h	R5	1	16,7%
Penuh persaudaraan, menghargai dan menghormati orang lain, tidak memilah dalam pergaulan.	10i	R2	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh responden untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen di atas menunjukkan bahwa para responden memiliki jawaban yang berbeda-beda. Berikut disajikan hasil analisa dan interpretasi data penelitian.

Terdapat 4 (66,7%) responden yaitu R3, R4, R5, R6 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh para responden untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen yaitu mengalahkan egoisme dan terbuka menerima masukan. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R5 dan R6 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh para responden untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS ialah berusaha mengalahkan egoisme diri, menguasai diri, mau dievaluasi dan membawa diri dengan baik sebagai pendidik. Demikian juga, R4 mengatakan:

“Upaya yang dilakukan ialah mengevaluasi diri dan mau dievaluasi, tidak egois, mengalahkan rasa takut dan minder, berpikir positif terhadap diri sendiri bahwa saya memiliki kemampuan lebih dari orang lain. Memupuk kerjasama dengan siapa saja, memotivasi diri, meminta maaf jika salah, berani berkomunikasi dan menyelesaikan masalah bila terjadi konflik dan salah paham dengan rekan kerja, siswa ataupun orang tua siswa”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS antara lain mengalahkan egoisme diri, menguasai diri, menerima masukan, mengevaluasi diri, mengalahkan rasa takut, membangun persaudaraan yang akrab. Hal ini dilakukan agar setiap orang dapat menjalankan seluruh tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dengan baik dan bermakna bagi sekolah, para siswa, para guru dan karyawan.

Menyusul 3 (50%) responden yakni R2, R3, R4 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan ialah membangun kerjasama dan memotivasi diri. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R2 dan R3 yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan ialah memotivasi diri, terbuka akan situasi dilingkungan sekolah, terbuka menerima masukan dan mau terus belajar hal baik apa saja yang membangun perkembangan diri. Demikian R4 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan ialah mengevaluasi diri dan mau dievaluasi, tidak egois, mengalahkan rasa takut dan minder, berpikir positif terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS yaitu pertobatan, memotivasi diri, terbuka, mengalahkan keegoisan diri, mau menerima masukan, mengevaluasi diri, mau dievaluasi, mengalahkan rasa takut dan minder dan lain-lain. Pandangan ini dipertegas oleh Vincentia Maria, dkk (2019: 23-24) dengan mengatakan:

“Semangat tobat mendapat makna yang luas yaitu semangat untuk belajar dan membaharui diri dengan kepekaan hati, terbuka terhadap pandangan baru, membaharui diri terus-menerus, tidak cepat puas diri terhadap pencapaian yang dibuat, menerima dan

mengampuni orang lain dan membangun budaya positif”

Menyusul 3 (50%) responden yakni R1, R5, R6 masing-masing menyatakan bahwa upaya yang dilakukan ialah membangun semangat juang dan tanggungjawab sebagai bagian dari pembangunan karakter siswa. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R1 sebagai berikut:

“Membangun semangat daya juang, tanggungjawab, terus belajar, berkreasi dan beride untuk membangun sesuatu yang baru bagi lembaga”

Demikian R5 dan R6 menyatakan bahwa upaya untuk mengatasi kesulitan ialah berusaha membangun sikap dan karakter baik siswa, lebih fokus, disiplin diri, rendah hati, jujur dalam kata dan perbuatan, adil dan tanggungjawab.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS yaitu membangun semangat daya juang, tanggungjawab, fokus, disiplin diri, jujur, rendah hati dan adil. Terkait kerendahan hati ini, setiap orang hendaknya mencontohi kerendahan hati dari Yesus sendiri. Tentang kerendahan hati Yesus ini, Leo L. Ladjar (1988: 167) mengatakan: “lihatlah setiap hari Ia merendahkan diri, seperti tatkala Ia turun dari takhta kerajaan kedalam rahim Perawan”. Melalui pandangan tersebut, Leo L Ladjar ingin menegaskan bahwa setiap orang harus menghayati spiritualitas kasih Allah ketika terlibat dalam karya pelayanan pendidikan. Spiritualitas kasih Allah ini akan mengalahkan kecenderungan negatif dalam diri setiap orang.

Menyusul 2 (33,3%) responden yakni R1, R4 masing-masing menyatakan bahwa upaya yang dilakukan ialah menyelesaikan perselisihan atau masalah dengan

baik, tidak dendam. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan R1 yang menyatakan bahwa jika ada perselisihan karena perdebatan di sekolah dan diantara rekan kerja maka perselisihan itu perlu diselesaikan dengan baik secara bersama, berani berkomunikasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS yaitu antara lain menyelesaikan perselisihan dengan baik secara bersama dan berani mengkomunikasikan. Pandangan ini dipertegas oleh Konstitusi SFS (2016 ps.42) mengatakan:

“Dari Fransiskus Assisi para suster belajar bahwa hidup bersama merupakan sumber kegembiraan yang dapat dialami sebagai anugerah (was. 14); terutama berhasil mengatasi kesulita-kesulitan yang berhubungan dengan hidup bersama”

Menyusul 2 (33,3%) responden yakni R1, R2 masing-masing menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yaitu terus belajar, berkreasi dan beride untuk membangun sesuatu yang baru bagi lembaga, memiliki pendirian yang kuat, membuka diri untuk dievaluasi, mau belajar pengetahuan apa saja untuk menambah wawasan, membangun sikap mengampuni dan persaudaraan yang sejati.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS yaitu terus belajar, berani untuk berkreasi dan beride, membangun sesuatu yang bersifat baru, berpendirian yang kuat, dan membangun sikap mengampuni. Pandangan ini dipertegas oleh Vincentia Maria, dkk (2019: 15) dengan mengatakan:

“Semangat pertobatan terwujud dalam kesediaan untuk terus menerus memperbaharui diri, belajar menjadi lebih baik dengan konsekuensi tidak cepat berpuas diri akan pencapaian yang sudah diperoleh, tetapi terus terdorong berkreasi dan berinovasi. Semangat pertobatan memerlukan keterbukaan terhadap perubahan, kehadiran hal-hal baru yang lebih baik, informasi mutakhir dan tuntutan zaman”

Menyusul masing-masing 1 (16,7%) responden yakni R2, R3, R5 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS yaitu mendalami dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS, cepat update informasi berkaitan dengan perkembangan pendidikan, sehingga tidak ketinggalan, taat pada aturan yang berlaku, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sehingga segala tugas dan pelayanan terselesaikan dengan baik, penuh persaudaraan, menghargai dan menghormati orang lain, tidak memilih dalam pergaulan.

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh para responden untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan nilai-nilai spiritualitas SFS yaitu mendalami nilai-nilai spiritualitas SFS, membangun persaudaraan yang akrab dan baik, saling menyapa, menerima kelebihan dan kekurangan setiap orang, menghargai dan menghormati setiap orang, tidak membuat kelompok tertentu, tidak memilih-milih dan lain-lain.

Terkait usaha untuk mendalami nilai-nilai spiritualitas SFS, Vincentia Maria, dkk (2019: XI) mengatakan:

“Nilai-nilai yang mengalir dari Spiritualitas SFS maupun nilai penting lainnya yang mendukung dalam pembentukan pribadi di bidang karya pendidikan agar menjadi semakin konkret dan terwujud dalam realita serta semakin ‘menjadi milik’ semua saja yang terlibat dalam bidang pendidikan. Nilai-nilai spiritualitas ini hendaknya mulai dihayati terlebih dahulu oleh para pelayan

pendidikan dan secara perlahan-lahan akan ‘mengalir’ dan ‘menular’ kepada peserta didik dan lingkungan sekitar yang lebih luas”

Selanjutnya, terkait sikap keterbukaan dan tegur sapa, Vincentia Maria, dkk (2019: 23.49) menegaskan pentingnya bersikap dan berpikir positif dalam hidup dan kerjasama, membangun budaya positif dengan datang tepat waktu, menyapa, mentaati peraturan, melaksanakan tugas dengan baik berperan aktif dalam mewujudkan perkembangan maupun kenyamanan kerja, membangun semangat persaudaraan, berperilaku baik terhadap sesama, menjalin hubungan timbal balik dengan siapa saja, saling mengasihi tanpa membedakan, riang gembira dalam menjalin persaudaraan dan saling menyapa.

4.3. Ringkasan

Data penelitian mengungkapkan 4 (66,7%) responden mengatakan bahwa spiritualitas Kristiani adalah roh penggerak yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Menyusul, 6 (100%) responden mengatakan bahwa spiritualitas SFS sangat menekankan nilai kasih, tobat, doa, pelayanan, persaudaraan dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini menjadi nilai dasar spiritualitas SFS yang menjiwai seluruh karya dan pelayanan Kongregasi SFS, termasuk karya pendidikan. Hasil penelitian terkait pemahaman para responden tentang elemen-elemen pokok spiritualitas SFS mengungkapkan bahwa 6 (100%) responden mengatakan elemen-elemen dasar spiritualitas SFS adalah tobat dan doa. Selanjutnya, 6 (100%) responden mengatakan bahwa elemen-elemen dasar spiritualitas SFS adalah pelayanan, kasih persaudaraan dan kesederhanaan.

Terdapat 3 (50%) responden mengatakan bahwa penghayatan terhadap spiritualitas SFS diungkapkan secara konkret melalui sikap tanggungjawab dalam menjalankan karya dan pelayanan di sekolah sebagai pendidik. Menyusul, 2 (33,3%) responden mengatakan penghayatan spiritualitas SFS di sekolah diungkapkan melalui upaya membangun hidup bersama yang didasarkan pada nilai kasih persaudaraan.

Hasil penelitian terkait dampak dari penghayatan spiritualitas SFS, 6 (100%) responden mengatakan bahwa dampak dari penghayatan spiritualitas SFS cukup berpengaruh positif dalam arti membantu para responden untuk mengembangkan sikap tanggungjawab dan pelayanan dalam diri para responden untuk mendampingi dan mendidik siswa sehingga memiliki sikap dan karakter yang lebih baik. Kemudian, 3 (50%) responden mengatakan penghayatan spiritualitas SFS di sekolah membuat mereka semakin memiliki sikap bersyukur, menumbuhkan semangat dalam diri mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter dan spiritualitas para siswa.

BAB V

PENUTUP

Bab penutup dari karya tulis ini menguraikan tiga bagian pokok, yaitu ringkasan, kesimpulan dan usul saran.

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Pemahaman tentang Hakekat Spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS

Berdasarkan hasil analisa data penelitian mengenai pemahaman tentang hakekat spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden kurang memiliki pemahaman tentang hakekat spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS. Spiritualitas Kristiani diartikan sebagai Roh penggerak yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Kemudian, spiritualitas SFS dipandang sebagai spiritualitas yang sangat menekankan kasih, tobat, doa, pelayanan, persaudaraan dan kesederhanaan hidup.

5.1.2. Pemahaman dan Penghayatan akan Elemen-elemen Penting dari spiritualitas SFS

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemahaman para responden tentang elemen-elemen pokok spiritualitas SFS, maka dapat disimpulkan bahwa para responden mampu mengidentifikasi elemen-elemen dasar dari spiritualitas SFS

yakni kasih, pertobatan, doa, pelayanan, persaudaraan, kesederhanaan dan tanggungjawab.

5.1.3. Penghayatan spiritualitas SFS

Berdasarkan hasil penelitian terkait penghayatan spiritualitas SFS, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya terus berusaha menghayati spiritualitas SFS dengan berbagai cara antara lain menumbuhkan sikap tanggungjawab terhadap tugas dan pelayanan sebagai pendidik di sekolah, membangun kerjasama dan persaudaraan yang semakin baik di sekolah, menyapa dan berkomunikasi secara baik dengan rekan kerja dan siswa di sekolah, mendalami dan menghayati nilai-nilai dasar SFS yaitu kasih tobat, doa, pelayanan, persaudaraan dan kederhanaan.

5.1.4. Dampak dari Penghayatan Spiritualitas SFS

Berdasarkan hasil analisa data penelitian terkait dampak dari penghayatan spiritualitas SFS maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengakui bahwa penghayatan terhadap spiritualitas SFS berpengaruh positif dalam hidup dan karya mereka sehari-hari di sekolah. Dampak dari penghayatan spiritualitas SFS ini terungkap melalui semangat dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik dengan cara terus berkreasi dan berinovasi, melakukan perbuatan baik, disiplin diri, jujur, adil dan rendah hati. Penghayatan terhadap spiritualitas SFS ini juga menumbuhkan semangat dalam diri responden untuk terus bekerja keras mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter siswa, kehidupan spiritualitas siswa dan ketrampilan kerja siswa sehingga para siswa dapat berkembang dengan baik dan berguna bagi Gereja dan masyarakat.

5.2. Usul dan Saran

Bertitik tolak dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan usul dan saran kepada para guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen, lembaga SD St. Fransiskus Assisi dan peneliti lain.

5.2.1. Bagi Guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para responden yang terdiri dari para guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen dapat memahami secara baik hakikat spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS. Terkait spiritualitas SFS para responden mengatakan bahwa spiritualitas SFS sangat menekankan nilai kasih, tobat, doa, pelayanan, persaudaraan dan kesederhanaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diusulkan kepada para guru SD St. Fransiskus Assisi Sragen untuk terus belajar memahami, memaknai dan menghayati elemen-elemen pokok spiritualitas SFS. Penghayatan terhadap nilai-nilai spiritualitas SFS ini akan menumbuhkan semangat dan kemauan kuat dalam diri para guru untuk bekerja dengan lebih sungguh-sungguh membantu mengembangkan kehidupan spiritualitas, ilmu pengetahuan, ketrampilan kerja dan kepribadian para siswa di sekolah agar mereka dapat berkembang menjadi manusia yang baik dan berguna bagi Gereja dan masyarakat.

5.2.2. Bagi Lembaga SD St. Fransiskus Assisi Sragen

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para responden masih tetap mengalami sejumlah kesulitan dan tantangan dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS. Kesulitan-kesulitan itu antara lain sulit melakukan hal baru, kurang kreatif dan inovatif, tidak terbuka, masa bodoh, tidak berani, cenderung ikut

arus, kerja asal-asalan, gampang mengeluh, malas, pelayanan orientasi lebih pada uang dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diusulkan atau disarankan kepada lembaga SD St. Fransiskus Assisi khususnya kepada para pimpinan lembaga pendidikan ini untuk merencanakan dan melaksanakan program penyegaran spiritualitas dan penguatan motivasi kerja secara teratur bagi para guru dengan tujuan menjernihkan motivasi kerja dan penguatan spiritualitas hidup agar para guru dapat keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kaitan dengan karya dan pelayanan mereka sebagai pendidik di sekolah.

5.2.3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian dalam karya ilmiah ini mengambil sampel penelitian hanya dari satu sekolah saja yaitu SD St. Fransiskus Assisi Sragen. Oleh karena itu hasil penelitian ini belum mewakili berbagai permasalahan yang dihadapi di semua sekolah yang dikelola oleh para suster SFS yang memiliki spiritualitas yang sama. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti mengusulkan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama pada berbagai sekolah yang dikelola oleh para suster SFS dengan maksud mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari berbagai sekolah terkait pemahaman dan penghayatan Spiritualitas SFS di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1993. *Dokumen Gereja Konsili Vatikan II*. 1993. *Katekismus Gereja Katolik*, terj. P. Herman Embuiru, SVD. Ende: 1993
- Alkitab Deuterokanonika*. (1976). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Lembaga Biblika Indonesia.
- Anggito dan setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumu: CV Jejak.
- Artha Yuli Arvian. 2021. *Manajemen Pelatihan Guru Sekolah Dasar Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional*. Tangerang: Penerbit Pascal Books
- Asmani Ma'mur Jamal. 2014. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Danim Sukardi. 2019. *Meodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto S. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Penerbit Apollo, tanpa tahun. (560).
- Dethan Edwer. 2021. *Anda Merasa Doamu Tidak Dikabulkan*. Yogyakarta: ANDI.
- Dih Laurensius S. 2013. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Dokumen Konsili Vatikan II. Sukacita Injil (EG) dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terj. F.X. Ardisusanto, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI- Jakarta, 2017.
- Dokumen Gerejawi No. 89. 2009. *Caritas In Veritate. Kasih Dalam Kebenaran*. Jakarta Dokpen KWI.
- Eddy, Kristiyanto A. (ed). 2018. *Mengenal Spiritualitas Penghayat PRCA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerarda SFS. 2000. *Peniten Rekolektin*. Sukabumi: Jawa Barat
- Hutagalung S, Ferinia R. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Melenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun. *Jurnal Taruna Bhakti*, 2(2), 97-111. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>, diakses tanggal 23 Desember 2021, pk. 22.33 wib.
- Irjus Indrawan, dkk. *Guru Profesional*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

- Jurnal Law Projustitia. Spiritualitas Dalam Akademik. 2019. Vol. IV. No. 2 Andy Tonggo M.S.
- Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritualitas, Budaya Sekolah, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Mengajar Guru. 2020. Vol. 4. No. 3. Desi Eril, dkk.
- Jurnal Pesona Dasar. Pengembangan potensi guru terhadap pelaksanaan tugas dalam mewujudkan tenaga guru yang profesional. 2016. Vol. 2. No.4 Nurhaydah, M. I. Musa
- Jurnal Publikasi Logos. Kasil Yesus Kristus di Salib: Jawaban tuntas atas Misteri Penderitaan Manusia. 2019. Vol 16. No 1. Alfonsus Ara.
- Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. 2017. Vol.1 No.1. Harls Evan R. Siahaan.
- Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Keteladan Guru Pendidikan Agama Yang memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah. 2022. Vol.3. No. 1 Indah stapawati.
- Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. 2021. Vol. 17. No.1 Yornan Masinambow & Yosef Nasrani.
- Kemeng (Mimbar Katolik 9 Mei 2021 06.08wib)
<https://kemenag.go.id/read/hidup-yang-didasari-oleh-kasih-kristus->
 diunduh tanggal 2 Juni 2022 Pk. 11.4
- Kongregasi SFS. (2012). *Rekomendasi Kapitel 2012*. Sukabumi.
- Kongregasi SFS. *Konstitusi Kongregasi SFS*. Bogor; Hari Raya Pentakosta, 1996.
- Kongregasi SFS. *Konstitusi Kongregasi*. Bogor; Grafika Mardi Yuana, 2018.
- Kongregasi SFS *Konstitusi Kongregasi*. Bogor; Grafika Mardi Yuana, 2001.
- Ladjar L Leo.1988. *Franskiskus Assisi Karya-karya-Nya*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Lote, Edison Alfa. (2020). *Pengaruh Pengajaran Spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai Terhadap Pembentukan Karakter Anak panti Asuhan Putera Santo Aloisius Madiun*. Skripsi, Ilmu Pendidikan Keguruan. Madiun:

STKIP Widya Yuwana.

- Moru Maria Yosefina. 2021. *Spiritualitas Karya pendidikan SFS dan Perwujudannya Dalam Perspektif Pendidikan Kristis Paulo Freire*. Skripsi, Filsafat Keilahian. Jakarta: STF Driyarkarta.
- Mutak Areng A. 2017. *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Malang: Media Nusa Creative.
- Putri Herlini H. (2020). *Relevansi Ekaristi Hari Kamis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. Skripsi, Ilmu Pendidikan Keguruan. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Riniati Maria. (2020). *Upaya Mendalami Penghayatan Spiritualitas Kongregasi Suster SDJ Delegasi Indonesia Zamana Sekarang*. Skripsi, Ilmu Pendidikan Keguruan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Riyanto Theo. 2019. *Mari Belajar Berdoa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Rosida Caca Ai. (2019). *Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman konsep Operasi Hitung*. Skripsi, Bandung:FKIP UNPAS.
- Setiawan & Ishariyomo (2020). Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 118.
- Sibarani Yosua. (2020). Spiriuualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(2), 121. <http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/95/pdf> Diakses 19Desember 2021 pk. 17.40 wib
- Situmorang Jonar T. H. 2011. *Doa Bapa Kami Bukan Sekedar Doa Liturgi*. Yogyakarta: ANDI.
- Sujarweni Wiratna. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Suparyanti Atik. 2013. *Hubungan Timbal Balik Antar Doa dan Semangat Peniten Rekolek Menurut Spiritualitas Suster Fransiskus Sukabumi*. Skripsi, Keguruan ilmu Pendidikan Agama Katolik. Yogyakarta:Universitas Sanata Dharma.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.

- Theofilus Acai Ndorang. (2020). Spiritualitas Kristiani Dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Perawat Katolik. *Jurnal Wawasan kesehatan*, 2(1), 30. (<https://stikessantupaulus.ejournal.id/JWK/article/view/78/68>, diakses tanggal 19 desember 2021, pk. 17.50 wib.
- Tim Bidang Kerja Spiritualitas SFS. 2012. *Hasil Pendalam Spiritualitas dan Tema Kapitel SFS 2012*. Sukabumi
- Tim Kurikulum SD St. Fransiskus Assisi Sragen. 2021. *Pendoman Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan*. Sragen: Jawa Tengah
- Tim Spiritualitas SFS. (2015). *Retret SFS Thn 2015*. Sukabumi.
- Vincentia Maria dan Tim Penyusun Yayasan Mardi Waluya. 2019. *Pendoman Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-nilai Ke-SFS-an*. Sukabumi: Yayasan Marid Waluya.

TRANSKIP DATA PENELITIAN

Nama : Paulus Supriwidodo, S. Pd

Profesi : Wakil Kepala Sekolah dan Guru Agama

Alamat : Jl. Plumbungan Indah, Sragen, blok I, No. 224

Waktu : 7 April 2022

Tempat : SD St. Fransiskus Assisi Sragen

R1	Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS pada umumnya
1	Spiritualitas kristiani dan spiritualitas SFS berakar dalam spiritualitas Yesus Kristus. Spiritualitas Yesus Kristus ini menekankan nilai kasih, doa dan pelayanan
2	Apa hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut pemahaman bapak/ibu guru?
	Spiritualitas SFS dan spiritualitas kristiani sama-sama mengutamakan nilai kasih, doa, tobat dan keselamatan. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam diri para guru melalui: rekoleksi, retret dan kegiatan rohani lainnya
3	Sebutkan dan jelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS yang bapak/ibu guru ketahui!
	<p>Elemen-elemen penting spiritualitas SFS adalah tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, persaudaraan.</p> <p>Tobat adalah pembaharuan diri terus-menerus.</p> <p>Doa merupakan sarana terbaik untuk membangun relasi dekat dengan Tuhan. Melalui doa seorang mendapatkan kekuatan untuk melakukan tindakan kasih, bersikap jujur, bertanggungjawab dan disiplin.</p> <p>Pelayanan artinya merespon kebutuhan dari orang-orang yang membutuhkan bantuan, bertanggungjawab atas tugas atau pekerjaan demi kebaikan banyak orang, peduli terhadap orang yang menderita. Pelayanan juga berarti berusaha menjadi berkat bagi banyak orang sesuai dengan talenta atau kemampuan yang dimiliki tanpa menuntut untuk dihargai atau dihormati dalam bentuk apapun termasuk finansial.</p> <p>Kesederhanaan berarti mengolah sikap hati untuk tetap hidup sederhana, tidak berlebihan dan selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki.</p>

	<p>Persaudaraan berarti persahabatan, membangun hubungan antar relasi yang baik dengan orang lain, menjadi bagian dari orang lain dan menempatkan orang lain seperti diri sendiri. Persaudaraan yang baik dapat menumbuhkan keberanian dalam diri seseorang untuk menyumbangkan pemikiran tanpa memikirkan imbalan. Persaudaraan memberikan inspirasi dan peneguhan untuk mengabdikan diri di sekolah.</p>
4	<p>Sejauhmana bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS?</p>
	<p>Sebagai pendidik di SD St. Fransiskus Assisi, saya berusaha memahami dan mendalami nilai-nilai spiritualitas SFS melalui tindakan nyata yaitu dengan menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap tugas pelayanan, dan membangunpersaudarandengan sesama rekan gurudilembaga SD St. Fransiskus Assisi. Mengabdikan secara total kepada tugas yang dipercayakan kepada saya dengan kemampuan yang saya miliki.</p>
5	<p>Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS!</p>
	<p>Alasan yang mendorong saya berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen spiritualitas SFS antara lain ingin memahami secara baik unsur-unsur pokok spiritualitas yaitu tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan serta berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Dengan mendalami spiritualitas ini saya mendapat inspirasi dan kesempatan mengaplikasikan kemampuan atau talenta saya untuk perkembangan lembaga pendidikan ini.</p>
6	<p>Sejauhmana bapak/ibu guru telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?</p>
	<p>Sejauh ini belum seberapa menghayati elemen-elemen spiritualitas SFS dalam kehidupan saya, namun tetap terus saya mencoba menghayatinya dengan menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari dengan baik. Selain itu, membuka diri untuk mengembangkan pelayanan dengan talenta yang saya miliki antara lain: mengembangkan ketrampilan siswa dalam bidang musik. Selanjutnya, berusaha mengembangkan cara hidup yang baik, persaudaraan yang baik dan cinta kasih yang baik terhadap siapa pun dan dimanapun, dan membuka diri mendengarkan orang lain</p>
7	<p>Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan</p>

	tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen!
	Alasannya antara lain: ada kemauan untuk menyumbangkan tenaga dan kemampuan yang ada dalam diri saya sebagai guru untuk membantu perkembangan siswa-siswi di sekolah SD St. Fransiskus Assisi. Selain itu spiritualitas SFS saya lihat sebagai sarana untuk mengungkapkan bakat yang saya miliki, sarana untuk berkreasi, berinovasi dan kesempatan untuk mengaktualisasi diri sebagai guru, membantu mengembangkan pengetahuan, spiritual dan ketrampilan
8	Bagaimana dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari bapak/ibu sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Dampaknya ialah semakin bersyukur, merasa termotivasi, semakin total terhadap tugas yang dipercayakan Yayasan. Selalu memiliki dorongan untuk bekerja keras dalam mengembangkan sekolah ini dengan kemampuan dan talenta yang saya miliki. Semakin memiliki semangat untuk berinovasi dan berkreasi untuk orang lain, dan membuat saya disiplin diri, berbuat baik, rendah hati, jujur dan total dalam menjalankan seluruh tugas.
9	Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen.
	Kesulitan-kesulitan yang dialami antara lain sulit untuk melakukan hal baru, guru hanya sebatas cukup mengajar yang penting siswa paham, tidak mau berpikir bagaimana harus mengajar secara kreatif, sulit untuk mau melakukan sesuatu hal baru. Kurang ada kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan lainnya yang membangun.
10	Apa upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Upaya yang dilakukan antara lain: jika ada perselisihan karena perdebatan di sekolah maka perselisihan itu perlu diselesaikan dengan baik secara bersama. Artinya tidak ada dendam antara satu dengan yang lain, dan persaudaraan harus tetap dijaga dengan baik. Mengambil keputusan-keputusan penting secara baik dan bersama. Membangun semangat daya juang, tanggungjawab, terus belajar, berkreasi dan beride untuk membangun sesuatu yang baru bagi lembaga.

Nama : Sr. M. Yuliana SFS

Profesi : Guru Agama Katolik

Alamat : SD St. Fransiskus Assisi Jl. Rokan No. 15, Sragen

Waktu : 7 April 2022

Tempat : SD St. Fransiskus Assisi Sragen

R2	Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS pada umumnya
	Spiritualitas SFS dan spiritualitas kristiani sama-sama mengutamakan nilai kasih, doa, tobat dan keselamatan. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam diri para guru melalui: rekoleksi, retret dan kegiatan rohani lainnya.
2	Apa hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut pemahaman bapak/ibu guru?
	Spiritualitas SFS dan spiritualitas kristiani sama-sama mengutamakan nilai kasih, doa, tobat dan keselamatan. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam diri para guru melalui: rekoleksi, retret dan kegiatan rohani lainnya.
3	Sebutkan dan jelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS yang bapak/ibu guru ketahui!
	<p>Elemen-elemen spiritualitas SFS adalah tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan.</p> <p>Tobat berarti penyesalan, evaluasi diri dan memperbaharui secara terus-menerus, berusaha untuk menjadi lebih baik dan mengarahkan hati kepada Tuhan. Penghayatan nilai tobat yang ditekankan oleh lembaga ini memotivasi saya untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki diri serta memotifasi saya untuk melakukan perbuatan baik kepada mereka yang membutuhkan.</p> <p>Doa berarti membangun relasi yang lebih dekat dengan Tuhan. Doa menjadi dasar kehidupan rohani seseorang. Doa pribadi menjadi suatu keharusan dalam hidup karena melalui doa seseorang mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan mempersatukan diri dengan Tuhan. Doa juga membantu seseorang menyadari diri sebagai pribadi yang tidak berarti dihadapan Tuhan. Doa bersama sebelum melaksanakan tugas di lembaga ini menjadi sarana untuk menegakkan kedisiplinan.</p> <p>Pelayanan berarti menjadi bagian dari perbuatan baik, peduli terhadap orang lain</p>

	<p>yang sakit dan membutuhkan, pemberian diri, memajukan lembaga sesuai dengan bidang keahlian saya, dan ikut berpikir untuk membangun lembaga pendidikan SD St. Fransiskus Assisi. Pelayanan juga merupakan sarana kesaksian hidup, pewartaan iman, dan sarana promosi atau iklan hidup bagi lembaga pendidikan.</p> <p>Kesederhanaan adalah lepas bebas, sikap kesahajaan dan tidak berlebih-lebihan, menggunakan sesuai kebutuhan, mensyukuri apa yang dimiliki. Kesederhaan itu harus diungkapkan melalui penampilan cara bicara, cara mengajar dan sikap hidup seseorang. Kesederhaan dalam penampilan berarti hidup seadanya tetapi tetap menjaga kerapihan, tetap enerjik dan sopan.</p> <p>Kesederhaan dalam berbicara artinya berbicara sopan dan bijak. Kesederhanaan dalam mengajar berarti menggunakan alat peraga mengajar yang tidak mahal, tetapi berisi atau berkualitas. Kesederhanaan dalam sikap artinya terbuka terhadap masukan yang membangun demi kemajuan dan perkembangan diri sendiri maupun bersama. Berani berubah, mau belajar dan memperkayadiri atau mengembangkan diri, kritis, memperjuangkan kebenaran, aktif dankreatif.</p>
4	<p>Sejauhmana bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS?</p>
	<p>Memahamai dan mendalami elemen-elemen spiritualitas SFS dengan cara membentuk diri menjadi lebih baik, lebih bersemangat, berusaha menghidupi nilai rohani melalui kehidupan doa yang lebih baik, dan lebih bertanggungjawab terhadap tugas dan pelayanan.</p>
5	<p>Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS!</p>
	<p>Alasan yang mendorong saya dalam usaha memahami dan menghayati elemen-elemen penting spiritualitas SFS antara lain: lebih mendalami dan memaknai arti tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup melalui setiap pelayanan.</p> <p>Terdorong oleh kewajiban mendalami dan menghayati kekhasan sekolah SD St. Fransiskus Assisi Sragen yaitu tobat, doa, pelayanan dan kesederhanaan hidup dalam rangka membentuk dan membekali diri sendiri menjadi lebih baik dalam karya dan pelayanansebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi Sragen.</p> <p>Alasannya ialah elemen-elemen pokok spiritualitas SFS merupakan daya dorong untuk hidup bekerja lebih baik dan maju tanpa mengeluh. Selain itu, membuat saya lebih baik dan berkembang dan bermanfaat bagi banyak orang.</p>
6	<p>Sejauhmana bapak/ibu guru telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?</p>
	<p>Selalu berusaha mendalami dan menghayati elemen-elemen spiritualitas ini melalui tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik di sekolah. Berusaha bersyukur, mentaati tata tertib yang ada di sekolah dengan cara membangun</p>

	sikap disiplin diri, jujur, adil, membangun persaudaraan yang baik dan penuh cinta kasih melalui setiap pekerjaan dan pelayanan. Melihat seluruh tugas bukan sebagai pekerjaan untuk mencari uang semata-mata tetapi sebagai bagian dari pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik.
7	Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen!
	Karena sadar bahwa saya adalah bagian dari warga Yayasan Mardi Lestari yang wajib menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS di sekolah. Nilai-nilai spiritualitas SFS dapat membantu saya membentuk diri saya menjadi pribadi yang lebih baik. Spiritualitas SFS merupakan daya penggerak yang mengarahkan dan memberikan kekuatan kepada saya untuk menjalankan semua tugas dan tanggungjawab saya lewat kata-kata, perbuatan dan perilaku hidup yang baik.
8	Bagaimana dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari bapak/ibu sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Dampak yang saya rasakan dalam diri saya adalah semakin bersemangat dalam bekerja, disiplin diri, bertanggungjawab terhadap kewajiban saya sebagai pendidik, jujur, bijak, bersikap adil, tekun, mau membangun hidup persaudaraan yang baik dengan rekan guru, para siswa, orang tua siswa, berani menegur, mau untuk ditegur, memaafkan dan berani berbuat sesuatu yang baru dan baik bagi banyak orang
9	Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen.
	Kesulitan yang dialami dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen antara lain: para guru cenderung ikut arus, asal-asalan dalam bekerja, orientasinya lebih pada uang semata. Rumusan spiritualitas SFS sangat kurang digemakan, disosialisasikan, direnungkan dan dijadikan bahan berefleksi dan evaluasi lembaga.
10	Apa upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Upayanya ialah menyadari kembali motivasi diri, terbuka akan situasi dilingkungan sekolah, memiliki pendirian yang kuat, membuka diri untuk dievaluasi, mau belajar pengetahuan apa saja untuk menambah wawasan, membangun sikap mengampuni dan persaudaraan yang baik, tidak memilih-milih dalam bergaul, menghargai, mendengarkan dan saling melengkapi. Mendalami dan menghayati nilai-nilai spiritualitas SFS dan menjadikannya sebagai modal dasar dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di sekolah. Mengutamakan pelayanan yang total.

Nama : Redhy Hermawan, S. Pd

Profesi : Guru Wali Kelas 3

Alamat : Ringin Anom RT 1/18 Sragen, 57212

Waktu : 7 April 2022

Tempat : SD St. Fransiskus Assisi Sragen

R3	Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS pada umumnya
1	<p>Spiritualitas adalah roh atau jiwa yang menggerakkan seseorang untuk membangun komunikasi dengan Tuhan.</p> <p>Spiritualitas SFS adalah spiritualitas kasih yang diambil dari pengajaran dan kesaksian Yesus sendiri tentang kasih. Spiritualitas ini diungkapkan melalui semangat pelayanan kasih, tobat, doa, kesederhanaan, persaudaraan, kedisiplinan, keadilan dan kejujuran</p>
2	<p>Apa hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut pemahaman bapak/ibu guru?</p> <p>Spiritualitas SFS dan spiritualitas kristiani saling berkaitan karena keduanya menekankan nilai kasih, yang merupakan ajaran utama dari Yesus Kristus. Kasih Yesus dinyatakan dengan merelakan diri-Nya. Dengan demikian Yesus mengungkapkan diri-Nya sebagai pengasih, pengampun dan penyelamat-Nya disalib.</p>
3	<p>Sebutkan dan jelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS yang bapak/ibu guru ketahui!</p> <p>Elemen-elemen pokok dari spiritualitas SFS ialah tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, kasih, jujur dan disiplin.</p> <p>Tobat artinya penyesalan, memperbaiki diri, meninggalkan manusia lama dan menjadi manusia baru, mengakui kelemahan diri dihadapan Tuhan dan sesama, serta membangun sikap memaafkan dan meminta maaf.</p> <p>Doa artinya membangun relasi akrab dengan Tuhan, mengungkapkan rasa cinta kepada Tuhan. Doa memungkinkan seseorang untuk membuka diri kepada Tuhan.</p>

	<p>Doa pribadi menumbuhkan perilaku hidup yang baik. Doa menjadi landasan kekuatan dalam menjalankan kehidupan.</p> <p>Pelayanan berarti membuka diri dan peduli kepada orang lain,berkorban, memberikan diri untuk melayani orang lain terlebih mereka yang sakit dan membutuhkan. Melakukan perbuatan baik kepada orang lain dengan tulus. Total dalam memberi pelayanan dan tidak memilih-milih pekerjaan.</p> <p>Kesederhanaan artinya lepas bebas dari orang, barang dan jabatan; tidak berlebihan; bersyukur dengan apa yang ada; tidak boros. Kesederhanaan berarti hidup disiplin dan teratur baik dikeluarga maupun maupun di SD St. Fransiskus Assisi.</p>
4	Sejauhmana bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS?
	Ingin semakin mengenal hidup rohani kristiani, belajar menjalani karya pelayanan dengan mengutamakan nilai kasih, membuat hidup saya menjadi lebih sederhana, bersyukur dan membantu sesama dengan tulus hati.
5	Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS!
	Saya berusaha memahami nilai-nilai spiritualitas SFS sebagai sarana pengembangan diri untuk menjadi lebih baik. Selain itu berusaha mengevaluasi diri secara terus-menerus terkait arti dan makna spiritualitas SFS dalam hidup sehari-hari
6	Sejauhmana bapak/ibu guru telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen!
	Karena ingin semakin mendalami setiap elemen pokok spiritualitas SFS, ingin menjadi pribadi yang lebih baik, ingin mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada para siswa, melatih para siswa untuk selalu berterima kasih jika mendapatkan sesuatu dari orang lain, mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan.
7	Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen!
	Alasannya ialah elemen-elemen pokok spiritualitas SFS merupakan sarana yang menghantar saya pada kehidupanyang lebih baik, membantu saya membuat refleksi atas diri sendiri, menghantar saya pada relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama, membuat saya semakin menemukan jati diri sendiri, terbuka memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan menjadi teladan yang baik bagi para siswa.

8	Bagaimana dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari bapak/ibu sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Dampaknya ialah saya semakin bersyukur, semakin berkembang dalam hidup spiritual sebagai pengikut Yesus, mau membangun sikap disiplin diri, rendah hati, memaafkan, bijak, jujur terhadap Tuhan dan sesama. Membangun perbuatan baik; sikap jujur, disiplin, tekun dalam bekerja dan bertutur kata. Bertanggungjawab atas tugas sebagai guru Yayasan untuk membantu mengembangkan sekolah dalam hal administrasi yang berkaitan dengan kedinasan Pemerintah.
9	Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen.
	Kesulitannya ialah kecenderungan mengeluh cape yang akhirnya berefek pada rasa malas. Keterlambatan mendapat informasi dari atasan mengenai tugas kedinasan. Atasan kurang cepat menyampaikan informasi kedinasan secara cepat sehingga kadang membuat lambat dalam bekerja terlebih mengenai laporan kedinasan.
10	Apa upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Upaya yang dilakukan antara lain: mengalahkan egoisme diri, motivasi diri, menerima masukan, terbuka untuk belajar, dan cepat tanggap dengan informasi-informasi kedinasan sehingga cepat mendapatkan informasi dan mengerjakan tugas kedinasan dengan cepat dan baik.

Nama : Endah Istiningsih, S. Pd

Profesi : Guru Wali 1

Alamat : Candi, Asri Rt 36/9, Plumbungan Karangnalang Sragen

Waktu : 8April 2022

Tempat : SD St. Fransiskus Assisi Sragen

R4	Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS pada umumnya
1	Spiritualitas adalah roh yang menggerakkan hubungan dan komunikasi seseorang dengan Tuhan. Hubungan dan komunikasi ini dijiwai oleh nilai pelayanan kasih dan kebaikan.

	iritualitas SFS adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup untuk menja
2	a hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut pemahaman bapak/ibu guru?
	Spiritualitas SFS dan spiritualitas Kristiani tentu berkaitan karena elemen-elemen spiritualitas SFS bersumber dari spiritualitas Yesus sendiri yakni kasih, tobat, doa, pelayanan dan keselamatan.
3	Sebutkan dan jelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS yang bapak/ibu guru ketahui!
	<p>men-elemen atau nilai-nilai spiritualitas SFS ialah tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan dan kesederhanaan</p> <p>Tobat adalah penyesalan diri, merubah diri dari pribadi yang lama untuk menjadi pribadi yang baru, mengevaluasi dan memperbaiki diri.</p> <p>Doa adalah membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, berbicara akrab dengan Tuhan, mengungkapkan cinta kepada Tuhan karena Tuhan merupakan dasar dan kekuatan dalam menjalankan hidup.</p> <p>Pelayanan artinya menjalankan seluruh pekerjaan sebagai pendidik dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab, terbuka untuk bekerja sama dengan orang lain. Pelayanan dilakukan dengan sikap penuh kasih. Membuka diri dengan memperhatikan orang lain dalam bentuk apapun, membantu mereka yang sakit dan membutuhkan, membuat orang lain merasa damai dan bahagia</p> <p>Kesederhanaan adalah kesahajaan tidak menonjolkan diri, tidak boros, selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, menggunakan barang sesuai kebutuhan, tidak serakah.</p> <p>Persaudaraan berarti membangun hubungan yang baik dan akrab dengan orang lain, bergaul dan bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya. Membangun sikap menerima, menghormati dan menghargai satu sama lain, hidup damai dan bahagia bersama orang lain.</p>
4	Apakah bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS?
	Berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS dengan melaksanakan setiap tugas pelayanan secara baik. Menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap peserta didik melalui upaya mengembangkan

	ilmu pengetahuan, pendidikan karakter dan kehidupan spiritual peserta didik. Hal ini dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah serta keteladanan hidup. Berusaha membangun komunikasi yang baik dengan rekan kerja dan para siswa di sekolah.
5	Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS!
	Ingin semakin mengenal hidup rohani kristiani, belajar menjalani karya pelayanan dengan mengutamakan nilai kasih, membuat hidup saya menjadi lebih sederhana, bersyukur dan membantu sesama dengan tulus hati.
6	sejauhmana bapak/ibu guru telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?
	Karena menurut saya elemen-elemen ini merupakan nilai yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri saya dan mendorong saya untuk membentuk diri menjadi pribadi yang selalu bersyukur, tulus, tidak menuntut dan bertanggungjawab akan tugas, diri sendiri dan sesama rekan kerja.
7	Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen!
	Karena menurut saya elemen-elemen ini merupakan nilai yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri saya dan mendorong saya untuk membentuk diri menjadi pribadi yang selalu bersyukur, tulus, tidak menuntut dan bertanggungjawab akan tugas, diri sendiri dan sesama rekan kerja
8	Bagaimana dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari bapak/ibu sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Kesulitan dari dalam diri sendiri yaitu kurang mampu atau terbuka mengungkapkan apa yang saya alami, merasa minder bahwa orang lain lebih bisa dari saya, kurang berani atau takut untuk saling mengingatkan jika ada hal yang tidak sesuai, juga kadang masa bodoh.
9	Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen.
	Kesulitan dari dalam diri sendiri yaitu kurang mampu atau terbuka mengungkapkan apa yang saya alami, merasa minder bahwa orang lain lebih bisa dari saya, kurang berani atau takut untuk saling mengingatkan jika ada hal yang tidak sesuai, juga kadang masa bodoh.
10	Apa upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Upayanya ialah mengevaluasi diri dan mau dievaluasi, tidak egois, mengalahkan

	<p>rasa takut dan minder, berpikir positif terhadap diri sendiri bahwa saya memiliki kemampuan lebih dari orang lain. Memupuk kerjasama dengan siapa saja, memotivasi diri, meminta maaf jika salah, berani berkomunikasi dan menyelesaikan masalah bila terjadi konflik dan salah paham dengan rekan kerja, siswa ataupun orang tua siswa.</p>
--	---

Nama : Anastasia Santhy Roosnawati, S. Pd

Profesi : Guru Bagasa Inggris

Alamat : Jl. Irian No.II, Dukuhab RT 3/Nglorog

Waktu : 8 April 2022

Tempat : SD St. Fransiskus Assisi Sragen

R5	<p>Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS pada umumnya</p>
	<p>Spiritualitas SFS adalah semangat pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan. Pelayanan kasih ini diungkapkan melalui pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, pastoral. Fokus dari pelayanan ini adalah pelayanan kesejahteraan masyarakat pada umumnya terutama mereka yang membutuhkan. Pelayanan ini menekankan nilai kesederhanaan dan kemanusiaan.</p>
2	<p>Apa hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut pemahaman bapak/ibu guru?</p>
	<p>Keduanya saling berkaitan karena sama-sama menghayati kasih Allah yang begitu mendalam. Kasih Allah ini dinyatakan oleh Yesus Kristus yang merelakan diri-Nya disiksa dan disalib untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa</p>
3	<p>Sebutkan dan jelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS yang bapak/ibu guru ketahui!</p>
	<p>Elemen-elemen spiritualitas SFS adalah doa, kesederhanaan dan persaudaraan. Doa adalah upaya membangun relasi secaraintim dengan Tuhan. Doa ini dapat dilaksanakan bersamarekan kerja, para siswa-siswi. Doa ini dilakukan pada setiap pagi sebelum melakukan aktifitas di sekolah. Doa merupakan sumber kekuatan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari di sekolah.</p>

	<p>Kesederhanaan merupakan perilaku hidup yang tidak berlebihan, menggunakan barang-barang material sesuai kebutuhan dan bukan keinginan, dan selalu berusaha bersyukur dengan apayang dimiliki.</p> <p>Persaudaraan merupakan suatu situasi dimana seseorang memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan orang lain disekitarnya. Persaudaraan ini dapat dibangun melalui sikap menerima, menghargai, menolong satu dengan yang lain terlebih mereka yang sakit dan membutuhkan. Didalam persahabatan terdapat kesetaraan, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain, dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri. Sebagai contoh Kepala sekolah SD St. Fransiskus hidup setara dengan rekan-rekan guru, menganggap para guru selevel, tidak mengambil jarak dengan para guru, bersikap adil, semua yang ada di lembaga ini adalah sama dan bersaudara, tidak ada perbedaan.</p>
4	<p>Sejauhmana bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS?</p> <p>Belum mendalami secara mendalam elemen-elemen penting spiritualitas SFS. Meskipun demikian terus berusaha mendalami dan memahami spiritualitas ini karena setiap guru harus berusaha memahami dan mendalami spiritualitas SFS ini.</p>
5	<p>Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS!</p> <p>Ingin mendalami secara benar mengenai apa itu tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan, kasih dan persaudaraan bagi hidup saya. Ingin membuat hidup dan pelayanan saya di SD St. Fransiskus Assisi Sragen menjadi semakin baik dan bermakna. Ingin semakin ikhlas menjalankan tugas dan pelayanan dengan hati yang gembira, sikap rendah hati, tidak egois, dan bermanfaat bagi para siswa-siswi.</p>
6	<p>sejauhmana bapak/ibu guru telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?</p> <p>Berusaha menghayatinya dengan membangun sikap bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pendidik, melihat setiap tugas dan pekerjaan yang dilakukan sebagai pelayanan terhadap Tuhan dan sesama. Berusaha membangun dan menjalankan sikap disiplin diri, jujur, berkomunikasi secara baik dengan rekan kerja, siswa-siswi, orang tua siswa-siswi dan siapa saja yang ditemui. Membangun sikap tanggungjawab terhadap perkembangan pribadi, ilmu pengetahuan, spiritual, kepribadian dan ketrampilan setiap siswa-siswi karena mereka merupakan penerus masa depan Gereja dan Bangsa.</p>
7	<p>Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha</p>

	menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen!
	Menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai kristiani dalam diri saya sebagai pengikut Yesus. Menumbuhkan rasa damai dan kegembiraan dalam hati dalam pergaulan dan kerjasama dengan rekan kerja di sekolah dan orang lain.
8	Bagaimana dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari bapak/ibu sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Dampaknya dalam hidup sehari-hari yaitu saya lebih disiplin, termotivasi, lebih melayani dengan total berapapun gajinya, mau membuka diri bergaul dengan orang lain, lebih rendah hati, terlebih hidup saya lebih tertata dengan baik dan lebih menjaga sikap.
9	Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen.
	Kesulitan yang saya alami adalah sering “sekarepe dewek” atau sesuka saya, egois, masa bodoh dan tidak peduli.
10	Apa upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Upaya yang dilakukan adalah mengontrol diri, berusaha menyesuaikan diri dan mentaati seluruh aturan yang ada dengan baik, menjaga perasaan orang lain, berusaha menciptakan suasana persaudaraan yang akrab. Mengalahkan egoisme diri, membawa diri dengan baik sebagai pendidik, memberi contoh yang baik, berusaha membangun sikap dan karakter baik siswa.

Nama : Agus Sugiyarto, S. Pd

Profesi : Guru Wali Kelas 5

Alamat : Geneng Rt 3/4. 15. Kandipiro Sambirejo Sragen

Waktu : 8 April 2022

Tempat : SD St. Fransiskus Assisi Sragen

R6	Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS pada umumnya
1	Spiritualitas SFS merupakan spiritualitas yang menekankan semangat pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan terutama mereka yang sakit dan mengalami kesulitan.
2	Apa hubungan antara spiritualitas Kristiani dan spiritualitas SFS menurut pemahaman bapak/ibu guru?

	<p>Spiritualitas kristiani dan spiritualitas SFS berkaitan karena keduanya berakar dalam spiritualitas kasih Yesus yang menyelamatkan manusia melalui penderitaan-Nya di kayu salib. Kasih Yesus ini mengungkapkan totalitas kasih Allah kepada manusia.</p>
3	<p>Sebutkan dan jelaskan elemen-elemen penting spiritualitas SFS yang bapak/ibu guru ketahui!</p>
	<p>men-elemen spiritualitas SFS yaitu tobat, doa, pelayanan, kesederhanaan dan persaudaraan.</p> <p>Tobat artinya penyesalan, memperbaharui diri dari kesalahan, tidak dendam, mengevaluasi dan perbaikan diri, minta maaf jika salah, memaafkan jika orang lain bersalah dan meminta maaf.</p> <p>Doa adalah usaha membuka diri dan membangun relasi yang akrab dengan Tuhan secara sadar dan tulus dari hati yang paling dalam. Doa mencerminkan iman seseorang kepada Tuhan. Oleh karena itu doa harus diajalkan secara rutin setiap hari mulai dari bangun pagi.</p> <p>Pelayanan merupakan kesediaan dan kesetiaan seseorang menjalankan seluruh tugas yang diberikan apapun bentuknya secara total. Pelayanan merupakan cermin kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Pelayanan itu ditunjukkan melalui sikap tanggungjawab dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan baik dan penuh kasih untuk kebaikan sesama dan memuliakan Tuhan.</p> <p>Kesederhanaan artinya selalu bersyukur atas rahmat yang diberikan Tuhan, bersikap secara tidak berlebihan, dan tidak menuntut untuk mendapatkan upah yang lebih banyak daripada apa yang patut didapat.</p> <p>Persaudaraan berarti suatu persahabatan yang akrab dengan orang lain, peduli terhadap orang lain, memberi perhatian terhadap mereka yang sakit dan lemah dengan cara mendoakan dan mengunjungi mereka. Persaudaraan di SD St. Fransiskus ini cukup kuat dan akrab. Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap saling menghargai, menghormati dan saling menolong satu sama lain. Persaudaraan ini dapat dibentuk dan dipelihara melalui sikap mendengarkan, menerima, toleransi satu sama lain dan memperlakukan orang lain dengan kasih sebagai saudara</p>
4	<p>Sejauh mana bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting spiritualitas SFS?</p>
	<p>Belum banyak usaha yang dilakukan untuk mendalami spiritualitas SFS. Akan tetapi selalu berusaha hadir dan mengikuti kegiatan pembinaan spiritualitas SFS</p>

	<p>di sekolah yang dilakukan oleh para suster SFS.</p> <p>Karena elemen-elemen pokok spiritualitas SFS merupakan dasar untuk merefleksikan dan mengubah diri menjadi lebih disiplin dan bertanggungjawab dalam tugas. Ingin memperbaiki diri dan membekali diri dengan nilai-nilai kehidupan yang membuat hidup sikap dan perilaku hidup saya menjadi lebih baik.</p>
5	<p>Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha memahami dan mendalami elemen-elemen penting dari spiritualitas SFS!</p>
	<p>Berusaha mentaati dan menjalankan tugas dan tanggungjawab karena bagi saya pelaksanaan tugas dan tanggungjawab membantu pembentukan dan perkembangan diri saya menjadi pribadi yang disiplin, tanggungjawab, adil, jujur, penuh kasih dan persaudaraan di lembaga SD St. Fransiskus Assisi. Berupaya membuka diri terhadap orang lain dengan cara saling menyapa, bekerjasama dan saling membantu. Berusaha membangun kehidupan baru yang lebih baik, terbuka terhadap koreksi dan siap mengubah diri.</p>
6	<p>Sejauh mana bapak/ibu guru telah berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen?</p>
	<p>Karena membantu saya menumbuhkan dan memperkuat rasa tanggungjawab saya sebagai guru untuk membantu mengembangkan diri para siswa SD St. Fransiskus Assisi, diri saya sendiri dan keluarga.</p>
	<p>Dampak yang saya rasakan adalah mau rendah hati, lebih disiplin diri, bersikap adil dengan para siswa, rekan kerja dan keluarga, lebih bertanggungjawab terhadap tugas dan terhadap keluarga, melakukan evaluasi diri, dan mengembangkan kejujuran.</p>
7	<p>Sebut dan jelaskan alasan-alasan yang mendorong bapak/ibu guru berusaha menghayati spiritualitas SFS dalam kehidupan dan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen!</p>
	<p>Menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai kristiani dalam diri saya sebagai pengikut Yesus. Menumbuhkan rasa damai dan kegembiraan dalam hati dalam pergaulan dan kerjasama dengan rekan kerja di sekolah dan orang lain.</p>
8	<p>Bagaimana dampak dari penghayatan spiritualitas SFS terhadap perilaku hidup, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sehari-hari bapak/ibu sebagai guru di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.</p>
	<p>Dampaknya dalam hidup sehari-hari yaitu saya lebih disiplin, termotivasi, lebih</p>

	melayani dengan total berapapun gajinya, mau membuka diri bergaul dengan orang lain, lebih rendah hati, terlebih hidup saya lebih tertata dengan baik dan lebih menjaga sikap.
9	Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi Sragen.
	Kesulitan yang dialami adalah lebih pada kesulitan pribadi yaitu tidak fokus, egois, kurang terlibat aktif dan bekerjasama membangun sekolah.
10	Apa upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan terkait penghayatan spiritualitas SFS di SD St. Fransiskus Assisi, Sragen.
	Upayanya adalah mengalahkan egoisme diri, menguasai diri, mengevaluasi diri dan menyadari diri sebagai seorang pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan, pembentukan karakter siswa dan menjadi profil pembelajaran siswa. Lebih fokus, disiplin diri, rendah hati, jujur dalam berkata-kata, dalam bersikap, dalam berperilaku. Bersikap adil dan tanggungjawab